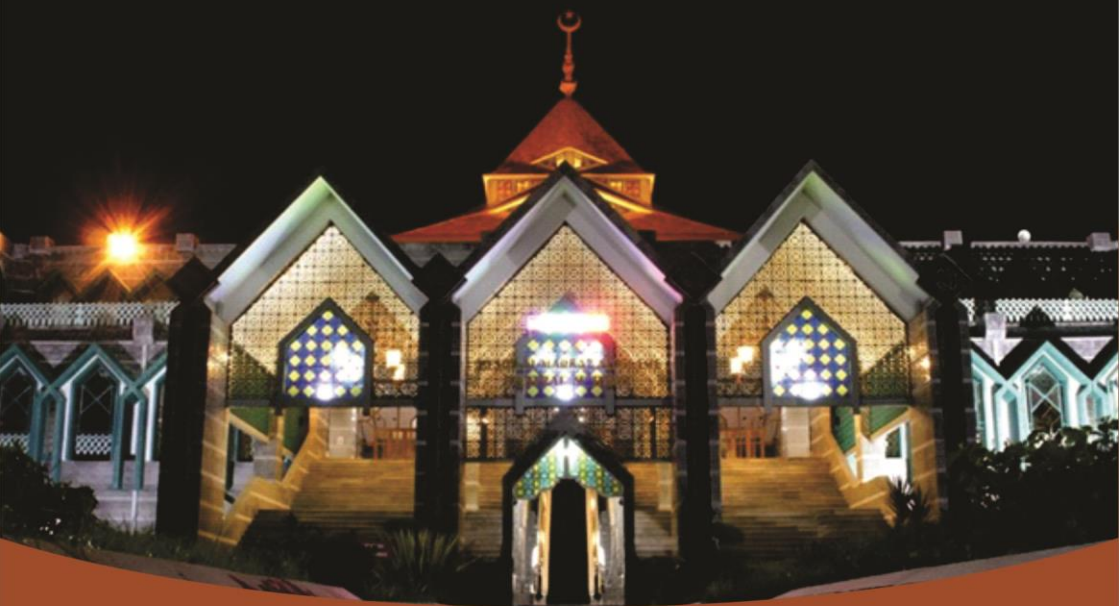


Dr. Drs. Andi M. Rusdi Maidin, S.H., M.Si.

# AGAMA dan MASYARAKAT



Pusaka Almaida  
2021



**DR. Drs. Andi M Rusdi Maidin, S.H, M.Si**

# **AGAMA DAN MASYARAKAT**

*Kupersembahkan pada anak-anakku yang tercinta*

*Andi Tenri Ulmi Q R Maidin, Andi Dipo Sulolipu R Maidin,  
Andi Algifari A R Maidin, dan Andi Achmad Rusdi Maidin.*

*Semoga senantiasa mengutamakan **ilmu pengetahuan**  
sebagaimana pilihannya Nabi Sulaiman ketika diberikan tiga  
opsi oleh Allah SWT yaitu ilmu pengetahuan, kekuasaan, dan  
kekayaan.*

*EDISI 1*

**EDITOR :**

**DR. Dra. Rajamemang, M.Si.**

**PUSAKA ALMAIDA**

**2021**

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**  
Dilarang memperbanyak atau memindahkan  
Sebagian atau seluruh isi buku ini ke dalam  
Bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

*All Rights Reserved*

## **AGAMA DANA MASYARAKAT**

Penulis:

**DR. Drs. Andi M. Rusdi Maidin, S.H, M.Si.**

Editor: DR. Dra. Rajamemang, M.Si.

Edisi 1

Cetakan Ke-1: September 2021

x + 224 halaman (14.8 cm x 21 cm) A5

ISBN: 978-623-226-269-0

Penerbit:

Pusaka Almailda

## DAFTAR ISI

<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iii</b>
<b>SECUIL KATA .....</b>	<b>v</b>
<b>PENDAHULUAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB 1 : PENDEKATAN MASHAB FUNGSIONALISME TERHADAP AGAMA DAN MASYARAKAT .....</b>	<b>1</b>
<b>BAB II : AGAMA SEBAGAI KEKUATAN PEMERSATU MASYARAKAT .....</b>	<b>47</b>
<b>BAB III : FUNGSI MASJID DALAM PANDANGAN JAMAAH TABLIQ .....</b>	<b>105</b>
<b>BAB IV : SEKILAS MESJID JAMI KERUNG-KERUNG . 109</b>	
<b>BAB V : MODEL KEPEMIMPINAN DAN STRUKTUR KELEMBAGAAN JAMAAH TABLIQ .....</b>	<b>123</b>
<b>BAB VI : METODE DAKWAH JAMAAH TABLIQ ...</b>	<b>125</b>
<b>BAB VII : EFEKTIFITAS DAN METODE JAMAAH TABLIQ .....</b>	<b>193</b>
<b>BAB VIII : PELUANG DAN TANTANGAN JAMAAH TABLIQ .....</b>	<b>209</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>217</b>



## SECUIL KATA

Syukur alhamdulillah, segala puji Tuhan Semesta Alam yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, yang menguasai hari pembalasan, dan hanya kepadanya kami menyembah dan hanya kepadanya kami meminta pertolongan. Atas pertolongannya, sehingga buku ini bisa selesai yang berjudul “ Agama dan Masyarakat” edisi satu.

Buku ini merupakan pengenalan awal tentang agama dan masyarakat yang mengkaji tentang teori-teori fungsional yang dikemukakan oleh Talcot parsons, dan fungsi agama serta agama sebagai pemersatu masyarakat, di samping itu keberadaan jamaah tabliq yang mampu mengembangkan dan menyatukan kelompok-kelompok dalam islam, misalnya, Nahdatul Ulama, Muhammadiyah, Wahda, Salapi dan kelompok-kelompok lainnya. Buku ini pula diperuntukkan mahasiswa sosiologi dan mahasiswa lainnya serta kelompok-kelompok masyarakat lainnya yang berminat dan mengkaji lebih dalam tentang agama dan masyarakat.

Kami menyadari bahwa buku yang ada di depan mata, merupakan kerja keras dari berbagai pihak telah memberikan pemikiran serta saran dan masukan dalam tulisan ini, karena itu, kami mengucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah terlibat sehingga buku ini dapat diterbitkan.

Kami menyadari pula, apa yang kami perbuat dengan sebaik-baiknya ini tentu masih banyak kekurangan, olehnya itu saran dan kritikan yang bersifat konstruktif. Sangat kami harapkan dan penulis berharap semoga buku ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Semoga Tuhan yang Maha Esa, memberikan bimbingan dan rahmat-Nya kepada kita semua. Dan semoga buku ini juga dapat bernilai ibadah di sisi Allah SWT.

Makassar, 8 Agustus 2021

Penulis



## PENDAHULUAN

Penuturan yang bagaimanapun tentang agama, tak bisa selesai tanpa mengikuseritakan aspek-aspek sosiologisnya. Agama, yang berkaitan kepercayaan juga berbagai prakteknya, merupakan masalah sosial dan sampai saat ini sering ditemukan dalam setiap masyarakat, di mana kita memiliki berbagai catatan, termasuk yang biasa diketengahkan dan sebuah oleh para ahli sosiologi. Karena itu lahir sebuah pertanyaan tentang bagaimana jenis perilaku sosial yang "sangat berarti" ini dapat di mengerti bagaimana sebaiknya mendekati masalah ini dari sudut pandangan sosiologis.

Pada masyarakat yang telah mapan, agama merupakan salah-satu struktur institusional penting yang melengkapi keseluruhan sistem sosial. namun, masalah agama berbeda dengan masalah pemerintahan dan hukum, yang lazim menyangkut alokasi serta pengendalian kekuasaan. Berbeda dengan lembaga ekonomi yang berkaitan dengan kerja, produksi dan pertukaran. Dan juga berbeda dengan lembaga keluarga yang mengatur serta memolakan hubungan antar jenis kelamin, antar generasi yang diantaranya berkaitan dengan pertalian keturunan serta kekerabatan.

Perbandingan aktivitas keagamaan dengan yang lain atau perbandingan lembaga keagamaan dengan lembaga sosial

lain, menunjukkan bahwa agama, dalam panutannya dengan masalah yang tidak dapat diraba itu (*the beyond*) merupakan sesuatu yang tidak penting, sesuatu yang sepele dibandingkan bagi masalah pokok manusia. Namun kenyataan menunjuk lain, Sebenarnya lembaga keagamaan itu menyangkut hal yang mengandung arti penting tertentu, berkaitan masalah aspek kehidupan manusia, yang dalam transendensinya, mencakup sesuatu yang mempunyai arti penting dan menonjol bagi manusia. Bahkan sejarah menunjukkan bahwa lembaga-lembaga keagamaan merupakan bentuk asosiasi manusia yang paling bertahan untuk selamanya.

Agama telah dicirikan sebagai pemersatu aspirasi manusia yang paling sublim; sebagai sejumlah besar moralitas, sumber tatanan masyarakat dan perdamaian batin individu; sebagai sesuatu yang memuliakan dan yang membuat manusia beradab. Tetapi agama telah pula dituduh sebagai penghambat kemajuan manusia, dan mempertinggi fanatisme dan sifat tidak toleran, pengacuhan, pengabaian, tahayul dan kesia-siaan. Catatan yang ada menunjuk agama sebagai salah satu penghambat tatanan sosial yang telah mapan. Tetapi agama juga memperlihatkan kemampuannya melahirkan kecenderungan yang sangat revolusioner, seperti peristiwa pemberontakan petani pada abad ke-16 di Jerman, peristiwa G-

30S komunis 1966 di Indonesia. Emile Durkheim seorang pelopor sosiologi agama di Prancis mengatakan bahwa agama merupakan sumber semua kebudayaan yang sangat tinggi, sedang Marx mengatakan bahwa agama adalah candu bagi manusia. Jelas agama menunjukkan seperangkat aktivitas manusia dan sejumlah bentuk- bentuk sosial yang mempunyai arti penting. jadi masalah bagaimana sosiologi seharusnya mendekati seefektif mungkin (observasi dan analisa) aspek eksistensi sosial manusia yang bersisi banyak dan kabur ini.



**BAB I**  
**PENDEKATAN MASHAB FUNGSIONALISME**  
**TERHADAP AGAMA DAN MASYARAKAT**

Banyak hal penting dalam perkembangan penelitian sosiologi agama sangat dipengaruhi oleh sudut pandang sosiologis yang dikenal sebagai "teori fungsional". Sebagai kerangka acuan penelitian empiris, teori fungsional memandang masyarakat sebagai suatu lembaga sosial yang berada dalam keseimbangan; yang memolakan kegiatan manusia berdasarkan norma-norma yang dianut bersama serta dianggap sah dan mengikat peran serta manusia itu sendiri. Lembaga-lembaga yang kompleks ini secara keseluruhan merupakan sistem sosial yang sedemikian rupa di mana setiap bagian (masing-masing unsur kelembagaan itu) saling tergantung dengan semua bagian lain, sehingga perubahan salah satu bagian akan mempengaruhi bagian lain yang pada akhirnya mempengaruhi kondisi sistem keseluruhan. Dalam pengertian ini, agama merupakan salah satu bentuk perilaku manusia yang telah terlembaga. Karena itu lahir masalah, sejauh mana sumbangan masing-masing kompleks kelembagaan ini dalam mempertahankan sistem sosial? Sumbangan itu bisa sedemikian rupa sehingga berada dalam

pemahaman para pelaku dan dapat di luar jangkauan kesadaran para pelaku itu sendiri. Dengan kata lain sebagai bagian dari keseluruhan sistem sosial, lembaga sosial itu mempunyai fungsi manifes dan fungsi laten. Sehubungan dengan subyek ini timbul masalah yaitu sampai di mana fungsi manifes dan laten lembaga keagamaan dalam memelihara keseimbangan seluruh sistem sosial?

Disamping itu, teori fungsional melihat kebudayaan sebagai sejumlah pengetahuan yang terpadu, sebagai pengetahuan semu, kepercayaan, dan nilai. Hal ini menentukan situasi dan kondisi bertindak para anggota masyarakat. Dalam pengertian ini kebudayaan merupakan suatu sistem makna-makna simbolis (*symbolic system of meanings*) yang sebagian diantaranya menentukan realitas dan sebagian lain menentukan harapan-harapan normatif yang dibebankan pada manusia. Unsur-unsur yang membentuk sistem makna budaya (*system of meaning*) dapat implisit maupun eksplisit. Kebudayaan menyatu dengan sistem sosial, ia berada dalam batasan sarana dan tujuan, proskripsi dan preskripsi, yang dibenarkan dan yang dilarang, dengan menentukan peranan di mana anggota masyarakat menghadapi harapan-harapan situasi sosial mereka yang telah mapan.

Agama dengan referensi transendensi dunia, di luar jangkauan itu merupakan aspek penting fenomena kultural. Kebudayaan bagi manusia merupakan kreasi dunia penyesuaian dan kemaknaan, dalam konteks kehidupan manusia dapat dijalankan dengan penuh arti. Dengan demikian kebudayaan memasuki pemikiran dan perasaan manusia dan penting bagi bentuk-bentuk sosial yang tampil atas kesengajaan manusia. Meminjam petilan Wandell T. Bush, seorang sarjana agama yang terkemuka dari Amerika,” agama merupakan bagian dunia imajinasi yang sangat penting yang berfungsi secara sosial, dan ungkapan verbalnya hanya merupakan peragaan bagian terkecil saja”. Pertanyaan yang timbul dan analog dengan pertanyaan kita yang pertama ialah apakah sumbangan agama terhadap kebudayaan sebagai suatu sistem?

Sosiolog kontemporer menyadari, walaupun manusia menganut berbagai nilai, gagasan, dan orientasi yang terpola yang mempengaruhi perilaku mereka walaupun mereka bertindak dalam konteks yang terlembaga — dalam berbagai situasi di mana peranan yang diharapkan dipaksakan oleh sanksi positif dan negatif, memolakan performance nyata mereka akan tetapi yang bertindak, berfikir dan merasa adalah individu. Dewasa ini sosiologi telah membuang teori-teori sebelumnya yang, sedang mencari-cari penjelasan tentang

corak kegiatan manusia yang memola dan sudah dianut bersama, mempostulatkan gagasan ”fikiran kelompok” dan teori-teori lainnya yang mengacaukan perumusan. Ia juga mengakui sumbangan psikologi kepribadian, dan mengambil kerangka acuan yang dalam hal ini ialah kepribadian manusia, yakni suatu kompleks dorongan, kebutuhan, kecenderungan memberikan tanggapan dan bertindak, nilai dan sebagainya yang sistematis. Ia mengakui kepribadian sebagai sistem yang sudah terpola melalui proses belajar dan atas otonominya sendiri, Sistem kepribadian tentu saja bukan ego-ego yang berada di luar situasi (atau bahkan kombinasi dari ego.id dan super ego yang berada di luar situasi), tetapi ada di dalam situasi yang terstruktur secara sosial. Lagi pula, bagian terpenting dari sistem kepribadian diperoleh lewat proses belajar - yakni internalisasi aspek-aspek kebudayaan yang penting. Oleh karena itu kita perlu mempertanyakan kembali masalah fungsional, kali ini dalam konteks teori fungsional kepribadian yaitu sejauh manakah agama dalam mempertahankan keseimbangan pribadi melakukan fungsinya?

Karena kebudayaan, sistem sosial dan kepribadian merupakan tiga aspek dari suatu kompleks – fenomena sosial terpadu yang pengaruhnya kita amati dalam perilaku manusia.



Teori fungsional melihat manusia dalam masyarakat sebagai ditandai oleh dua tipe kebutuhan dan dua jenis kecenderungan bertindak. Demi kelanjutan hidupnya, manusia harus bertindak terhadap lingkungan, baik dengan cara menyesuaikan diri pada lingkungan itu atau menguasai dan mengendalikannya. Masyarakat beserta kebudayaan yang merupakan sarana survival manusia dan masyarakat, sering membutuhkan aktivitas sebagian anggota demi kelanjutan hidup mereka. Sejarah kemanusiaan menunjukkan bahwa kemampuan manusia untuk mengendalikan lingkungan dan mempengaruhi kondisi lingkungannya selalu meningkat. Tetapi manusia bukan hanya pembuat benda dan manipulator kondisi lingkungan. Kegiatan manusia bukan hanya kegiatan yang bersifat penyesuaian dan manipulasi. Manusia juga mengungkapkan perasaan, bertindak melaksanakan kebutuhan yang dirasakan, menanggapi orang dan benda dengan cara yang non utilitarian dan terlibat dalam interaksi. Sebagaimana dinyatakan oleh sosiolog Amerika George C. Homans, manusia tidak pernah mencurahkan dirinya pada "kegiatan, interaksi dan sentimen" yang perlu bagi kelanjutan hidup kelompok, tetapi menyempurnakan unsur-unsur ini jauh melampaui berbagai kebutuhan kelangsungan hidup. Manusia juga mempunyai kebutuhan mengungkapkan, dan dalam tugas-tugas mencari

penyelesaian masalah, menjalankan hubungan di antara sesama dengan situasi. Sebenarnya psikologi modern telah menunjukkan, yang ternyata kita jumpai dalam rekaman sejarah manusia, sifat penting kebutuhan pengungkapan itu.

Bagai mana arti penting agama jika dilihat dari sudut pandang kebutuhan manusia akan penyesuaian dan pengungkapan ini? Selama kebutuhan ini mendapatkan pengungkapan dan jalan keluar yang sesuai dengan pola-pola budaya dalam konteks sistem sosial, maka jawaban terhadap pertanyaan pertama dari ketiga pertanyaan fungsional di atas juga harus mencakup jawaban terhadap pertanyaan ini. Aksioma teori fungsional ialah segala hal yang tidak berfungsi akan lenyap dengan sendirinya. Karena agama sejak dulu sampai saat ini masih ada, jelas bahwa agama mempunyai fungsi, atau bahkan memerankan sejumlah fungsi.

Teori fungsional memandang sumbangan agama terhadap masyarakat dan kebudayaan berdasarkan atas karakteristik pentingnya transendensi pengalaman sehari-harinya dalam lingkungan alam. Mengapa manusia membutuhkan "sesuatu yang mentransendensikan pengalaman" atau dalam istilah Talcott Parsons, "referensi transendental", sesuatu yang berada di luar dunia empiris? Mengapa masyarakat harus membutuhkan berbagai kebutuhan praktek

serta lembaga yang menyatukan dan melestarikan mereka? Teori fungsional memandang kebutuhan demikian itu sebagai dari tiga karakteristik dasar eksistensi manusia, Pertama manusia hidup dalam kondisi ketidakpastian, hal yang sangat penting bagi keamanan dan kesejahteraan manusia berada di luar jangkauannya. Dengan kata lain eksistensi manusia, ditandai oleh ketidakpastian. Kedua, kesanggupan manusia untuk mengendalikan dan mempengaruhi kondisi hidupnya, walaupun kesanggupan tersebut kian meningkat, pada dasarnya terbatas. Pada titik dasar tertentu, kondisi manusia dalam kaitan konflik antara keinginan dengan lingkungan ditandai oleh ketidakberdayaan. Ketiga, manusia harus hidup bermasyarakat, dan masyarakat merupakan suatu alokasi yang teratur dari berbagai fungsi, fasilitas, dan ganjaran. Di sini tercakup pembagian kerja dan produk. Ia membutuhkan kondisi imperatif, yakni suatu tingkat superordinasi dan sub-ordinasi dalam hubungan manusia. Kemudian masyarakat berada di tengah-tengah kondisi kelangkaan, yang merupakan ciri khas pokok ketiga dari eksistensi manusia. Kebutuhan akan suatu tatanan dalam kelangkaan yang menyebabkan perbedaan distribusi barang dan nilai, dan dengan demikian menimbulkan deprivasi relatif. Jadi seorang fungsional memandang agama sebagai pembantu manusia untuk menyesuaikan diri dengan

ketiga fakta ini, ketidakpastian, ketidakberdayaan, dan kelangkaan (dan dengan demikian harus pula menyesuaikan diri dengan frustrasi dan deprivasi). Menurut teori fungsional, inilah karakteristik esensial kondisi manusia, karena itu sampai tingkat tertentu tetap ada disemua masyarakat. Agama dalam artian ini dipandang sebagai "mekanisme" penyesuaian yang paling dasar terhadap unsur-unsur yang mengecewakan dan menjatuhkan.

Kemungkinan atau "konteks ketidakpastian", menunjuk pada kenyataan semua usaha manusia, betapapun direncanakan dengan baik dan seksama tetap tidak terlepas dari kekecewaan. Dan selama usaha demikian itu sering ditandai oleh tingkat keterlibatan emosional yang tinggi, maka kekecewaan tersebut akan membawa luka yang dalam, Bahkan di masyarakat teknologi yang telah maju ini pun, keberuntungan tetap merupakan suatu berkat dari ketidakpastian,

Ketidakberdayaan, atau "konteks ketidakmungkinan" menunjuk pada kenyataan tidak semua yang diinginkan bisa diperoleh, Kematian, penderitaan, paksaan semua hal itu menandai eksistensi manusia. Bencana yang diderita akibat kelemahan jasad kita itu merupakan warisan yang satu sama

lain dengan atau tanpa kemauan sendiri akan mengganggu eksistensi dan menjauhkan kita dari kepuasan dan kebahagiaan.

Ketidakpastian dan ketidakberdayaan, pengalaman manusia dalam konteks ketidakpastian dan ketidakmungkinan itu, membawa manusia ke luar dari situasi perilaku sosial dan batasan kultural dari tujuan dan norma sehari-hari. Sebagai ciri khas yang merupakan bawaan kondisi manusia, maka ketidakpastian dan ketidakberdayaan membawa manusia berhadapan langsung dengan berbagai situasi di mana berbagai teknik yang telah mapan serta resep-resep sosial, ternyata tidak memiliki kelengkapan total sebagai penyedia "mekanisme" penyesuaian. Kedua hal itu menghadapkan manusia pada "titik kritis" (breaking points) dengan lingkungan perilaku sehari-hari yang berstruktur. Karena adanya unsur yang tak bisa terlampaui oleh pengalaman biasa, maka timbullah masalah-masalah yang hanya bisa dijawab oleh yang tak terlampaui itu sendiri (*beyond*).

Pada "titik kritis" ini, apa yang dinamakan Max Weber sebagai "masalah makna" tampil dalam bentuk yang paling mendesak dan parah. Mengapa saya harus mati? Mengapa sang kekasih harus mati di masa remaja yang belum terpuaskan? Mengapakah petualangan itu sedemikian rupa sehingga kita ingin kembali mengulangnya ? Mengapa kita harus sakit?

Pertanyaan demikian meminta jawaban yang bermakna. Jika jawaban yang ditemukan tanpa makna, maka nilai dari tujuan dan norma yang dilembagakan itu menjadi berkurang. Bagaimana moral dapat dipelihara bila setiap saat terjadi kekecewaan, dan kematian sebagai kekecewaan paling akhir, pada saatnya menghantam diri yang terbuka tanpa pertahanan ini.

Dalam hubungannya dengan ketidakpastian dan ketidakberdayaan yang merupakan kondisi alamiah manusia itu perlu ditambahkan frustrasi dan deprivasi yang merupakan bawaan masyarakat manusia. Alokasi fungsi, fasilitas dan ganjaran, yang membentuk struktur dasar masyarakat terbentuk dan berada di bawah kondisi kelangkaan yang beragam . Di sini ada golongan mempunyai dan golongan yang tidak punya. Lagi pula tatanan menuntut wewenang, sedang wewenang membutuhkan sub-ordinasi. Pengawasan dan pengendalian seringkali terbukti sama mengecewakan seperti halnya deprivasi. Permasalahan yang timbul adalah : Mengapa harus menaati hukum dan undang-undang, mengapa terikat pada norma, mengapa memenuhi harapan-harapan sosial, bila semua itu membebankan kesulitan di pundak kita? Bahkan yang lebih parah lagi, bila semua itu membebankan kesulitan sedangkan yang lain justru tidak. Masyarakat dan kebudayaan

mengajarkan bahwa apa yang dibutuhkan, dianjurkan, dimintakan, akan memperoleh ganjaran baik dalam bentuk material maupun non material. Tetapi seringkali "orang-orang muda yang berbudi baik lebih dulu mati, sedangkan orang-orang jahat berkembang subur bagaikan pohon beringin. Masalah makna lahir dalam bentuk "mengapa" ada aspek yang tidak membahagiakan dalam kondisi manusia ini. Dan kalau "mengapa" ini tidak terjawab, maka para pencipta moral dan penerimaan kita terhadap moral dan tujuan (yang biasanya sering menimbulkan frustrasi) akan diremehkan. Sebenarnya kelangsungan aktivitas manusia dan fungsi sistem sosial membutuhkan beberapa jawaban bagi masalah makna. Jika "pandangan yang lebih luas" yang mentransendensikan pengalaman empiris yang ada "sekarang dan di sini" di mana kita menghadapi bencana itu dapat dirumuskan, jika norma dan tujuan yang mendatangkan kesulitan bagi kita ternyata dibenarkan dalam pandangan yang demikian, maka kesialan dan frustrasi akan memiliki makna yang terakhir. Berarti hidup dapat dianggap memiliki makna, suatu makna yang diberikan oleh pandangan terhadap hidup yang mentransendensikan pengalaman empiris dalam situasi "saat ini dan di sini". Situasi "di sini dan saat ini" menjadi bermakna karena disesuaikan dengan sesuatu yang di luar dunia kita (*beyond*)".

Teori fungsional menumbuhkan perhatian kita pada sumbangan fungsional agama yang diberikan terhadap sistem sosial. Agama dengan kedekatannya pada sesuatu yang berada di luar jangkauan dan keyakinannya bahwa manusia berkepentingan pada sesuatu yang di luar jangkauan itu telah memberikan suatu pandangan realitas supra-empiris menyeluruh yang lebih luas. Konteks realitas ini, kekecewaan dan frustrasi yang dibebankan oleh ketidakpastian dan ketidakmungkinan dan oleh tatanan masyarakat manusia yang telah terlembaga, akan terlihat dalam berbagai pengertian yang ultima sebagai bermakna dan ini memungkinkan penerimaan dan penyesuaian dengannya. Apa lagi dengan memperlihatkan norma dan peraturan masyarakat sebagai bagian dari tatanan etis supra-empiris yang lebih besar, telah ditetapkan dan disucikan oleh kepercayaan dan praktek beragama, maka agama dalam hal ini telah mendorong penguatan pelaksanaannya, bila ternyata tindakan umat bertentangan dengan keinginan atau kepentingan undangundang atau norma tersebut.

Dengan demikian agama menjawab masalah makna. Ia memberikan sanksi pada norma tatanan sosial yang telah mapan pada apa yang kita kenal sebagai "titik kritis", dengan menyediakan suatu dasar ke percaya dan orientasi manusia



dari sudut pandangan realitas yang mentransendensikan pengalaman sehari-hari di sini dan saat ini. Lebih dari itu manusia tidak saja membutuhkan jawaban masalah makna dari sudut orientasi kognitif terhadap dunia, tetapi juga melaksanakan kebutuhan dan masuk ke dalam hubungan-hubungannya. Inilah aspek penting dari sebagian besar agama yaitu menawarkan ritus dan liturgi, yang memungkinkan manusia memasuki hubungan dengan Tuhan, dewa-dewa, atau kekuatan-kekuatan suci lainnya, dan yang memungkinkan mereka bertindak memberikan tanggapan dan merasakan keterlibatannya dalam hubungan-hubungan tersebut. Dengan demikian yang teratasi tidak saja frustrasi kognitif, yang memang terkait dalam permasalahan makna ini, tetapi juga memperlancar penyesuaian emosional terhadap frustrasi dan deprivasi yang melekat dalam hidup dan masyarakat.

Dengan cara ini teori fungsional memberikan jawaban terhadap keempat pertanyaan yang ditimbulkannya dan memberikan jalan masuk untuk memahami arti sosial fenomena keagamaan. Ia juga memberi kemungkinan untuk memahami fenomena lain yang hampir universal, yang sangat erat hubungannya dengan agama itu sendiri yaitu magis. Magis sebagai seperangkat kepercayaan dan praktek dalam berbagai bentuk karakteristik masyarakat.

Agama dan magis memiliki kebersamaan konsepsi tentang dunia luar atau sesuatu yang di luar jangkauan yakni ide aspek realitas supra-empiris. Bersama dengan agama ia juga memiliki gagasan bahwa manusia sanggup membentuk beberapa jenis hubungan dengan realitas supra-empiris yang demikian. Tetapi, bilamana ritual keagamaan hanya menuntut ketundukan manusia dalam hubungannya dengan kekuatan dan realitas serta pengungkapan tanggapan manusia terhadap realitas itu, ritual magis justru menawarkan cara untuk memanipulasi kekuatan-kekuatan ini guna menghasilkan perubahan dan efek di dunia empiris itu sendiri. Tetapi seperti halnya agama, magis juga menawarkan cara menyesuaikan diri dengan aspek-aspek situasi manusia yang dianggap berada di luar kuasa atau pengaruh usaha manusia, walau prakteknya tetap diarahkan oleh teknik-teknik penguasaan atau adaptasi secara rasional dan empiris.

Dari sudut teori fungsional agama telah dibatasi sebagai "pendayagunaan sarana non-empiris atau supra-empiris untuk maksud-maksud non empiris atau supra-empiris; sedang magis adalah pendayagunaan sarana non-empiris atau supra-empiris untuk maksud empiris. Tetapi penggunaan istilah "manipulasi" dalam definisi agama, tidak tepat dan gagal menggambarkan sikap keagamaan. Agama menawarkan apa yang dirasakan

sebagai jalan untuk memasuki hubungan dengan aspek-aspek realitas supra-empiris, apakah itu diartikan sebagai Tuhan, dewa ataupun sebaliknya. Magis berbeda dengan agama dalam arti ia memiliki esensi manipulatif tetapi manipulasi magis ini juga dilakukan dalam suasana ketakutan dan penghormatan, keharuan dan keajaiban, yang mirip dengan apa yang merupakan ciri relasi keagamaan.

### **FUNGSI AGAMA**

Apa yang telah kita bahas di atas dapat digambarkan oleh pandangan Bronislaw Malinowski terhadap agama dan magis berkat studinya tentang penduduk Trobrian. Malinowski mencatat bahwa penduduk kepulauan ini memiliki banyak sekali pengetahuan dan keahlian empiris di bidang penangkapan ikan dan perkebunan yang berfungsi sebagai sarana produksi penduduk itu. Mereka menganggap magis sebagai hal yang tidak terpisahkan dari keberhasilan di bidang perkebunan. Walau tidak seorang pun mengetahui apa yang akan terjadi tanpa menggunakan magis, karena ketika Malinowski sedang melakukan penelitiannya memang tak ada penduduk yang tidak menggunakan magis, walaupun begitu penduduk tahu bahwa dengan magispun bencana tetap saja terjadi menimpa usaha mereka. Dengan begitu suku Trobrian tidak mengatributkan semua keberhasilan kepada magis.

Mereka menyadari penyebab dan kondisi alam serta usaha fisik dan mental untuk mengendalikan hal itu, "Jika pagar roboh, jika bibit rusak atau kering ataupun punah, ia harus kembali bekerja, bukannya menuntut kepada magis, dan itu dibimbing oleh pengetahuan dan nalar". Tetapi mereka juga mengetahui bahwa walaupun dengan usaha dan pengetahuan, keberhasilan bisa saja tidak dapat diraih. Hasil yang akan diperoleh ditentukan oleh berbagai kekuatan dan badan yang berada di luar jangkauannya; panen yang berhasil atau yang gagal, merupakan hasil dari unsur-unsur yang tidak diketahui dan tidak terjangkau. Kegagalan bisa disebabkan oleh "kesialan dan nasib jelek" tanpa memandang "semua usaha yang paling gigih dan pengetahuan yang paling baik. Untuk mengendalikan pengaruh-pengaruh ini yang dapat dilakukan hanya magis".

Malinowski memberikan tekanan khusus pada cara berfikir suku Trobrian ini pembedaan antara unsur-unsur empiris pengalaman sehari-hari dengan kekuatan dan badan-badan yang bersifat supra-empiris, yang terletak di luar kendali manusia. Dia menunjuk cara ini sebagai suatu "pemisahan yang tegas" dalam pemikiran suku dalam kaitan dengan kondisi yang mempengaruhi perkebunan. Kondisi empiris ini yang tunduk terhadap kontrol "diatasi oleh pengetahuan dan dengan pekerjaan", yang tunduk pada kondisi supra-empiris, diatasi

oleh "magis". Dari analisa Malinowski ini terlihatlah bahwa ketergantungan pada magis menjadi semakin besar bila kepercayaan pada kebenaran pengetahuan empiris dan keahlian praktis berkurang. Dia memandang penangkapan ikan dikepulauan ini sebagai suatu pengujian yang penting. Di desa-desa yang terletak di pedalaman di Lagoon yang tenang penangkapan ikan dilakukan dengan tuba. Ini merupakan metode yang mudah dengan hasil melimpah. Dengan cara ini tidak ada risiko maupun bahaya. Kemudian orang-orang Trobrian juga menangkap ikan di lautan terbuka. Di sini metode penangkapan ikan kurang dapat diandalkan dan mengandung bahaya. Malinowski mengatakan bahwa para penduduk tidak menggunakan magis untuk keselamatan mereka dan penangkapan ikan di danau, tetapi ketika menangkap ikan di lautan, yang memang melibatkan ketidakpastian dan bahaya, "terdapat kegiatan ritual magis yang interest demi menjamin keselamatan dan hasil kegiatan penangkapan".

Dalam membedakan agama dengan magis, Malinowski menganggap magis mempunyai tujuan, dalam pengejaran tujuan tersebut upacara magis dilakukan. Dia mempertentangkan ritus magis yang dilakukan untuk mencegah kematian disaat melahirkan dan ritus agama yang

merayakan kelahiran bayi. Yang pertama mempunyai tujuan praktis tertentu yang diketahui oleh semua orang yang mempraktekkannya dan dapat dengan mudah diketahui dari informan setempat. Ritus keagamaan,” misalnya kehadiran bayi yang baru lahir atau suatu pesta karena kelahiran bayi tersebut, tidak mempunyai tujuan : Ritus tersebut bukan sarana untuk mencapai tujuan, tetapi merupakan tujuan itu sendiri. Ritus keagamaan "mengungkapkan perasaan” semua orang yang melibatkan diri. "Sedang dalam kegiatan magis tujuan serta prinsip yang mendasarinya selalu jelas, lurus dan pasti dalam upacara keagamaan tidak terdapat tujuan yang diarahkan kepada peristiwa berikutnya.

Bagi Malinowski, magis dan agama sama saja dalam arti di atas "tampil dan berfungsi dalam situasi-situasi ketegangan emosional”, keduanya membuka jalan untuk melepaskan diri dari situasi dan impasse tersebut karena tidak ada jalan keluar yang masuk akal kecuali melalui ritual dan kepercayaan pada dunia adikodrati (super natural keduanya "sangat berdasarkan pada tradisi mitologis”, dan keduanya "hadir dalam suasana aneh", dan keduanya "dikelilingi oleh tabu serta keseksamaan yang menandai perbuatan mereka dengan perbuatan lainnya dari dunia yang biasa (profane)”. Tetapi agama dengan magis berbeda karena magis mengarah

pada tujuan praktis sedangkan agama adalah "suatu badan yang di dalamnya terdapat perbuatan sendiri sebagai diri sendiri untuk memenuhi tujuan". Kemudian kepercayaan magis bersifat sederhana, sedangkan agama menawarkan suasana adikodrati yang lebih kompleks dan beraneka. Magis "mempunyai teknik tersendiri dan terbatas: mantra, ritus, dan kondisi para pelaku selalu mem bentuk tritunggalnya". Sebaliknya, agama mempunyai aspek-aspek dan tujuan-tujuan yang kompleks lebih beragam dan lebih kreatif.

Magis melengkapi kemampuan praktis manusia dan karena itu mempertinggi keyakinannya. Fungsinya adalah "untuk meritualisasikan optimisme manusia, untuk mempertebal keyakinan mengalahkan rasa takutnya". Sebaliknya, agama memberikan sumbangan pada moral manusia dengan mempertinggi "semua sikap mental yang berharga, seperti penghargaan pada tradisi, keharmonisan dengan lingkungan, keberanian dan kepercayaan diri dalam pergulatan mengatasi kesukaran dan pada saat menghadapi maut". Kepercayaan agama yang dijelmakan dan dipertahankan oleh pemujaan dan upacara, mempunyai nilai biologis yang dalam, dengan demikian menunjukkan kepada manusia primitif kebenaran yang pragmatis dan luas". Jadi agama dipandang sebagai tanggapan manusia. Jadi agama

dilahirkan dari situasi frustrasi dan deprivasi karena ketidakpastian, ketidakberdayaan, dan kelangkaan. Ia dijemakan dalam bentuk sosial yang memungkinkan manusia menghadapi dan menyesuaikan diri dengan nasib sial agama adalah "satu-satunya sarana untuk menyesuaikan diri dengan misteri kegelapan yang sepanjang abad mengelilingi lingkaran kecil pengetahuan manusia". Dalam kata-kata George Santayana.

*Pengetahuan kita merupakan sekeping bara api yang menerangi jalan setapak namun jauhnya hanya selangkah melampaui misteri dan rasa ngeri.*

Agama menyediakan lintasan melampaui pengetahuan kita yang ada dan keselamatan di balik garansi yang dapat diberikan oleh hubungan kemanusiaan, Mengomentari analisa Malinowski ini, seorang antropolog, A.R. Radcliffe Brown, mengetengahkan sebuah hipotesa alternatif yang mempertanyakan sisi lain dari masalah tersebut. Dia menyatakan bahwa untuk ritus tertentu seseorang dapat dengan mudah mempertahankan teori yang sebaliknya," bahwa jika bukan demi eksistensi ritus dan kepercayaan yang merupakan kedekatannya, maka individu tidak akan merasa bimbang, dan efek psikologis ritus itu malah melahirkan rasa tidak aman pada diri si individu. Dia menegaskan bahwa penduduk



Andaman yang telah ditelitinya itu tidak akan mematuhi pantangan makanan tertentu jika hal itu bukan untuk ritual dan kepercayaan sebagai penangkal mara bahaya, namun nyatanya menimbulkan kebingungan dalam dirinya. Radcliffe-Brown inilah yang berpendapat bahwa magis dan ritus menimbulkan ketenangan dan sekaligus kecemasan.

Dalam menengahi perbedaan ini George C. Homans mengatakan : "jelas dimengerti, ia (Malinowski) tidak mengatakan penduduk setempat merasa bimbang dalam situasi bahaya, tetapi mereka akan demikian bila ritus magis belum dilakukan. Dan fakta yang dikutip Radcliffe-Brown, bukannya mendukung malah menentang teori Malinowski, tetapi langsung berangkat dari teori tersebut. Sebenarnya yang dikemukakan oleh Malinowski adalah dalam situasi bahaya, reaksi manusia melahirkan ritus. Sekali ia didirikan dan dilembagakan ritus demikian itu mula-mula akan menimbulkan rasa bahaya, dan kemudian menenangkan.

Perbedaan pandangan Malinowski dengan RadcliffeBrown menarik perhatian kita pada perbedaan antara kedua situasi yang sangat berbeda ini. Malinowski membicarakan dua hal, yakni situasi dari mana ritus berasal, dan fungsi yang dilakukan oleh ritus setelah terlembaga. Radcliffe-Brown tidak menelaah situasi di mana ritus itu

dilahirkan. Ia memusatkan perhatian pada bagaimana ritus itu berfungsi yakni bagaimana ritus yang bila telah terlembaga menimbulkan dan menenangkan kecemasan. Perbedaan pendapat antara kedua antropolog terkemuka ini mengarahkan perhatian kita pada kenyataan penting bahwa ritus bukan merupakan reaksi spontan terhadap situasi bahaya, tetapi hanya merupakan penampilan yang terlembaga. Ritus berasal dari tanggapan spontan, yang telah disempurnakan dan dibakukan. Sekali dilembagakan dengan cara formal ia akan kembali berulang seperti kondisi semula. Dalam pengulangan ini, ritus yang menimbulkan dan menenangkan kecemasan itu, sebagaimana dijelaskan oleh Radcliffe-Brown, juga melaksanakan fungsi yang diatributkan kepadanya oleh Malinowski. Ritus melindungi individu dari rasa ragu dan bahaya dengan mengantisipasi dan mengatasinya secara simbolis. Dengan cara ini ritus menenangkan kecemasan yang akan dilahirkan oleh situasi tersebut pada orang-orang yang tanpa pegangan (*pattern response*) dan menghindari efek perusak yang dimilikinya.

Dalam agama dan magis, ritus menunjukkan dua ciri khas : 1) membangkitkan kembali situasi awal dengan memunculkan dan katarsis perasaan yang tepat dan 2) mengalihkan perhatian dari beberapa aspek situasi dan

memusatkannya pada aspek lainnya. Jadi ritus magis dan ritus agama mengantisipasi dan melahirkan kecemasan dan kemudian menghilangkannya. Lagi pula keduanya memusatkan perhatian pada beberapa aspek situasi dan membelokkan perhatian dari situasi lainnya, dan seringkali pada situasi yang sukar ditangani meskipun secara simbolis. Di sini timbul pertanyaan penting sampai di mana agama dan magis yang terlembaga itu memberikan manfaat bagi manusia, dengan upaya menghilangkan kecemasan? Apakah kecemasan yang ditimbulkannya memang sukar ditangani, bahkan dengan cara yang telah digariskan, bila dibanding dengan kecemasan sesungguhnya yang dapat dihindari manusia atas bantuan agama atau magis?

## **AGAMA SERTA KAUSALITAS SOSIAL**

Pendapat Radcliffe Brown bahwa ritus bila telah dilembagakan, bersama dengan berbagai kepercayaan lain yang berkaitan dengan mempengaruhi perilaku bahwa mereka adalah penyebab dan bukan akibat, mengarahkan kita pada pertanyaan yang lebih lanjut. Beberapa sarjana yang telah menangani masalah agama ini sangat banyak sekali memberikan sumbangannya pada pengetahuan kita. Diantaranya yang paling terkenal adalah Max Weber, dalam sebuah bukunya yang kemudian sangat dikagumi, ditulis

sebelum Perang Dunia I, adalah *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*. Perhatian Weber terhadap agama dapat dikatakan sangat komprehensif, dan seluruh karya studinya tentang agama Kristen dan non-Kristen, Weber menengahkan dua hal penting yang merupakan ciri utamanya. Pertama, peran agama terhadap perilaku manusia sebagai unsur kausal yang independen. Tesis Weber ini sebenarnya ditujukan untuk menangkalkan tafsiran Marx yang berat sebelah bahwa agama tak lebih dari turunan yang berasal dari variabel sosial fundamental yaitu sebuah epi-fenomena tanpa arti penting kausal. Kedua, Weber berpendapat bahwa etika-protestanisme merupakan antededen kapitalisme modern dan faktor penting pengembangan lanjutnya. Sedang dalam studinya yang lain. Weber menjelaskan bagaimana konsepsi-konsepsi agama yang berangkat dari keterbatasan manusia (kondisi) itu sendiri bertindak sebagai upaya pengembangan masyarakat.

Dalam menelaah agama, Weber mengkhususkan diri pada apa yang disebutnya sebagai "masalah makna". Dengan istilah ini beliau menunjuk pada kenyataan manusia berhadapan dengan penderitaan dan maut, jadi manusia tidak hanya membutuhkan penyesuaian emosional tetapi juga jaringan kognitif. Dia juga mengingatkan bahwa manusia perlu

memahami ketidaksesuaian antara harapan dengan apa yang sebenarnya terjadi di setiap masyarakat dan di setiap kesatuan budaya. Dengan kata lain, manusia membutuhkan jawaban bagi pertanyaan yang menyangkut nasib disiplin dan moralitas, dan bencana ketidakadilan, penderitaan dan maut. Berdasarkan studi perbandingan agama-agama di dunia, Weber menunjukkan bahwa ada beberapa arah di mana manusia dapat menuju dan bergerak mencari jawaban pertanyaan-pertanyaan ini. Dunia agama menunjukkan penangan jalan ke luar terhadap berbagai masalah ini dengan cara yang terpadu dan rasional, Masalah-masalah yang mendapat perhatian Weber adalah masalah yang telah kita bahas sebelumnya, yang berasal dari fakta dasar kondisi manusia; yaitu ketidakpastian, ketidak berdayaan, dan kelangkaan.

Dengan memberikan jawaban terhadap masalah ini jawaban yang akan menjadi bagian dari kebudayaan yang mapan dan struktur institusional masyarakat agama akan memengaruhi sikap-sikap praktis manusia terhadap berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari dengan cara yang paling akrab. Dengan cara ini, konsepsi agama memengaruhi pembentukan tujuan, hukum yang mengatur sarana, dan struktur nilai umum yang memengaruhi pilihan dan keputusan. Weber menganggap untuk umat, agama telah memberikan jawaban tertinggi

terhadap masalah makna. Tetapi itu adalah sebuah jawaban yang melalui pelembagaannya, akan dihitung sebagai faktor kausal yaitu penentu tindakan manusia diberbagai situasi kegiatan.

periode sebelum Perang Dunia I, Emile Durkheim mencoba mempertanyakan dan menjawab dua pertanyaan, Pertama sekali dia memberikan perhatian pada apa itu agama, dan kemudian pada peranan yang dimainkan oleh agama dalam masyarakat. Metodologi Durkheim yang unik menjuruskan perhatiannya pada apa yang dianggapnya sebagai "hal-hal sosial", dan baginya agama merupakan suatu "hal sosial" yang utama (*par excellence*). Dia memandang agama dalam kaitan dengan pembagian radikal semua pengalaman manusia ke dalam dua bagian heterogen yang radikal pula. Seperti halnya Malinowski (yang tampil kemudian, dia menyebut hal-hal tersebut sebagai "sakral" dan "profane". Yang profane ialah pengalaman hidup sehari-hari, di mana bekerja dan hari kerja adalah tipe kasus yang paling inti dan signifikan. Sedangkan yang sakral ada lah sisa dan berbeda dari dunia hari kerja ini. Kedudukannya berada di luar suasana profan dan membangkitkan sikap kagum dan khidmat. Agama ditandai oleh sikap sakral perigalaman dan dituangkan dalam bentuk

ritual dan praktek-praktek suci sambil tetap menjaga batas-batas yang keras dengan dunia.

Selanjutnya dia mempertanyakan apa obyek pemujaan ritual, do'a, dan sikap khidmat dan kagum. Dengan mengakui dan menitikberatkan (dalam arti terlalu menitikberatkan) watak sosial agama. Durkheim memandang obyek agama adalah kelompok itu sendiri yakni masyarakat, yang berada di belakang heterogenitas peralatan dan simbol-simbol yang mendatangkan ekspresi nyata bagi mereka yang meyakinkannya. Tuhan adalah hipostasisasi masyarakat, yakni sesuatu yang dibuat oleh kelompok menjadi suatu kesatuan yang hidup dan dipersonalisasikan. Agama adalah pensucian tradisi, yang menyatukan kebutuhan-kebutuhan masyarakat dalam perilaku manusia atas tumpuan akhir masyarakat itu, Masyarakat lebih besar dibanding individu; memberikan individu kekuatan dan dukungan, dan merupakan sumber ide-ide dan nilai-nilai yang membuat hidup mereka bermakna. Agama itu membuat individu menjadi makhluk sosial. Durkheim melihat pemujaan terhadap Tuhan sebagai pemujaan tersamar pada masyarakat, yaitu entitas yang menjadi tempat individu bergantung.

Dari sini tentu saja dapat dilihat apa sebenarnya fungsi agama dalam masyarakat. Agama melestarikan masyarakat, memeliharanya dihadapan manusia dalam arti memberi nilai

bagi manusia, menanamkan dasar manusia untuknya. Di dalam ritus pemujaan, masyarakat mengukuhkan kembali dirinya dalam perbuatan simbolik yang menampakkan sikapnya, yang dengan itu memperkuat sikap yang dianut bersama dan pada gilirannya memperkuat masyarakat itu sendiri. Dalam kalimat Durkheim sebelumnya, ritus merupakan sarana lewat mana kelompok sosial secara periodik mengukuhkan kembali dirinya.

Walaupun Durkheim tidak hanya memberikan perhatiannya pada fenomena individu, tetapi ia benar-benar mengakui peran mendukung dari agama bagi mereka yang percaya : Ia (agama) memberi pada penganutnya kesan kesan nyaman dan tergantung". Penganut yang telah berkomunikasi dengan Tuhannya adalah orang yang lebih kuat. Ia merasa di dalam dirinya memiliki lebih banyak tenaga, baik untuk menjalani percobaan hidup, atau untuk menaklukkan tantangan hidup”.

Dengan menitikberatkan pengukuhan kembali kelompok lewat pemujaan agama, dan pemberian sanksi masyarakat dalam agama itu sendiri, Durkheim menunjukkan fungsi sosial agama yang strategis. Dengan cara lain ia juga memperlihatkan bagaimana percobaan dan hukuman terhadap



penjahat memainkan peran ritual yang hampir bisa disamakan (analog) dengan ritus agama.

Dalam sebuah kritik pada teori Durkheim, Parsons mengatakan bahwa : tidak disangsikan lagi arti penting fundamental pandangan Durkheim dalam memadukan sistem simbol-simbol keagamaan suatu masyarakat dengan pola-pola yang diberi sanksi oleh sentimen moral milik bersama para anggota masyarakat itu. Kingsley Davis, seorang tokoh ahli teori penganut teori fungsional, mengajukan perbaikan perumusan Durkheim dengan mengikuti analisa Parsons. Obyek-obyek yang disucikan, bukannya menyimboli masyarakat, tapi menyimboli "dunia yang tak terlihat" yang memberi si pelaku sumber dan pembenaran terakhir bagi tujuan kelompok yaitu tujuan-tujuan milik bersama anggota lain masyarakatnya.

## **PENTINGNYA TEORI FUNGSIONAL**

Pandangan teori fungsional dan melihat arti pentingnya bagi studi sosiologis yang menyangkut masalah agama. Teori fungsional memandang agama dalam kaitan dengan aspek pengalaman yang mentransendensikan sejumlah peristiwa eksistensi sehari-hari, yakni melibatkan kepercayaan dan tanggapan kepada sesuatu yang berada di luar jangkauan manusia. Oleh karena itu secara sosiologis agama menjadi

penting dalam kehidupan manusia di mana pengetahuan dan keahlian tidak berhasil memberikan sarana adaptasi atau mekanisme penyesuaian yang dibutuhkan. Dari sudut pandangan teori fungsional, agama menjadi atau penting sehubungan dengan unsur-unsur pengalaman manusia yang diperoleh dari ketidakpastian, ketidakberdayaan dan kelangkaan yang memang merupakan karakteristik fundamental kondisi manusia. Dalam hal ini fungsi agama ialah menyediakan dua hal. Yang pertama, suatu cakrawala pandang tentang dunia luar yang tak terjangkau oleh manusia (*beyond*), dalam arti di mana deprivasi dan frustrasi dapat dialami sebagai sesuatu yang mempunyai makna. Yang kedua adalah sarana ritual yang memungkinkan hubungan manusia dengan hal di luar jangkauannya, yang memberikan jaminan dan keselamatan bagi manusia mempertahankan moralnya. Dari sini kita dapat menyebutkan enam fungsi agama.

*Pertama*, agama mendasarkan perhatiannya pada sesuatu yang di luar jangkauan manusia yang melibatkan takdir dan kesejahteraan, dan terhadap mana manusia memberikan tanggapan serta menghubungkan dirinya, menyediakan bagi pemeluknya suatu dukungan, pelipur lara dan rekonsiliasi. Manusia membutuhkan dukungan moral di saat menghadapi ketidakpastian, pelipur lara disaat berhadapan dengan

kekecewaan, dan membutuhkan rekonsiliasi dengan masyarakat bila diasingkan dari tujuan dan norma-normanya. Karena gagal mengejar aspirasi, karena dihadapkan dengan kekecewaan serta kebingungan, maka agama menyediakan sarana emosional penting yang membantu dalam menghadapi unsur-unsur kondisi manusia ini. Dalam memberikan dukungannya, agama menopang nilai-nilai dan tujuan yang telah terbentuk, memperkuat moral dan membantu mengurangi kebencian.

*Kedua*, agama menawarkan suatu hubungan transendental melalui pemujaan dan upacara ibadat, karena itu memberikan dasar emosional bagi rasa aman baru dan identitas yang lebih kuat di tengah ketidakpastian dan ketidakmungkinan kondisi manusia dan arus serta perubahan sejarah. Melalui ajaran-ajaran yang otoritatif tentang kepercayaan dan nilai, agama menyediakan kerangka acuan di tengah pertikaian dan kekaburan pendapat serta sudut pandangan manusia. Fungsi agama yang bersifat kependetaan ini menyumbang stabilitas, ketertiban, dan seringkali mendukung pemeliharaan statusquo.

*Ketiga*, agama mensucikan norma-norma dan nilai masyarakat yang telah terbentuk, mempertahankan dominasi tujuan kelompok di atas keinginan individu dan disiplin

kelompok di atas dorongan hati individu. Dengan demikian agama memperkuat legitimasi pembagian fungsi, fasilitas dan ganjaran yang merupakan ciri khas suatu masyarakat. Lebih jauh lagi, tidak ada masyarakat di mana orang yang hidup pada pengharapan tanpa penyimpangan, masih tetap dijumpai metode-metode tertentu untuk menangani keterasingan dan kesalahan individu yang menyimpang. Agama juga melakukan fungsi ini dengan menyediakan cara-cara, sering berupa cara ritual, di mana kesalahan dapat diampuni dan individu dilepaskan dari belenggu kesalahan dan disatukan kembali ke dalam kelompok sosial. Jadi agama mensucikan norma dan nilai, yang membantu pengendalian sosial; mengesahkan alokasi pola-pola masyarakat, sehingga membantu ketertiban dan stabilitas; dan menolong mendamaikan hati mereka yang tidak memperoleh kasih sayang.

*Keempat*, agama juga melakukan fungsi yang bisa bertentangan dengan fungsi sebelumnya. Agama dapat pula memberikan standar nilai dalam arti di mana norma-norma yang telah terlembaga, dapat dikaji kembali secara kritis dan kebetulan masyarakat memang sedang membutuhkannya. Hal ini mungkin sekali benar khusus dalam hubungannya dengan agama yang menitikberatkan transendensi Tuhan, dan konsekuensi superioritasnya pada dan kemerdekaannya dari

masyarakat yang mapan. Kita melihat fungsi agama dalam bentuk yang paling jelas dalam diri para Rabi Yahudi. Oleh karena itu kita menamakan fungsi ini fungsi risalat atau nubuat. Konflik di antara fungsi kependetaan dengan fungsi risalat merupakan aspek penting dari sejarah agama injil. Fungsi risalat seringkali merupakan sumber protes sosial yang penting melawan norma dan kondisi yang telah mapan.

*Kelima* agama melakukan fungsi-fungsi identitas yang penting. Kita telah menyinggung salah satu aspek fungsi ini dalam membicarakan fungsi hubungan transendental yang ada dalam agama. Melalui penerimaan nilai-nilai yang terkandung dalam agama dan kepercayaan-kepercayaan tentang hakikat dan takdir manusia, individu mengembangkan aspek penting pemahaman diri dan batasan diri. Melalui peran serta manusia di dalam ritual agama dan doa, mereka juga melakukan unsur-unsur signifikan yang ada dalam identitasnya. Dengan cara ini, agama mempengaruhi pengertian individu tentang siapa ia dan apa ia. Davis menulis "agama memberikan individu rasa identitas pada masa lampau yang sudah jauh dan masa mendatang yang tidak terbatas. Agama memperluas ego manusia dengan membuat spirit manusia cukup berarti bagi alam semesta dan alam semesta cukup berarti baginya" Dalam periode perubahan dan mobilitas sosial yang luas dan

berlangsung cepat, sumbangan agama terhadap identitas menjadi semakin tinggi Will Herberg dalam studi sosiologi agama Amerika di tahun 1950-an, misalnya mengatakan bahwa salah satu cara penting di mana orang Amerika membentuk identitasnya ialah dengan menjadi anggota salah satu dari "ketiga agama demokrasi", yakni Protestanisme, Katolikisme, dan Yahudiisme.

*Keenam*, agama bersangkut-paut pula dengan pertumbuhan dan kedewasaan individu, dan perjalanan hidup melalui tingkat usia yang ditentukan oleh masyarakat. Psikolog telah menunjukkan bahwa pertumbuhan individu menghadapi serangkaian karakteristik yang terjadi pada berbagai tingkat usia manusia, serangkaian peristiwa yang dijumpai dari sejak lahir sampai mati. Dalam masing-masing peristiwa ini, masalah-masalah baru menantang individu. Semasa bayi, seseorang harus mempelajari suatu tingkat kepercayaan dasar dengan manusia lain; kemudian harus mengembangkan kemampuan berfungsi secara otonom, berdikari dan kemudian masih harus belajar lagi menahan pemuasan dan mendisiplinkan impuls dalam mencapai tujuan-tujuan yang dibenarkan secara sosial. Agama mensucikan norma dan tujuan; mendukung disiplin masyarakat dalam hal-hal yang penting; menawarkan dukungan dalam ketidakpastian, pelipur lara dalam

kekecewaan dan kegagalan; membantu mengembangkan identitas individu. Dalam semua hal itu agama melibatkan diri individu dalam proses belajar. Tetapi apakah agama mendukung dan mendorong kedewasaan, mengembangkan otonomi, dan pengarahan diri sendiri? Atau apakah ia menyediakan suatu aturan yang terlalu otoriter dan terlalu protektif yang menghambat kedewasaan dan cenderung membuat manusia tergantung pada lembaga keagamaan? Hubungan agama dengan kedewasaan atau sebagaimana disebut, fungsi pendewasaan agama untuk agama tertentu pada waktu dan tempat tertentu harus ditelaah secara khusus. Ini merupakan bidang yang membutuhkan studi yang jauh lebih seksama sebelum segala masalah yang definitif mengenai agama itu dapat diperbincangkan.

Jadi menurut teori fungsional, agama mengidentifikasi individu dengan kelompok, menolong individu dalam ketidakpastian, menghibur ketika dilanda kecewa, mengaitkannya dengan tujuan-tujuan masyarakat, memperkuat moral, dan menyediakan unsur-unsur identitas. Agama bertindak menguatkan kesatuan dan stabilitas masyarakat dengan mendukung pengendalian sosial, menopang nilai-nilai dan tujuan yang mapan, dan menyediakan sarana untuk mengatasi kesalahan dan keterasingan. Ia juga dapat

melakukan peran risalat dan membuktikan dirinya sebagai sesuatu yang tidak terpecahkan atau bahkan memiliki pengaruh subversif yang mendalangi masyarakat tertentu.

Sumbangan agama kepada masyarakat bisa bersifat positif atau negatif. Ia mungkin mendukung kesinambungan eksistensi masyarakat, atau berperan menghancurkannya. Teori fungsional ini telah dikritik karena asumsi-asumsi dasarnya yang mengatakan bahwa semua unsur-unsur yang bertahan dalam masyarakat pasti melakukan fungsi yang dominan positif. Ini merupakan kritik yang bisa dibenarkan, Telah dijelaskan bahwa kaum fungsionalis selalu memusatkan perhatian pada fungsi-fungsi positif yang biasanya tidak diketahui oleh anggota masyarakat, yakni fungsi laten yang positif. Perdebatan di antara ahli sejarah modern memusatkan perhatian pada fungsi laten yang negatif. Jelas masih banyak penajakan yang harus dilakukantentang fungsi manifes kedua sifat positif dan negatif ini.

J.Milton Yinger, seorang ahli sosiologi agama Amerika telah membahas berbagai kesukaran yang terdapat dalam pendekatan kaum fungsionalis ini. Salah satu diantaranya ialah kecendrungan fungsionalis mengasumsikan bahwa sistem sosial telah terpadu seluruhnya secara sempurna dan bahwa semua unsur-unsurnya adalah fungsional dan tidak bisa



dipisah-pisahkan. Dia juga membahas efek faktor lain terhadap daya guna dengan mana agama melakukan fungsi pemersatu, maupun kenyataan bahwa agama juga dapat sebagai unsur pengganggu dan pendobrak.

Teori fungsional menyediakan suatu jalur atau jalan masuk yang bermanfaat untuk memahami agama sebagai fenomena sosial yang universal. Ini mencuatkan perhatian kita pada aspek-aspek strategis semua agama: kerangka transendensi dan arti penting fungsionalnya terhadap kebudayaan, masyarakat dan kepribadian manusia. Agama memberi kebudayaan sebagai tempat berpijak yang berada di luar pembuktian empiris atau tidak terbukti, atas dasar mana makna yang tertinggi di postulatkan. Makna yang tertinggi ini memberikan tolakan dasar bagi tujuan dan aspirasi manusia, yang karena itu membangkitkan sikap kagum yang memungkinkan kesesuaian yang sinambung dan efektif dengan nilai dan tujuan kebudayaan itu sendiri. Agama memberikan sumbangan pada sistem sosial dalam arti pada titik kritis, pada saat manusia menghadapi ketidakpastian dan ketidakberdayaan, agama menawarkan jawaban terhadap masalah makna. Ia juga menyediakan sarana untuk menyesuaikan diri dengan frustrasi karena kecewa, apakah itu berasal dari kondisi manusia ataupun dari susunan

kelembagaan masyarakat. Fungsi agama bagi kepribadian manusia ialah menyediakan dasar pokok yang menjarnin usaha dan kehidupan yang menyeluruh, dan menawarkan jalan keluar bagi pengungkapan kebutuhan dan rasa haru serta penawar bagi emosi manusia. Sebaliknya agama mendukung disiplin manusia melalui pemuasan norma dan nilai-nilai masyarakat, yang karena itu memainkan peran mensosialisir individu dan dalam mempertahankan stabilitas sosial.

Sama halnya dengan pendekatan fungsional ialah sarana "konsepsi" dalam memahami hubungan antara agama dengan masyarakat-pendekatannya terhadap studi agama yang setengah-setengah dan tak lengkap. Banyak masalah agama yang cukup berarti tidak diajukan dan tidak dijawab. Pendekatan fungsional juga cenderung menitikberatkan fungsi konservatif agama dan mengabaikan sifat kreatif dan revolusionernya yang potensial. Kasus inilah khususnya yang dijumpai bila masalah fungsional didekati dalam konteks analisa sistem sosial, ketimbang dari sudut analisa tindakan (*action analysis*) seperti pendekatan Parsons. Dalam konteks sistem sosial, teori fungsional menunjukkan bahwa agama merupakan kebutuhan fungsional di semua masyarakat dan karenanya kelompok-kelompok di masyarakat yang menentang agama jelas "keliru". Jadi teori fungsional sengaja memasuki

distorsi "apologetik", walaupun keyakinan praktisnya tidak demikian.

Sehubungan dengan bias ini, teori fungsional dapat juga dikatakan telah mengabaikan proses sekulerisasi kebudayaan, yang barangkali merupakan perkembangan paling berarti dalam beberapa ratus tahun terakhir ini dan punya arti fungsional atau tidak fungsional terhadap masyarakat. Dalam abad keresahan dan transisi sekarang ini, jelas hal itu merupakan suatu penggelapan yang serius. Jika agama merupakan suatu mitos yang perlu secara fungsional di mana hanya kaum elit yang dapat melepaskan diri, tetapi perlu pula pada massa manusia, maka masalah fungsional tentang tatanan yang pertama telah ditampilkan. Pendapat Kingsley Davis jelas tidak memadai : "tendensi kearah sekulerisasi barangkali tidak dapat terus berlangsung ke satu titik di mana agama keseluruhannya hilang. Sekulerisasi sangat mungkin berakhir oleh kebangkitan kembali agama tertentu atau agama lainnya". Akan tetapi Yiger mengakui bahwa ada "alternatif sekuler bagi agama", suatu fakta yang menarik minat Max Weber, yang berbicara tentang peran "pengganti agama" dimasyarakat sekuler. Yiger mengetengahkan masalah penting, dari sudut pandangan fungsional "agama atau non agama adalah menunjukkan sifat semua keagamaan dari beberapa gerakan

sekuler tertentu - misalnya dalam pembahasannya tentang "aspek-aspek agama dalam komunisme". Tetapi, sementara penganut teori fungsional mengakui eksistensi kesamaan fungsional agama (sifatnya sekuler dan kadangkala secara formal anti religius), dalam lapangan ini telah dilahirkan penelitian yang kurang memadai.

Teori fungsional juga berusaha membangun suatu sikap bebas nilai. Teori ini tidak menilai kebenaran tertinggi atau kepalsuan kepercayaan beragama. Sebagaimana semua sosiologi, teori ini juga menggunakan apa yang disebut pendekatan "naturalistis" pada agama. Sebagai ilmu sosial, sosiologi berusaha memahami perilaku dari sudut sebab akibat yang alamiah. Ini bukan merupakan suatu posisi ideologi yang anti agama, sebab bila penyebab itu di luar alam, bila mereka bertindak terhadap manusia harus juga melalui manusia dan hakikat manusia. Penelitian biblikal modern, meskipun dilakukan dalam kerangka acuan keagamaan yang ortodok, mengakui hal ini sebagai basis metodologinya. Ini merupakan suatu aksioma yang perlu dalam melakukan studi ilmiah disetiap lapangan penelitian. Tetapi, sementara bertindak dengan pantas dalam menghindari membenaran nilai tentang kepercayaan dan kesangsian, ahli teori fungsional tidak dapat dibenarkan mengabaikan pengkajian arti penting fungsional

dari kesangsian itu sendiri, dan sebab-sebab kehadirannya di dalam masyarakat tertentu dan dalam periode sejarah tertentu. Kesangsian maupun kepercayaan tunduk terhadap masyarakat sosial dan seperti halnya kepercayaan, kesangsian inipun mempunyai arti penting fungsional yang positif atau negatif.

Salah satu sumbangan yang paling berharga dari teori fungsional ialah mengarahkan perhatian kita pada karakteristik agama yang menawarkan sudut pandang lain dari mana kita memulai studi sosiologis terhadap agama dari sudut perspektif yang saling melengkapi. Teori fungsional menitikberatkan arti penting "titik kritis", di mana fikiran dan tindakan sehari-hari ditransendensikan dalam pengalaman manusia. Jadi ia mengarahkan perhatian kita pada pengalaman yang merupakan sumber daya tanggap manusia yang kita sebut agama. Seperti ditegaskan oleh Malinowski, "organisme manusia memberikan reaksi pada "titik kritis" ini dalam ledakan yang spontan, yaitu disaat bentuk perilaku manusia dan kepercayaan yang belum mantap itu masih berada di tahap awal". Fakta sentral dan strategis dari padangan teori fungsional ini menunjukkan inti permasalahan tentang: pengalaman apa yang ada pada titik "kritis" yang melahirkan agama sebagai fenomena manusia. Kemudian ahli teori fungsional seperti Durkheim dan pengikut-pengikutnya telah menunjukkan dari mana kita harus

mulai mencari jawab pertanyaan ini. Mereka melakukan ini dengan meminta perhatian kita pada sifat khusus fenomena agama: yakni perhatiannya pada hal yang kudus. Permasalahan yang timbul dalam konteks teori fungsional adalah apa itu pengalaman keagamaan dan bagaimana berbagai ritus dan kepercayaan serta lembaga sosial itu dilahirkannya.

## REFERENCES

- A.R. Radcliffe Brown. 1938. *Taboo*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Bronislaw Malinowski. 1954. *Magic, Science and Religion*. Glencoe, III The Free Press.
- Civilization and its Discontents*. editing dan terjemahan oleh James Strachey. 1961. New York : Norton.
- Davis, Human Society.
- Dikutip dari Horace L. Friess, "Growth of Study of Religion at Columbia University, 1924 – 1954, "The Review of Religion", 1954.
- Durkheim. *The Elementary Forms of the Religious Life*.
- Durkheim. 1950. *The Rules of Sociological Method, edisi ke-8 terjemahan oleh Sarah A. Solovay dan John H. Mueller, George B.G. Catlin (ed.)*. Glencoe, III : The Free Press.
- Durkheim. 1960. *The Division of Labor in Society*, diterjemahkan oleh George Simpson. Glencoe, III: The Free Press.
- Emile Durkheim. 1954. *The Elementary Forms of the Religious Life, V terjemahan oleh Joseph Ward Swain*. Glencoe, III: The Free Press,; George Allen and Unwin Ltd.

- George C. Homans. 1950. *The Human Group*. New York :  
Harcourt, Brace and World, Inc.
- J. Milton Yinger. 1957. *Religion, Society and the Individual*.  
New York : Macmillan Co.
- Kingsley Davis. 1959. "The Myth of Functional Analysis as a  
Special Method in Sociology and Anthropology,  
"American Sociological Review".
- Kingsley Davis. 1948. *Human Society*. New York : Macmillan  
Co.
- Robert F. 1950. *Bales, Interaction Process Analysis*.  
Cambridge, Mass : Addison Wesley.
- Robert K. Merton. 1958. *Social Theory and Social Structure*.  
Glencoe, III : The Free Press. I, "Manifest and Latent  
Functions : Toward the Codification of Functional  
Analysis in Sociology.
- Talcott Parsons. 1958. *Essays in Sociological Theory*, edisi  
baru. Glencoe, III : The Free Press.
- Talcott Parsons. 1948. *The Structure of Social Action, 2nd ed.*  
Glencoe, III : The Free Press, especially Part III on  
Max Weber.
- W.J. Goods. 1951. *Religion Among the Primitives*. Glencoe,  
III : The Free Press.



Wiljam Graham Sumner dan Albert Galloway Keller. 1927.  
The Science of Society. New Haven : Yale University  
Press.

Will Herberg, 1955. *Protestant, Catholic, Jew*. Garden City,  
N.Y., Doubleday.



## **BAB II**

### **AGAMA SEBAGAI KEKUATAN PEMERSATU MASYARAKAT**

Institusi agama merupakan sistem keyakinan dan praktek keagamaan yang penting dari masyarakat yang telah dibakukan dan dirumuskan serta yang dianut secara luas dan dipandang perlu dan benar. Asosiasi agama merupakan kelompok orang yang terorganisasi yang secara bersama-sama menganut keyakinan dan menjalankan praktek suatu agama.

Dalam masyarakat Barat, agama diorganisasikan sangat rapi dalam Gereja yang dilengkapi dengan ibadat bersama. Namun, ada banyak masyarakat yang mempunyai agama tanpa perkumpulan atau pun organisasi agama. Suku Indian Zuni sangat religius, menghabiskan setengah waktunya untuk ibadat dan kegiatan agama, namun mereka tidak mempunyai apa yang kita kenal dengan Gereja

Definisi agama Seorang sosiolog mendefinisikannya sebagai "sebuah sistem keyakinan dan praktek sebagai sarana bagi sekelompok orang untuk menafsirkan dan menanggapi apa yang mereka rasakan sebagai pengada adikodrati (supranatural) dan kudus" Definisi itu sangat berguna bagi analisis sosiologis, karena menekankan sifat sosial dan korporasi sebuah agama serta membedakan agama dengan

gerakan sekuler yang mungkin juga berhubungan dengan nilai-nilai yang penting. Keyakinan pemerintah Singapura akan pengaruh pengajaran agama di sekolah, yang dikutip dalam epigراف tadi merupakan keyakinan yang juga dianut oleh banyak orang. Semua agama besar menekankan kebajikan seperti kejujuran dan cinta sesama. Kebajikan seperti ini sangat penting bagi keteraturan perilaku masyarakat manusia, dan agama membantu manusia untuk memandang serius kebajikan seperti itu.

Keutamaan agama sungguh dapat ditanamkan melalui pendidikan di sekolah merupakan pertanyaan terbuka. Juga sulit dibuktikan apakah agama sungguh-sungguh menghasilkan perilaku moral ataukah tidak. Telah banyak dilakukan riset untuk mengkaji pengaruh keyakinan dan kegiatan agama atas perilaku pribadi para penganutnya. Bouma, yang memeriksa kembali berlusin-lusin hasil riset semacam itu, tidak menemukan banyak bukti bahwa agama mempunyai banyak pengaruh atas perilaku masyarakat di Amerika (1970), dan penyelidikan L. Jung yang lebih belakangan juga mendapati bahwa bukti-bukti semacam itu tidak begitu meyakinkan (1980). Akan tetapi, ada kemungkinan bahwa kehadiran agama dalam masyarakat Amerika mempunyai suatu pengaruh atas etos budaya, sehingga mempengaruhi baik mereka.

Yang beragama maupun mereka yang tidak peragama. Setidak-tidaknya ini merupakan Asumsi yang masuk akal Agama berkaitan dengan hal-hal yang sifatnya lebih dari perilaku moral. Agama menawarkan suatu pandangan dunia dan jalatnya lebih dari perilaku moral. Agama waban atas berbagai persoalan yang membingungkan manusia. Agama mendorong manusia untuk tidak melulu memikirkan kepentingan diri sendiri melainkan juga memikirkan kepentingan sesama. Perilaku yang baik mungkin tumbuh dari pandangan dunia semacam itu, namun tanggapan religius beranjak lebih jauh daripada sekedar mengikuti norma-norma perilaku konvensional.

Banyak sosiolog tertarik dengan interaksi antara agama dan masyarakat. Sama seperti interaksi yang lain, interaksi ini merupakan pertemuan dua-arah, dan kadangkadang sulit sekali menentukan batas mana yang religius dan mana yang tidak religius. Jadi, pengertian tentang keadilan dan tentang bentuk kehidupan keluarga Amerika telah dipengaruhi oleh agama Kristen Yahudi. Di lain pihak, agama orang Amerika juga telah dipengaruhi oleh kehidupan politis dan ekonomis masyarakatnya. Sosiolog tidak berusaha untuk menghakimi kebenaran keyakinan suatu agama namun sungguh-sungguh berupaya untuk menemukan pengaruh sosial dari berbagai

macam keyakinan dan menemukan tendensi dari berbagai jenis keyakinan dan kebiasaan agama tertentu yang tentang berkembang dalam kondisi sosial tertentu.

Mereka yang berusaha untuk memahami hakekat masyarakat nampak sangat terdorong untuk menjelaskan peran agama, baik mereka menyebut diri "religius" atau tidak. Sebagian orang menganggap agama sebagai pengaruh utama, sedang yang lainnya, menganggap agama itu kuno atau bahkan membahayakan namun lepas dari penilaian ini, agama terlalu penting untuk dilalaikan.

Auguste Comte, yang sering dipandang sebagai "bapak" sosiologi, menyodorkan pandangan sekuler bahwa agama merupakan suatu tahap evolusi. Singkatnya, gagasan ini berarti bahwa agama pernah dipandang penting namun sudah menjadi usang lantaran perkembangan modern. Yang Kudus (*The Sacred*), yang merupakan wewenang agama digantikan dengan yang sekuler atau yang digeserkan dari yang adikodrati (supranatural). Sistem keyakinan religius sudah digantikan dengan pengetahuan ilmiah, sedangkan karya-karya pelayanan, Penyembahan, pendidikan dan sosial dari gereja sudah diambil-alih baik oleh pemerintah maupun oleh kelompok-kelompok swasta nonreligius. Comte (1855) menuliskan tiga tahap pemikiran manusia: teologis (religius), metafisis (filosofis) dan

ilmiah (positif). Bagi Comte hanya tahap terakhir yang sah, kalau agama masih tetap bertahan, itu pun hanya sebagai "agama humanitas" yang berdasarkan ilmu pengetahuan. "dosa" adalah tindakan mementingkan diri sendiri dan "penyelamatan" diperoleh dengan cara membebaskan diri dari keegoisan, sedangkan "kekekalan" seseorang (*immortality*) berarti terus diingat karena pelayanan cinta-kasihnya kepada kemanusiaan. Humanisme religius modern berhutang budi kepada Comte karena pandangan-pandangannya.

Tidak perlu diragukan bahwa pemikiran ilmiah sangat memengaruhi sistem keyakinan agama tradisional dan bahwa banyak fungsi lembaga agama sudah berubah. Apakah ini berarti akhir dari agama ataukah hanya menunjukkan adanya perubahan institusional merupakan suatu tema perdebatan.

Emile Durkheim, seorang sosiolog Perancis angkatan pertama, bertahun-tahun menyelidiki praktek praktek religius suku tralia dan penduduk kepulauan di Laut Selatan. Dalam *The Elementary Forms of Religious Life* (1912) ia menyimpulkan bahwa tujuan utama agama dalam masyarakat primitif adalah untuk membantu orang berinteraksi bukan dengan Tuhannya, tetapi dengan sesamanya. Ritual-ritual religius membantu orang untuk mengembangkan rasa sepaguyuban (*sense of community*) misalnya, mereka bersama-

sama ambil bagian dalam peristiwa perkawinan, kelahiran, dan kematian dan bersama-sama merayakan musim tanam dan panen serta masa titik-balik matahari musim dingin dan saat samanya waktu siang dengan malam. Hal itu mempersatukan kelompok, tidak seorang pun menghadapi kehidupan ini sendirian. Jadi mereka tidak memuja Tuhan atau dewa tetapi masyarakat.

Dalam suatu negara yang di dalamnya terdapat beragam keyakinan dan denominasi agama tidak dengan mudah dapat mempersatukan seluruh masyarakat, mendapat mempersatukan masing-masing kelompok religius dalam suatu sistem yang saling menopang. Sementara itu, pengaruh agama yang mempersatukan masyarakat mungkin dipenuhi oleh apa yang disebut oleh Bellah (1974, 1975, 1980) dan lain-lain dengan "agama sipil/rakyat" (*civil religion*). Konsep agama sipil di Amerika adalah bahwa meskipun Amerika tidak mempunyai gereja negara, masih ada pengaruh agama terhadap kehidupan nasional. Meskipun ada beragam gereja yang terpisah-pisah karena banyaknya perbedaan, agama sipil orang Amerika mempunyai unsur-unsur umum yang ditekankan oleh semua gereja besar.

Agama sipil merupakan suatu kerangka keyakinan religius yang secara luas dianut oleh seluruh masyarakat.



Agama sipil mempunyai dasar adikodrati (supranatural) dan dipromosikan oleh sebagian besar gereja. Agama mendukung tindakan pemerintah jika selaras dengan keyakinan agama tersebut. Sebaliknya, agama sipil akan mengutuk tindakan pemerintah yang berlawanan dengan prinsip-prinsip agama tersebut.

Ekspresi agama sipil mendahului berdirinya republik. Hal itu dapat dilihat dalam doa-doa para pendukung nilai-nilai moral zaman dahulu ketika mereka mohon berkat Tuhan pada petualang mereka untuk mendirikan negara baru dan diungkapkan dalam berbagai pernyataan sejumlah negarawan Amerika. Dalam *Declaration of independence*, kita membaca bahwa deklarasi ini didasarkan pada hukum alam (law of nature) dan hukum Tuhan dan juga bahwa "manusia dianugerahi oleh penciptanya dengan hak-hak tertentu yang tidak dapat dicabut". Agama tidak hanya dipandang sebagai dasar tindakan pemerintah yang layak, tetapi nilai-nilai agama juga dianggap sebagai penopang perilaku moral yang dituntut dari warganegara dalam negara demokrasi. Tidak dapat disangkal, beberapa negarawan Amerika terdahulu sangat dipengaruhi oleh keyakinan agama, sedangkan yang lain-lainnya merupakan orang-orang atheis atau agnostis yang ingin membebaskan generasi muda dari seluruh pengawasan agama.

Walaupun sejumlah kewenangan menemukan banyak jejak agama sipil yang lain hanya melihat sedikit bukti bahwa agama sipil menopang kehidupan politis. Suatu survei dilakukan menemukan bahwa faham-faham dalam agama sipil dianut oleh sebagian besar anggota dari seluruh gereja Kristen yang besar, walaupun tidak oleh mayoritas orang Yahudi dan non Kristen lainnya). Tampak bahwa sungguh ada benang merah pemikiran yang didasarkan pada pondasi agama yang mempengaruhi cita-cita dan pelaksanaan pemerintahan Amerika, namun benang merah semacam itu tidak sangat spesifik, dan seringkali dilawankan dengan pandangan sekuler secara sangat tajam.

### **Agama Sebagai "Candu Rakyat"**

Pandangan Karl Marx didasarkan pada premis dasarnya bahwa kekuatan yang paling dominan dalam masyarakat adalah kekuatan ekonomi, sedangkan kekuatan yang lainnya adalah sekunder. Agama dilihat sebagai "kesadaran yang palsu" karena hanya berkenaan dengan hal-hal yang sepele dan semu atau hal-hal yang tidak ada seperti sungguh-sungguh mencerminkan kepentingan ekonomi kelas sosial yang berkuasa. Agama merupakan "candu rakyat" karena hanya menawarkan "cita-cita yang tidak terjangkau", membelokkan rakyat dari perjuangan kelas dan memperpanjang eksploitasi

mereka. Oleh karena itu, semua pemerintahan komunis adalah musuh agama. Akan tetapi, sejumlah sarjana tidak sepakat bahwa Marxisme merupakan agama tandingan.

### **Agama Sebagai Kekuatan Dinamis**

Pandangan mengenai agama sebagai semacam lembaga bayangan yang melulu mencerminkan kekuasaan dan kepentingan kelas yang berkuasa di tentang oleh sosiolog Jerman Max Weber yang mengkaji kebangkitan kapitalisme berpendapat bahwa kapitalisme didukung oleh sikap yang ditekankan oleh Protestanisme asetik. Jadi bukan (kekuatan) ekonomi yang menentukan agama tetapi agamalah yang menentukan arah perkembangan ekonomi. Pandangan Weber akan dijelaskan secara terinci dalam pembahasan tentang efek laten dari agama.

### **STRUKTUR ASOSIASI AGAMA**

Setiap agama besar tidak hanya mempengaruhi masyarakat melalui etos budaya nilai-nilai yang dominan yang dibangunnya, tetapi juga melalui asosiasi agama yang dirangsangnya. Dalam beberapa masyarakat yang sederhana agama dilembagakan, tetapi tidak diorganisasi. Dengan kata lain masyarakat mempunyai lembaga agama sistem kepercayaan dan praktek keyakinan yang dibakukan, diresmikan dan dipandang perlu dan penting oleh seluruh

anggota masyarakat. Namun, masyarakat yang sangat sederhana biasanya tidak mempunyai organisasi agama. Praktek dan upacara agama seringkali dipimpin oleh anggota keluarga tanpa sistem yang terorganisasi dari ulama atau pastor. Sejumlah masyarakat sederhana mempunyai seorang spesialis agama yang diakui di kampungnya oleh orang Eropa biasa disebut dengan "talib", namun tidak memiliki struktur organisasi. Agama Kristen sangat terorganisasi, dengan bentuk-bentuk utamanya seperti ecclesia, kepercayaan, sekte dan denominasi .

Ecclesia (jenis Gereja) adalah gereja negara, di mana seluruh anggota suatu masyarakat setidaknya-tidaknya tercatat namanya sebagai anggota. Ecclesia mendapat dukungan pemerintah dan memperbolehkan praktek-praktek budaya dasar masyarakat. Gereja Anglikan di Inggris Raya dan Lutheran di negara-negara Skandinavia adalah beberapa bentuk sisa dari gereja negara, atau ecclesia. Dalam bentuk yang lebih hebat dapat kita lihat dalam Katolik Roma di Spanyol dan Italia, dalam Islam di Saudi Arabia dan sebelum regim komunis dalam Budha di Tibet.

### **Kepercayaan dan Sekte**

Kepercayaan (*cult*) dan sekte merupakan kutub lain dari ecclesia. Kedua-duanya biasanya kecil dan menentang nilai-

nilai sosial dan agama yang ada/berlaku. Kepercayaan mungkin mengklaim hubungannya dengan agama tradisional, namun klaim utamanya adalah pada penekanan agama baru Gereja (Unification Church dari Rev. Sun Myung Moon "Moonies") menggabungkan beberapa keyakinan umum Kristen dengan beberapa ciri agama Timur dalam suatu cara baru. Kepercayaan mungkin mengklaim bahwa ia akan mentransformasikan masyarakat, seperti klaim Unification Church atau mungkin melihat ke dalam dan menekankan pengalaman religius pribadi yang menghanyutkan. Ia mungkin juga menekankan keprihatinan khusus, seperti pertobatan, dan tidak berupaya mengurus seluruh aspek kehidupan.

Bila kepercayaan mengklaim menawarkan paham baru yang diabaikan oleh gereja tradisional, maka sekte menawarkan kembali ke kebenaran semula atau asli yang dituduh telah ditinggalkan oleh beberapa gereja lain. Suku Amish, misalnya, berusaha untuk hidup seperti umat kristen purba. Sekte melibatkan seluruh aspek kehidupan dan menuntut dengan tegas agar para anggotanya tanpa penyimpangan. Tata kelakuannya mungkin sangat berbeda dengan tata kelakuan semua masyarakat umum. Penganutnya bisa juga merupakan orang yang suka damai (pacifist) di negara yang gila perang, kolektivis perekonomian yang

A g a m a   d a n   M a s y a r a k a t | 57

individualistis atau orang yang menekankan kesederhanaan dalam masyarakat yang makmur dan konsumtif. Akan tetapi, sekte tidaklah melakukan suatu upaya serius untuk menggoncang masyarakat umum. Gerakan dan kritik sekte adakalanya diabaikan saja karena dianggap terlalu kecil untuk dipandang mencemaskan. Misalnya, pemerintah yang tidak dapat membiarkan meluasnya sikap suka damai dapat melupakan para Mennonites atau Quaker. Bila jumlah pengikut sekte berkembang dan hidup raksasa dengan masyarakat umum, maka sekte akan menjadi denominasi.

### **Denominasi**

Denominasi merupakan suatu kelompok besar, tetapi belum mencapai mayoritas penduduk suatu bangsa. Sama seperti sekte, denominasi melibatkan hampir seluruh aspek kehidupan dan perilaku. Dananya biasanya didukung oleh swasta bukan oleh pemerintah. Karena masih minoritas, denominasi tidak merasa banyak tekanan untuk menerima seluruh norma sosial mayoritas, seperti yang dirasakan oleh ecclesia. Jadi, setidaknya-tidaknya sampai sekarang ini, Methodis menyimpang dari mayoritas dalam kritik mereka terhadap minuman dan perjudian, dan Katolik berbeda dalam oposisi mereka terhadap perceraian dan keluarga berencana. Di lain pihak, denominasi terlalu besar untuk mencegah penyimpangan

di antara para anggotanya, dan perilaku mereka cenderung mengikuti kebiasaan umum masyarakat. Namun, denominasi berusaha untuk mempengaruhi perilaku baik anggotanya sendiri maupun masyarakat umum. Gagasan mengenai pemisahan negara dan agama (gereja) gampang diterima dalam teori, tetapi sukar dalam praktek.

Klasifikasi kelompok agama sebagai ecclesia, kepercayaan, sekte dan denominasi tidak mengandaikan suatu pertimbangan nilai mengenai validitas dan prestisenya. Sebaliknya, klasifikasi itu mencerminkan suatu perbedaan dalam penekanan dan dalam pola hubungan dengan masyarakat umum. Akan tetapi, tidak ada gereja yang merupakan jenis "murni", dan klasifikasi adalah suatu kontinum dengan berbagai tingkat perbedaan, bukan suatu dichotomi dengan perbedaan mutlak. Karena tidak ada suatu gereja tunggal pun yang mengklaim suatu mayoritas orang Amerika, mungkin ada benarnya mengatakan bahwa A.S. tidak mempunyai ecclesia dan bahwa semua kelompok besar merupakan denominasi saja.

### **FUNGSI MANIFES DAN LATEN AGAMA**

Semua lembaga mempunyai fungsi manifes dan laten, tidak terkecuali lembaga-lembaga agama.

Fungsi agama mencakup kurang lebih tiga jenis lingkup perhatian: pola keyakinan yang disebut doktrin, yang

menentukan sifat hubungan antar manusia dengan sesamanya dan manusia dengan Tuhan; ritual yang melambangkan doktrin dan yang mengingatkan manusia pada doktrin tersebut dan seperangkat norma perilaku yang konsisten dengan doktrin tersebut. Tugas untuk menjelaskan dan membela doktrin, melaksanakan ritual dan memperkuat norma perilaku yang diinginkan suatu pola pemujaan, pengajaran misi atau penyiaran agama, karya sosial dan sebagainya yang memerlukan investasi uang dan personil yang sangat besar.

Dalam sejumlah masyarakat, fungsi manifes agama meliputi pengendalian negara secara aktual, seperti di Iran, di mana Shah digantikan oleh *theocracy* yang dikendalikan oleh para ayatollah Muslim.

### **Fungsi Laten**

Sejumlah orang akan menolak fungsi manifes agama, namun beberapa fungsi laten gereja membawa konsekuensi yang seringkali bahkan mengagetkan orang beriman. Pada saat yang sama, mereka mungkin merangsang persetujuan atau perlawanan dari semua orang yang tidak menganggap dirinya sendiri sangat religius.

Gereja adalah suatu lingkungan pergaulan dan juga lingkungan ibadat. Kelompok muda-mudi gereja memberikan kesempatan untuk mempelajari kepemimpinan dan mengatur



pertunangan dan pemilihan jodoh. Gereja menghiasi komunitasnya dengan bangunan yang indah dan inspiratif, merangsang kesenian dan musik, menyelenggarakan konser dan festival. (Sejumlah orang akan memasukkan hal itu sebagai fungsi manifes). Gereja membantu pendatang baru agar dikenal, membantu "peningkatan sosial" (*social climb*). Salah satu fungsi manifes gereja adalah mempersatukan komunitas dalam semangat persaudaraan sedangkan fungsi latennya adalah membagi komunitas berdasarkan ras dan kelas. Walaupun mengkhotbahkan "di hadapan Allah semua orang adalah sama", namun gereja memamerkan perbedaan kekayaan yang tampak pada para anggota yang berpakaian bagus dan yang sangat sederhana pada hari Minggu.

### **Agama dan Keluarga**

Hubungan timbal balik antara agama dan keluarga jarang sekali diteliti oleh para sosiolog. Salah satu sampel terhadap dua belas buku teks "perkawinan dan keluarga" yang baru rata-rata hanya memuat 1 1/2 halaman mengenai agama, yang sebagian tercampur dengan masalah-masalah perkawinan. Namun, nilai-nilai keyakinan, praktek dan agama merupakan faktor penting dalam keluarga. "Pertobatan" Kekaisaran Romawi ke Kristianitas benar-benar menurunkan jumlah perceraian, perzinahan, hubungan di luar nikah dan

homoseksualitas, membuat status wanita menjadi begitu tergantung, dan menganggap seks sebagai sesuatu yang tidak sopan dan buruk. Perubahan dalam nilai dan praktek keluarga akhir-akhir ini (keluarga yang semakin kecil, penggunaan alat-alat kontrasepsi dan pengguguran, persamaan pria dan wanita yang makin meningkat, pengalaman seks di luar nikah, hidup bersama tanpa ikatan nikah) lebih sering ditolak atau diterima dengan sikap dingin oleh gereja bukan didukung secara aktif oleh gereja. Penerimaan pribadi atas perubahan semacam itu lebih cepat di antara orang-orang yang sedikit banyak tidak beragama daripada orang yang tekun beragama. Agama jelas merupakan suatu faktor dalam keluarga, namun sulit untuk memisahkan atau mengukurnya.

### **Agama dan Ekonomi**

Apakah agama mempunyai suatu pengaruh terhadap praktek bisnis? Perilaku bisnis seringkali tampak sama sekali tidak bertuhan dan amoral; namun agama sungguh mempengaruhi ekonomi. Keyakinan agama mempengaruhi kebiasaan kerja, pola konsumsi dan penerimaan atau penolakan produk dan kebiasaan baru.

Salah satu teori yang paling berpengaruh tentang hubungan timbal-balik antara agama dan ekonomi dinyatakan oleh Weber dalam bukunya yang berjudul *The Protestant Ethic*

*and The Spirit of Capitalism* (1904). Weber menyatakan bahwa para pemimpin Reformasi Protestan tidak bermaksud menegakkan pondasi semangat untuk suatu masyarakat kapitalis dan seringkali mengecam kecenderungan kapitalistis di jaman mereka. Namun, revolusi industri dan pertumbuhan bisnis berskala besar jauh lebih cepat berkembang di daerah Protestan daripada di daerah Katolik, dan daerah-daerah yang berbau Protestan jauh lebih giat dalam pengembangan bisnis. Keadaan semacam itu dapat sedikit menjelaskan depresi ekonom di Prancis yang menyusul pengusiran orang-orang Huguenot pada akhir abad ketujuhbelas. Ungkapan kaya seperti orang Huguenot menjadi stereotip yang populer, dan pengusiran terhadap orang-orang Protestan memperlambat laju industri Prancis, tetapi mempercepat perkembangali bisnis di negara-negara tempat orang-orang Huguenot mencari suaka.

Etika Protestan menanamkan keutamaan keutamaan individualisme, hidup sederhana, hemat, dan pemuliaan pekerjaan yang religius praktek-praktek yang jelas membantu akumulasi kekayaan. Praktek ini biasanya dikaitkan dengan penekanan Agama Protestan pada tanggung jawab individu dan bukan pada sakramen gereja, pada interpretasi sukses duniawi sebagai tanda ralitas Tuhan, dan pada reaksi terhadap simbol-simbol kekayaan yang telah ditumpuk oleh gereja tradisional.

Tidak satu pun praktek protestan ini semula bermaksud memajukan perdagangan secara bebas, dan barangkali karena alasan itulah pengaruhnya sangat kuat. Walaupun sebagian besar ahli sosial menerima teori etika Protestan Weber sebagai hipotesis yang masuk akal, tetapi ada juga beberapa yang tidak setuju

Lepas dari pro kontra tersebut, etika Protestan tidak lagi menjadi monopoli suatu kelompok agama tertentu. Orang-orang Protestan telah dipengaruhi oleh "etika konsumen" yang menekankan pembelian angsuran, waktu luang, rekreasi dan konsumsi mewah. Katolik dan kelompok lain barangkali juga telah mengikuti etika Protestan ketika mereka melihat kehidupan yang teratur memperoleh imbalan material

Bukti menunjukkan bahwa tidak ada satu kelompok agama pun dewasa ini yang dapat mengklaim sebagai miliknya suatu sistem etika menghasilkan keberhasilan ekonomis. Suatu studi mengenai efek latar belakang agama-suku atas karier awal menemukan bahwa baik tingkat pendidikan maupun karier dipengaruhi oleh latar belakang agama-suku, walaupun lebih kecil daripada faktor kelas sosial. Pengaruh itu tidak mengikuti suatu pemisahan ketat antara Katolik dan Protestan. Kelompok Yahudi menduduki ranking lebih tinggi daripada semua yang lainnya. Jelaslah, sekalipun sikap awal Katolik dan

protestan sudah berubah, sikap yang ditanamkan oleh kelompok agama masih mempunyai beberapa pengaruh atas prestasi duniawi.

### **Agama dan Pemerintahan**

Agama dan pemerintahan saling berhubungan dalam banyak cara. Misalnya, dukungan partai politik di A.S. dikaitkan dengan preferensi agama. Dalam pemilihan Kongres 1982, calon Demokrat didukung oleh 47% dari pemilih Protestan, 60% dari Katolik dan 75% dari orang Yahudi Tidak ada satu calon presiden pun yang ateis maupun agnostis, dan ketiga calon presiden 1980 mengklaim diri dengan orang Kristen yang "lahir kembali". Persentase orang Amerika yang percaya bahwa "agama mempunyai pengaruh" atas kehidupan orang Amerika akhir-akhir ini secara luas berfluktuasi (naik-turun), dari 36% pada tahun 1965, menjadi 15% pada tahun 1970, menjadi 45% pada tahun 1975, kemudian menjadi 39% pada tahun 1978.

Para pemimpin agama seringkali tampak mempunyai sedikit kekuasaan bila dibandingkan dengan para pemimpin pemerintahan. Sikap itu diungkapkan dengan cara yang kasar oleh diktator Uni-Soviet, Josef Stalin. Ketika diberitahu bahwa Paus mengkritik beberapa kebijakannya, ia menjawab: "Beberapa banyak divisi militer yang ia miliki?"

Namun, pernah juga terjadi bahwa pemimpin agama sangat merendahkan raja. Kita mungkin masih ingat bagaimana Raja Henry II dari Inggris bertelanjang kaki menuju makam Thomas a Becket untuk tunduk kepada peraturan para pastor Katedral Canterbury. Shah Iran adalah seorang raja yang hampir absolut yang secara berlebih-lebihan memperlengkapi tentara dengan persenjataan kekuatan modern.

Pemimpin Islam, Ayatollah Khomeini, tidak punya tentara maupun uang, dan hidup dalam pengasingan di Prancis (Paris). Akan tetapi, ia memerintahkan para muslim untuk memberontak melawan pemerintah yang, menurut kata orang, telah memperkosa agama mereka sedemikian efektif hingga Shah melarikan diri dan pemerintahannya jatuh. Jelaslah, bahwa divisi militer bukan satu-satunya sumber kekuatan.

Konflik negara-gereja merupakan suatu bagian tetap dari kehidupan sosial. Ada banyak pokok persoalan seperti legitimasi operasi pembedahan, transfusi darah dan imunisasi yang oleh kelompok lain seperti Saksi Jehovah atau cendekiawan Kristen, diserahkan pada wewenang kesehatan. Orang-tua kelompok Amish mungkin keberatan mengirim anak-anaknya ke sekolah tinggi, dan kadangkala kelompok suka damai atau anggota denominasi yang suka damai bisa menjadi pencekam pemerintah yang keras karena menentang

wajib militer. Pada kesempatan lain, ada keinginan agar negara turun tangan melindungi para anggota tertentu yang diawasi secara ketat oleh para pemimpinnya.

Issue itu seringkali muncul namun biasanya hanya melibatkan kelompok kecil atau sedikit orang. Issue lain yang mempengaruhi lebih banyak orang meliputi upaya gereja Katolik Roma atau gereja lainnya untuk memperoleh dukungan bagi sekolahnya atau menghalangi negara untuk melarang atau mengizinkan pengguguran. Demikian pula, kadangkala gereja Protestan berusaha memblokir legalisasi perjudian.

Para pengkritik terhadap jenis kegiatan gereja semacam ini menuduh gereja mau memaksakan nilai moral minoritas terhadap mayoritas. Para pengkritik mengatakan, setiap gereja mempunyai hak untuk menuntut para anggotanya mengikuti kode perilakunya, tetapi hendaknya jangan memaksakan mayoritas yang tidak menjadi anggotanya. Gereja memandang bahwa dukungan negara bagi pengajaran agama atau larangan aborsi tidak hanya khusus bagi sebagian anggota dari gereja tertentu, tetapi merupakan standar hak asasi yang harus diterapkan bagi siapa saja. Pandangan semacam itu biasanya ditolak oleh para anggota dari sebagian besar gereja yang lain. Upaya semacam itu mempunyai beberapa kekuatan karena mereka yang menganut pandangan ini merupakan "pemilih

yang bermasalah tunggal” (*single-issue voters*), sedangkan pihak lawan biasanya harus mempertimbangkan sejumlah masalah dan tidak akan mendukung atau melawan seorang calon yang hanya berdasarkan satu masalah saja. Karena pemilihan seringkali ditentukan oleh para suara yang sedikit saja, pengaruh para pemilih yang bermasalah tunggal itu tidak proporsional jumlahnya. Namun, perwakilan oleh pemimpin gereja resmi pada persoalan ini seringkali sia-sia karena perselisihan di antara para anggota sendiri. Misalnya, fakta bahwa sebagian orang Katolik di Amerika menerima alat kontrasepsi telah menghilangkan pengaruh kutukan Paus.

Pada akhir tahun 1970-an, suatu upaya untuk mempengaruhi pemerintah oleh orang-orang gereja yang konservatif mengambil nama Moral Mayoritas. Mereka giat berupaya untuk mempengaruhi tindakan pemerintah sehubungan dengan masalah-masalah seperti aborsi, pendidikan seks, pronografi, dan pengajaran "*creationisme*" di perguruan tinggi. Para pemimpin "Moral Mayoritas" tidak memandang diri mereka sendiri sebagai orang yang memperkenalkan sesuatu yang baru melainkan sebagai pembawa kembali masyarakat Amerika ke moralitas jaman dahulu. Dengan berbagai cara sungguh kita akan dapat melihat Moral Mayoritas sebagai gerakan perlawanan yang berusaha



untuk memblokir, atau setidaknya-tidaknya untuk mempengaruhi arah perubahan sosial. Gerakan itu biasanya menemui perlawanan, tetapi juga memperoleh berbagai dukungan dari mereka yang mencemaskan erosi kewenangan (otoritas) dan efek standar moral yang permisif pada kaum muda. Demikian pula, para pemimpin pemerintah di beberapa negara Islam berada di bawah tekanan Islam fundamentalis. Mereka menuduh para pemimpin telah menyelewengkan kode moral Islam yang murni dan mengambil alih kebiasaan yang

### **Agama dan Kegiatan Sosial**

Orang yang konservatif adalah orang mungkin bersedia melakukan penyesuaian penyesuaian kecil, namun mereka yakin bahwa struktur dasar masyarakat sudah sehat dan masuk akal. Mereka mungkin menerima bahkan mendukung "pembaharuan" (reform), namun menolak revolusi karena hanya membawa kehancuran dan bukan keuntungan. Orang radikal tidak tertarik pada pembaharuan sistem sosial. Sebaliknya, mereka memandang sistem sosial yang ada sangat bobrok sehingga harus dirombak secara lengkap. Mereka memandang revolusi sebagai operasi pembedahan yang diperlukan yang manfaatnya cukup besar untuk membayar dan membenarkan semua pengorbanan.

Baik kaum konservatif maupun kaum radikal dapat menemukan dukungan dalam Kitab Suci dan dalam sejumlah pernyataan historis badan-badan keagamaan. Karena kaum konservatif dan radikal tampak saling berlawanan, bagaimana masing-masing dapat memperoleh dukungan agama? Topik yang sangat rumit ini sudah banyak dibahas para penulis buku karangan Troeltsch (1931) mungkin merupakan contoh klasik.

Kaum konservatif percaya bahwa agama harus menghasilkan keselamatan pribadi. Agama harus meningkatkan semangat cinta kasih, altruisme, dan iman yang dapat mengatasi berbagai kesulitan sosial. Agama tidak berusaha mengubah dunia melainkan mengubah manusia menjadi orang beriman yang berdedikasi. Walaupun kaum konservatif mengatakan tidak berminat terhadap politik, mereka bisa juga terlibat (seperti, kasus Moral Mayoritas) jika pemerintah menerima perubahan yang dirasa mengancam prinsip-prinsip agama.

Kaum radikal mengatakan bahwa Allah memanggil manusia, untuk membangun Kerajaan Allah "di sini" dan di bumi ini "kini", yakni suatu masyarakat yang merupakan kerajaan cinta dan keadilan. Orang jarang sepakat mengenai sifat-sifat masyarakat yang ideal, dan upaya untuk

membanggunya cenderung menghasilkan sikap radikal dan bahkan revolusioner.

Komunis merupakan pengecam radikal terhadap masyarakat kapitalis yang seringkali mengecam agama sebagai tangan halus gadis pamer. Namun, sejumlah pastor/ pendeta telah dituduh berpandangan komunis dan mendorong munculnya komunis. Gereja Katolik di Amerika Selatan selama ini dikenal sebagai pendukung konservatis masyarakat yang ada, tetapi pada tahun-tahun terakhir ini, para pastor di Amerika Selatan dan di mana-mana, yang dipengaruhi oleh teologi “pembebasan Kristen” telah menjadi para pengritik tajam.

Persoalan selalu berbeda dari waktu ke waktu. Pada tahun 1960-an, keprihatinan akan keadilan rasial menimbulkan agitasi untuk melawan perang Vietnam. Belakangan ini, keprihatinan akan terjadinya perang nuklir telah mendorong sejumlah orang gereja, termasuk sejumlah orang yang tidak dianggap radikal, untuk berdemonstrasi melawan kebijakan nuklir yang sedang berlaku. Terlepas dari persoalan itu, beberapa gereja akan berkonsentrasi pada “keselamatan sosial” sedangkan yang lainnya pada keselamatan individu.

Walaupun terdapat pastor yang radikal dan yang konservatif, namun seringkali ada perbedaan pendapat antara

para pemimpin agama dengan orang awam. "Keselamatan sosial" dan kegiatan sosial radikal biasanya lebih banyak mendapat dukungan dari para rohaniawan daripada dari para awam. Rohaniawan yang lah melibatkan diri dalam masalah-masalah sosial mungkin dipandang oleh awam sekedar "omongan politis" dan menyimpang jauh dari topik "keagamaan" yang sesungguhnya.

## **AGAMA DAN PELAPISAN SOSIAL**

Gereja mungkin lebih baik diperhatikan di A.S. daripada di Eropa karena agama di A.S. berkaitan dengan masalah suku bangsa yang rumit, Negara-negara Eropa biasanya hanya mempunyai satu atau dua gereja dan gereja ini memperoleh dana dari negara. Gereja Eropa merupakan bagian dari kehidupan nasional dan tradisi, tetapi gereja tersebut sangat terjamin sehingga individu hanya merasakan sedikit kewajiban untuk mendukungnya dan tidak memperdulikan kaitan antara agama dan aspek-aspek kehidupan lainnya. Di A.S. terdapat banyak gereja, yang masing-masing berhubungan dengan segmen masyarakat tertentu. Oleh karena itu, salah satu cara orang menegaskan identitas dirinya adalah dengan menggabungkan diri dengan gereja yang para anggotanya terutama adalah "orang-orang seperti kami". Jika paroki, suatu

aspek dari identitas mereka, dan karena tidak ada dukungan negara, gereja akan mati bila tidak didukung oleh usaha sukarela para anggotanya. Dalam keadaan semacam itu, sikap tidak mendukung gereja sering dianggap sebagai pengkhianatan terhadap kelompok seseorang.

Siapakah yang dimaksud "orang seperti kami" itu? Biasanya, mereka itu mempunyai latar belakang kelompok yang sama dan status sosial yang sama pula. Gordon mengacu kombinasi ciri-ciri ini sebagai "ethklass" (1978, hal. 134), yang berarti identitas kelompok yang didasarkan pada etnisitas dan kelas sosial.

### **Stratifikasi Agama**

Salah satu cara untuk memperhatikan A.S. adalah membandingkan kelompok inti Anglo-Saxon dengan kelompok-kelompok lainnya. Budaya orang Amerika begitu banyak didasarkan pada model Inggris sehingga anggota kelompok biasanya berfikir tidak ada perbedaan status etnik tetapi hanya "orang Amerika". Akan tetapi, mereka adalah berasal dari berbagai kelompok cinik, dan biasanya mereka lebih suka beribadat di gereja yang anggota-anggotanya berasal dari latar belakang yang mirip dengan diri mereka.

Semua orang di luar kelompok inti Anggota lo-Saxon menyadari adanya perbedaan etnik dan perbedaan itu

diungkapkan dalam gereja-gereja mereka. Para imigran ke Amerika sering diberitahu bahwa agama merupakan salah satu kegiatan yang dapat mensyahkan Amerikanisasi atau konformitas Anglo. Karena tidak ada gereja Amerika yang resmi, setiap orang boleh bergabung dengan gereja pilihannya, dan seandainya pun mereka mengimpor gereja dari kampung halamannya, ini pun tidak dihalang-halangi.

Jadi, orang Amerika tidak hanya mempunyai gereja Lutheran, tetapi juga gereja Lutheran Swedia, Lutheran Denmark, dan Norwegia, di kalangan Katolik misalnya, ada Katolik Polandia, Mexico, Prancis, Jerman, Italia dan Irlandia. Selama bertahun-tahun orang kulit hitam menganggap gereja sebagai suatu lembaga yang dapat mereka kendalikan dan mereka sebut sebagai miliknya. Orang kulit hitam biasanya beragama Methodis atau Baptis, namun mereka beribadat juga dalam gereja orang kulit hitam yang sama sekali terpisah dengan kulit putih. Judaisme merupakan suatu agama yang pemeluknya biasanya berbangsa Yahudi. Meskipun ada banyak orang Yahudi yang tidak beragama, sulit sekali memikirkan konsep Judaisme tanpa memikirkan agama yahudi. Dengan demikian, tidak hanya ada gereja Ortodoks tetapi juga gereja Mesir, gereja Rusia dan gereja Ortodoks Serbia. Kuil Budha berfungsi sebagai pusat sosial dan budaya bagi banyak orang

Jepang-Amerika, dan mesjid tetap merupakan kenangan nenek moyang yang hidup bagi orang Amerika keturunan Arab, Ini semua merupakan sedikit contoh, karena hanya sedikit, walaupun ada orang Amerika para latar belakang etnisnya kelak meski demikian satu gereja saja.

Pada tahun 1976, penolakan calon anggota gereja berkulit hitam mendapat perlatan presiden Carter yang menaruh pertahanan terhadap gereja yang terpisah berdasarkan ras. Meskipun pemisahan pernah menjadi umum di gereja Amerika, namun sekarang ini sebagian besar gereja secara resmi telah membuka pintu lebar lebar bagi semua orang dan tuntutan pemisahan yang dipaksakan biasanya tidak lagi diperhatikan. Namun, ketiadaan pemisahan suku bangsa sekarang ini diganti oleh pemisahan diri (*self-segregation*). Gereja yang didominasi orang kulit hitam merupakan organisasi terbesar di A.S. yang di kendalikan oleh orang kulit hitam. Sejumlah kecil orang kulit hitam ingin melihat ambuknya kepemimpinan kulit hitam demi integrasi ethklas ke dalam gereja yang didominasi kulit putih.

Dalam banyak kasus, gereja dan individu menunjukkan pengaruh dari "Amerikanisasi" dan dari kelanggengan tradisi etnik yang beragam Ketika para imigran pertama kali datang di Amerika, mereka mendirikan gereja yang pelayanan dan Agama dan Masyarakat

bangunannya mirip dengan negara asalnya. Pastor/pendeta merupakan penggembala etnik dan bahasa ibadainya adalah bahasa asal. Seringkali ada sekolah yang menggunakan dua bahasa dengan guru-gurunya berasal dari bangsanya sendiri yang menggunakan bahasa campuran Inggris dan bahasa asal.

Meskipun demikian gereja tidak hanya merupakan tradisi yang dibawa/diimpor dari negara asal, tetapi juga merupakan jembatan antara negara maju dan negara asal. Gereja menawarkan beberapa budaya leluhur, tetapi juga membuka hubungan di antara para imigran baru dan mereka yang telah berakulturasi dengan budaya dengan tata cara hidup Amerika. Jembatan budaya mempunyai sumbangan yang sama untuk meng-Amerika para imigran dan melestarikan budaya negeri asal mereka. Misalnya suatu penelitian atas orang-orang Amerika Mexico menemukan bahwa mereka yang memasuki sekolah Katolik menjadi lebih karena yang memasuki sekolah negeri Para imigran dari negeri Timur baru-baru ini, termasuk pengungsi Vietnam, membawa serta gereja etnik mereka. Sama seperti gereja imigran terdahulu, gereja ini pun menjadi jembatan antara masyarakat asal (lama) dan masyarakat baru.

### **Perubahan Status**

Apa yang terjadi bila pandangan seseorang tentang status ethklas berubah? Apa yang terjadi jika jenjang ekonomi



seseorang turun naik atau bila orang menjadi lebih cemas dikenal sebagai seorang Amerika yang "sejati" daripada sebagai seorang anggota etnik cangkokan?

Salah satu penyesuaian adalah orang itu akan pindah ke gereja yang para anggotanya terdiri dari orang-orang yang memiliki status yang sama. Orang Jahudi mungkin akan menjadi seorang Unitarian, anggota kelas rendah mungkin akan menjadi Methodis atau Baptis, sedangkan orang Methodis atau Baptis mungkin menjadi orang Prebiteran, Congregationalis Episcopalian.

Alternatif lain adalah keluar gereja. Jika gereja keluarga kita tidak sesuai lagi dengan rasa ethklas yang kita miliki, maka agama tampak tidak relevan dan tidak berarti lupakan. Amerika mempunyai banyak pengingat akan asosiasi yang hampir kita orang yang tidak terlibat dengan agama. Kelompok dan kegiatan non agama memberi fungsi ethklas yang sama memuaskannya dengan yang dilakukan oleh gereja. Mengapa seseorang masih harus menghadiri gereja Lutheran Swedia jika tidak lagi mencemaskan kebangsaan Swedianya? Orang mungkin akan menggantikan gerejanya atau tidak mempunyai gereja lagi.

Gereja etnik dapat mempertahankan para anggotanya dengan bergeser dari penekanan etnik ke suatu penekanan

teologi yang unik, sehingga orang tidak mempertahankan gerejanya karena lambang etnik, tetapi karena gereja sendiri punya kebenaranannya. Jika gereja lain "berkhianat" terhadap paham liberal dan modernisasi, maka gereja mereka akan mempunyai kebenaran iman. Mungkin penyesuaian yang lebih lazim adalah bahwa bila status etnik para anggota berubah, maka gerejanya pun berubah juga. Contoh klasik dari kecenderungan ini adalah orang Methodis kelas bawah, yang pernah mendapat julukan sebagai "Methodis urakan" (shouting Methodist), karena ibadah mereka dilakukan di gudang-gudang.

Ketika status para anggota naik ke kelas menengah, gereja Methodis itu berubah, pelayanannya lebih berbobot dan dilakukan di gedung-gedung bergaya gothic baru. Gereja yang dikaitkan dengan nasionalitas yang pernah memberikan pelayanan yang sangat berbeda dengan pelayanan yang diberikan oleh sebagian besar gereja Amerika barangkali meng-"Amerikan" pelayanannya "misalnya, dengan menggunakan Bahasa Inggris. Jadi gereja itu menjadi asosiasi yang berdasarkan etnik, tetapi masih cocok dengan Amerika. Contoh yang paling jelas adalah kuil-kuil Budha di Amerika. Sama seperti gereja kristen, beberapa kuil memiliki pendeta dan memberi pelayanan pada hari Minggu, meskipun hal itu

sama sekali tidak dikenal dalam agama Budha yang diprakti Jepang atau di Cina.

Diferensiasi dalam suatu denominasi mengakomodasikan perbedaan-perbedaan ethklas. Orang-orang Katolik kelas atas biasanya memasuki paroki yang lebih kaya yang hubungan etniknya telah melemah. Orang-orang Yahudi yang lebih kaya dan sudah berasimilasi meninggalkan sinagoga Orthodox di pusat kota dan beralih ke sinagoga Jahudi Reformis atau Konservatif di pinggir kota. Gereja Protestan di kota-kota dalam lingkungan perguruan tinggi mengembangkan gaya ibadat dan kotbah yang lebih resmi dan intelektual daripada gereja yang melayani para buruh pabrik. Setiap gereja menganggap dirinya sendiri sebagai pengejawantahan kebenaran yang bersifat universal yang diterapkan kepada semua orang, tetapi setiap gereja haruslah menghimbau mereka yang membangun ethklas khusus ini.

Kaitan-kaitan ethnoreligius yang baru dapat ditemukan di negara-negara lain. Jiwa Katolik orang Polandia sangat berkaitan erat dengan semangat nasionalisme. Ketika hubungan bangsa itu dengan bangsa-bangsa lain di putus dan tidak ada negara Polandia, "kepercayaan bapak-bapak kita" yang terdapat dalam gereja Katolik Roma membawa implikasi religius dan patriotisme. Ketika tentara Soviet berusaha

membatasi kebebasan orang Polandia, jiwa Katolik mereka menjadi mercusuar bahwa mereka berbeda dengan orang-orang Rusia penakluk mereka. Ketika beribadat di gereja, selain memuliakan Allah mereka juga menegaskan bahwa tentara Soviet tidak dapat mematikan semangat Polandia. Kombinasi iman spiritual dan kebanggaan nasional sungguh diperkokoh ketika seorang kardinal Polandia diangkat menjadi Paus Paulus Yohanes II.

## **KECENDERUNGAN KONTEMPORER DALAM AGAMA**

### **Konflik dan Ekumenitas**

Kehidupan sosial manusia mempunyai kecenderungan yang mengembangkan batas-batas antara kelompok-kelompok dan menghancurkan batas-batas ini guna membentuk asosiasi yang lebih luas. Dalam agama, proses ini tampak pada pemfraksionalisasian agama oleh batas-batas bangunan melalui denominasionalisme dan dalam pelanggaran batas-batas itu melalui aliran ekumenisme.

### **Persaingan Agama**

Walaupun agama menjunjung tinggi sikap damai, tetapi tidak jarang juga membagi manusia ke dalam kubu-kubu yang saling berperang. Kadang-kadang kelompok

mengidentifikasi diri dengan agama, misalnya orang-orang Katolik dan Protestan di Irlandia Utara, atau orang-orang Islam dan Kristen di Libanon yang menimbulkan perang yang kejam. Peperangan itu sendiri biasanya tidak secara langsung berhubungan dengan doktrin agama, tetapi hanya suatu perebutan kekuasaan di antara kelompok yang membawa label-label keagamaan.

Di lain pihak, adanya perbedaan iman dan ritus tidak jarang. Juga menjadi alasan persaingan, perdebatan, konflik politis, perselisihan keluarga dan bahkan kekerasan fisik. Setidak-tidaknya, orang belajar bahwa gerejanya sendiri membawa kebenaran sedangkan gereja lain dicemari kebohongan, suatu keyakinan yang menciptakan kelompok sendiri (in-group) dan kelompok luar (out-group) yang sangat menyulitkan tercapainya saling pengertian.

Persaingan agama semacam itu tampak sangat menyolok di Amerika Serikat, yang tidak mempunyai gereja resmi yang memiliki lebih dari 200 sekte dan denominasi yang mengusahakan kesetiaan para anggota yang sering pindah agama. Perubahan dalam keyakinan dan praktek agama mengakibatkan pembentukan denominasi baru. Contoh yang terbaru ini adalah *Association of Evangelical Lutheran Church*, yang terdiri dari beberapa gereja yang tadinya adalah Missouri

Synod (Lutheran), dan gereja Katolik Anglikan, yang didirikan oleh beberapa uskup yang berkeberatan terhadap pentahbisan wanita menjadi iman.

Pertentangan semacam itu seharusnya tidak perlu melemahkan kesatuan gereja. Keragaman kelompok agama berarti bahwa setiap kelompok sosial dapat menemukan asosiasi agama yang dirasa cocok. Lagi pula, persaingan antar gereja agaknya membuat para anggota dan pastor makin peka membaca tanda-tanda Jaman dan makin giat meningkatkan pelayanannya.

Pertentangan seperti itu hanya menunjukkan kelemahan dan kekurangan. Kekurangan itu bisa digolongkan dalam kekurangan yang bersifat praktis dan yang bersifat ideologis. Pada sisi yang praktis, pembagian semacam itu berarti bahwa pengaruh agama terpecah-pecah dan bukan bersatu. Kelak, jika unsur-unsur anti agama kuat dan keras menghantam agama, maka gereja akan berbicara dengan begitu banyak suara (pandangan) sehingga orang tidak dapat menyimpulkan apa sesungguhnya yang menjadi pandangan gereja. Terdapat juga kesulitan-kesulitan yang bersifat ideologis. Bila setiap gereja mempunyai suatu ideologi yang membenarkan eksistensinya, maka segenap gereja akan menjadi malu sendiri karena sedemikian banyaknya pandangan yang berbeda dan saling

bersaing, yang masing-masing menyatakan mempunyai iman yang benar Selanjutnya, waktu telah memperhalus beberapa pandangan sehingga para anggota mungkin tidak tahu dan tidak lagi memperhatikan titik-titik perbedaan pandangan. Akhirnya, orang-orang beragama mengusahakan perdamaian dan pengertian serta merasa terganggu jika pertentangan karena agama mengakibatkan perselisihan dan prasangka.

Gerakan Ekumene (The Ecumenical Movement). Salah satu reaksi terhadap timbulnya masalah persaingan agama ialah lahirnya gerakan ekumene. 'Ekumene' berarti universal. Hal ini mengandung pengertian gerakan yang menekankan pada hal-hal yang memecah belah. Salah satu bentuk ekumenisme ialah upaya bersama untuk memperbincangkan pandangan yang berbeda dan sama dalam konferensi yang diarahkan untuk meningkatkan saling pengertian. Bentuk lainnya tampak dalam persetujuan "yang dihormati", yang menyebutkan denominasi (*denomination*) mana yang akan menyelenggarakan pertemuan selanjutnya pada suatu tempat tertentu. Terdapat pula beberapa organisasi yang melibatkan beberapa denominasi. Pada tahun-tahun terdahulu, organisasi semacam itu termasuk Persatuan Pemuda Gereja (Christian Endeavor), Masyarakat Perdamaian Amerika (*American Peace Society*), Masyarakat Anti-Perbudakan Amerika (*American Anti-Slavery Society*),

A g a m a   d a n   M a s y a r a k a t | 83

Asosiasi Sekolah Minggu Amerika (*American Sunday School Association*), dan masih banyak lainnya. Sejumlah kelompok inter-denominasi melaksanakan pelayanan sosial di daerah-daerah perkotaan. Kesadaran akan pentingnya gerakan ekumene juga mendorong lahirnya pembentukan Dewan-dewan Gereja pada tingkat lokal, negara bagian nasional, dan tingkat dunia. Konferensi menyangkut persatuan Gereja berupaya untuk membantu agar denominasi-denominasi Protestan dapat bersatu dan tahun 1982 tiga lembaga Gereja Lutheran sepakat untuk bersatu kedua Gereja utama Presbiterian (yang terpecah menjadi dua utara dan selatan - karena Perang Saudara bersepakat untuk bersatu Kembali).

Antusiasme gerakan ekumene mengalami pasang surut dan menghadapi beberapa masalah yang sulit. Salah satu di antaranya adalah kenyataan bahwa meskipun gerakan ekumene bermula di Eropa dan Amerika Utara, serta memperoleh pendukung terbesar dan bantuan dana dari negara-negara Dewan Gereja Dunia tersebut, namun dewasa ini didominasi oleh Gereja-gereja yang terletak di daerah negara-negara sedang berkembang, seperti Afrika, Amerika Selatan, dan Asia, Gereja-gereja non-Barat itu acapkali mendukung teologi pembebasan dari nasionalisme anti-Barat yang berapi-api yang bagi gereja-gereja Amerika dan Eropa dianggap bertentangan



dengan amanat perdamaian. Organisasi ekumene, seperti misalnya Dewan Gereja Dunia berupaya untuk dapat menampung segenap perbedaan, namun keberhasilannya dalam hal tersebut justru memperbanyak persoalan. Semakin luas organisasi ekumene, seperti Dewan Gereja Dunia berupaya untuk dapat menampung segenap perbedaan, namun keberhasilannya dalam hal tersebut justru memperbanyak persoalan. Semakin luas organisasi itu membuka diri, semakin beragam aliran yang diterima, dan semakin membuka kemungkinan adanya satu atau dua kelompok yang merasa bahwa mereka telah menjadi korban dari kepentingan kelompok lain yang menekan. Setiap upaya untuk memudahkan masuknya kelompok tambahan, cenderung mengurangi toleransi dari para anggota lama.

Terlepas dari adanya berbagai rintangan, semangat ekumene tetap berlanjut dan gerakan itu bahkan mulai memasuki bidang-bidang baru. Gerakan tersebut memperoleh dorongan besar ketika Konsili Vatikan Kedua (Second Vatican Council) mendukung partisipasi gereja Katolik dalam kegiatan ekumene, serta berusaha untuk meredakan ketegangan antara orang Kristen dengan orang Yahudi. Banyak upaya untuk memperluas misi ekumene agar dapat mencakup orang-orang yang bukan Kristen, bahkan terhadap orang-orang ateis

sekalipun. Konferensi-konferensi ekumene telah berhasil menciptakan kesepakatan pandangan antara orang Kristen dengan orang Islam. Beberapa dialog antara orang komunis dengan orang Kristen pun telah dilaksanakan Pada konferensi akbar 1982 di Lima, Peru, para pastor Katolik Roma, Ortodoks Timur, dan pendeta Protestan, berhasil menciptakan 'konvergensi' atas banyak masalah doktrin keagamaan Walaupun semua konferensi itu tidak melahirkan kesepakatan sepenuhnya, namun sekurang-kurangnya sudah memperluas bidang kesepakatan dalam beberapa bidang lainnya di kalangan Gereja.

### **Eksistensi Lembaga Agama**

Bagi para cendekiawan di awal abad kedupuluh, tampaknya masa depan agama yang terorganisasi tergantung pada kemampuan atau ketidakmampuan agama tersebut untuk berdamai dengan ilmu pengetahuan. Beberapa cendekiawan beranggapan bahwa skeptisisme ilmiah pasti akan membuat agama sebagai sesuatu hal yang tidak relevan, kalau bukan sebagai sesuatu hal yang sama sekali tidak bisa dipertahankan. Gereja menggantungkan harapan keberlangsungan hidupnya pada satu di antara dua strategi yang amat berbeda. Beberapa Gereja beranggapan bahwa sekularisme dapat dihentikan dengan meningkatkan kepatuhan terhadap agama tradisional.

Selebihnya mengharapakan agar tantangan ilmu pengetahuan terhadap agama, dapat dikalahkan oleh pendekatan orang-orang modernis yang terbuka dan menolak adanya pertentangan antara kebenaran agama dengan pemikiran rasional terhadap alam semesta.

Upaya untuk menyelaraskan pemikiran ilmiah dengan pemikiran agama antara lain dilakukan oleh apa yang disebut dengan Gereja-Gereja Besar. Kategori Gereja ini meliputi Gereja Roma Katolik, denominasi-denominasi Protestan liberal yang besar, dan Judaisme Pembaharuan dan Konservatif. Di samping menyelaraskan ajaran mereka dengan penemuan-penemuan ilmiah, Gereja-Gereja Besar juga berupaya menyesuaikan diri dengan perubahan gaya hidup pada terakhir ini. Misalnya, orang-orang Protestan dewasa ini tidak lagi sesering dahulu mendengar khotbah yang menentang Iblis minuman keras Rum dan liberalisasi peraturan Katolik menyangkut izin perceraian menandakan adanya kemudahan untuk mengakhiri ikatan perkawinan yang mengecewakan melalui perceraian.

Gereja-Gereja Besar bukannya semakin mundur, tetapi semakin berkembang selama tahun 50-an dan awal tahun 60-an. Namun sejak itu, mereka kehilangan banyak anggota, sementara Gereja-Gereja fundamentalis, evangelis, (aliran

kepercayaan eksotik cults) dan sekte-sekte semakin bertumbuh. Berbagai bukti ditampilkan untuk mendukung apakah agama pada umumnya semakin berpengaruh, atau justru semakin kehilangan pengaruh dalam masyarakat Barat pada abad kedua puluh. Pada sebagian besar benua Eropa, kehadiran pada upacara gereja telah menurun sejak tahun 1900. Di Swedia, misalnya, hanya sekitar 4 atau 5 persen penduduk yang pergi ke gereja pada hari-hari Minggu dan hanya 15 persen yang hadir sekali. Agama di Amerika Serikat sedikit lebih baik perkembangannya dibandingkan dengan di Eropa. Penganut agama meningkat sangat pesat, yang pada puncaknya mencapai 64 persen penduduk pada tahun 1962, dan bertahan hingga 61 persen sejak tahun 1975 (*Yearbook of American and Canadian Churches*, tahun penerbitan bermacam-macam). Angka kehadiran pada setiap minggu lebih sulit diukur. *Yearbook of American and Canadian Church* tahun 1982 melaporkan angka kehadiran dalam gereja sebanyak 40 hingga 42 persen sejak tahun 1971, hasil pemungutan suara Gallup melaporkan hal itu dalam angka yang berbeda, yakni antara 30 hingga 50 persen di atas tahun 1959 hingga tahun 1980.

Salah satu perkembangan agama yang menonjol pada abad kedua puluh ialah munculnya gereja elektronik, Radio, dan televisi evangelis telah melahirkan bintang-bintang media

yang karismatik dengan pemirsa yang berjumlah besar, serta anggaran yang berjuta dollar. Mereka ditakuti oleh Gereja-Gereja mapan sebagai saingan, karena dapat menyerap dana dan anggota mereka. Sulit untuk membuktikan apakah hal tersebut sungguh-sungguh terjadi atautkah gereja elektronik hanya menarik sebagian besar orang yang memang tidak pernah pergi ke gereja sama sekali.

### **DAYA TARIK ALIRAN KEPERCAYAAN (CULT)**

Aliran kepercayaan terdapat pada semua agama dan biasanya berusia pendek. (Beberapa kelompok, misalnya kelompok Sinanon (*Synanon*) atau Saintologi (*Scientology*) (tidak memiliki landasan supernatural, tetapi berperan sebagai kelompok aliran kepercayaan). Kelompok-kelompok aliran kepercayaan dapat saja menyatakan kecaman total terhadap nilai-nilai yang berlaku, dan para anggotanya seringkali setia secara fanatik, meskipun beberapa tahun kemudian mereka acapkali pindah ke kelompok aliran kepercayaan lain.

Aliran kepercayaan diduga lahir dalam masyarakat yang goyah pada masa terjadinya perubahan sosial yang cepat, dan pertumbuhannya yang menjamur tampak jelas, terutama di Kalifornia. Tampaknya kelompok-kelompok itu berkembang baik di daerah-daerah yang gereja-gereja besarnya lemah.

Kelompok aliran kepercayaan menekankan kepatuhan terhadap pemimpin yang magnetis dan karismatik. Intensitas kesetiaan terhadap pemimpin kelompok itu, ditunjukkan secara mengerikan ketika lebih dari 900 anggota kelompok aliran kepercayaan *Peoples Temple* melakukan bunuh diri mengikuti pesan pemimpin mereka, Jim (atau ikut dalam bunuh diri massal) demi Jones. Walaupun tidak satu pun kelompok aliran kepercayaan melakukan seperti apa yang dilakukan oleh kelompok *Peoples Temple*, namun para anggota kelompok aliran kepercayaan lainnya seringkali memiliki kadar kesetiaan yang setara, sehingga kegiatan para penganut aliran itu dapat disamakan dengan upaya melepaskan diri dari alam sadar, sebagaimana yang terjadi dalam alam halusinasi para pecandu obat bius.

Kelompok-kelompok aliran kepercayaan memiliki tradisi dan ajaran yang berbeda-beda, namun semua itu berfungsi sama. Mereka menawarkan introspeksi dan penemuan diri yang disertai dengan kehangatan kelompok yang menunjang. Mereka menekankan kesucian jiwa, bukannya penalaran ilmiah dan logika, bahkan bukan pola cara pemikiran yang tradisional. Dalam dunia yang membingungkan, mereka menawarkan kepastian, dalam masyarakat yang impersonal, mereka memberikan keakraban,

dalam dunia yang materialistis, mereka menganjurkan kepada orang agar mau mengacuhkan pemilikan harta pribadi. Aliran kepercayaan sesekali mencoba untuk mengubah lembaga-lembaga sosial, tetapi aliran tersebut lebih sering mendorong orang untuk menarik diri dari masyarakat. Para orang tua acapkali merasa kecewa bilamana melihat anak-anak mereka kehilangan segenap gairah hidup atau kesetiaan terhadap keluarga, karena mengikuti pemimpin kelompok aliran kepercayaan tertentu. Keadaan ini tampaknya mirip cerita purba tentang kisah peniup alat musik piper dari Hamelin, yang irama pipernya memancing anak-anak untuk meninggalkan rumah. Para orang tua berupaya menjauhkan para remaja dari aliran kepercayaan agar orang luar yang kritis dapat membina kembali para remaja itu, serta dapat pula menunjukkan kepada para remaja tentang kesalahan dari cara-cara pemujaan aliran kepercayaan. Sehubungan dengan itu, suara-suara keras yang mempertanyakan hak-hak kebebasan sipil pun muncul. Apakah kemerdekaan anggota kelompok aliran kepercayaan tertekan jika ia diikat oleh peraturan-peraturan ketat dan dibersihkan pikirannya oleh serangkaian propaganda sepihak yang berkesinambungan? Atau apakah kebebasan para pemuda itu ditekan jika para orang tua melarang atau menjauhkan mereka dari kelompok aliran kepercayaan, kemudian memaksa mereka

untuk mendengarkan kecaman terhadap jalan keselamatan baru yang mereka temukan? Keberhasilan upaya pembinaan kembali seringkali bersifat sementara.

Upaya tersebut dapat disamakan dengan rencana pembinaan untuk menguras habis para pecandu minuman keras dan obat bius. Langkah seperti itu mungkin saja mampu memberikan pengobatan sementara, namun tanpa adanya perubahan besar menyangkut cara pandang si pecandu terhadap keadaan hidupnya, kebiasaannya kemungkinan besar akan muncul kembali. Upaya pembinaan kembali adalah salah satu bentuk dari resosialisasi (pembinaan ulang) yang keras. Sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya, resosialisasi hanya dapat berhasil jika dilakukan dalam jarak waktu yang teratur. Jika upaya melakukan pembinaan/ penyadaran terhadap seorang penganut aliran kepercayaan tidak ditunjang oleh pengalaman sehari-hari yang ia rasakan sebagai sesuatu hal yang memuaskan, maka ke pemukiman akan masuk kembali ke dalam kelompok aliran kepercayaan, Seirama dengan hal tersebut, upaya mengemukakan pandangan logis yang menentang ajaran aliran kepercayaan dapat saja dilakukan, tetapi ajaran aliran kepercayaan dapat saja dilakukan, tetapi ajaran aliran kepercayaan itu akan cenderung tetap bertahan



dalam bentuk lain, sejauh ajaran tersebut dapat memuaskan kebutuhan pribadi yang mendesak.

Kelompok-kelompok aliran kepercayaan timbul dan tenggelam. Oleh karena itu, jumlah penganutnya sulit diperkirakan. Mungkin jumlahnya satu setengah juta orang di Amerika Serikat. Biasanya kegiatan dalam kelompok aliran kepercayaan bersifat sementara, karena ternyata para anggotanya hanya bertahan beberapa bulan atau tahun, kemudian pindah ke kegiatan lain. Terlepas dari hal itu, keseluruhan kegiatan dan anggota kelompok-kelompok aliran kepercayaan tampaknya semakin meningkat. Seorang ahli mengatakan: "Penomena aliran kepercayaan sangatlah nyata dan baik meskipun beberapa kelompok mungkin saja lahir hari ini, lalu punah keesokan harinya".

### **Gereja-Gereja Besar**

Gereja besar adalah denominasi agama yang berupaya mengharmoniskan pemikiran keagamaan dengan pemikiran ilmiah. Gereja-gereja besar masih berpengaruh dan masih menarik banyak penganut yang patuh. Namun demikian, Gereja-Gereja tersebut menghadapi kesulitan dalam menyerap minat kelompok-kelompok agama yang agak mengambang-bebas, seperti yang banyak bermunculan di seluruh dunia. Kelompok-kelompok agama semacam itu, terperangkap oleh

tuntutan yang saling bertentangan dan sulit untuk dipenuhi. Mereka berusaha mempertahankan misteri samping itu mereka menerima pandangan agama, tetapi di ilmiah, mereka menekankan kebebasan individu, tetapi juga menuntut tingkah laku yang bertanggung jawab. Sikap penerimaan mereka atas ilmu pengetahuan mengganggu orang-orang yang tertarik kepada aliran kepercayaan; sementara penekanan mereka terhadap kebenaran mutlak yang spiritual, menyinggung perasaan orang-orang yang skeptis. Di samping itu, kepercayaan mereka menyangkut kemerdekaan individu mengecewakan orang-orang yang berusaha menemukan bimbingan otoriter. sementara tuntutan mereka atas tingkah laku yang bertanggung jawab, menyinggung orang-orang yang ingin "melakukan apa yang mereka kehendaki" tanpa mempertimbangkan norma-norma masyarakat. Jadi, gereja-gereja utama berupaya untuk menemukan sintesis antara mistisisme dengan rasionalisme, dan antara kebebasan dengan tanggung jawab. Apakah upaya tersebut dapat berhasil, ataukah ada bentuk lembaga lain yang dapat menyuguhkan pengalaman keagamaan yang lebih memuaskan, masih merupakan pertanyaan yang belum terjawab.

## **Masa Depan Agama**

Setiap masyarakat manusia memiliki sistem kepercayaan agama. Bahkan pada masyarakat yang dikatakan sebagai masyarakat ateis pun. misalnya, pada negara-negara komunis, terdapat sistem kepercayaan sekuler yang hampir sama dengan agama.

Kelangsungan hidup agama sebagai pengalaman manusiawi adalah sesuatu yang pasti, sebagaimana yang diramalkan oleh semua ahli sosiologi. Permasalahan sebenarnya bukanlah apakah agama akan tetap hidup, melainkan bagaimana bentuk dan arah perkembangannya. Seorang ahli teologi berpandangan bahwa Gereja-Gereja besar yang liberal akan terus-menerus kehilangan anggota, masalah-masalah keuangan Gereja-Gereja evangelis yang konvratif akan gereja akan semakin bertambah, dan Gereja makin mengalami 'penyakit parah'. Beberapa ahli teologi lainnya mempertanyakan apakah lembaga agama yang terorganisasi akan tetap berpengaruh sebagaimana yang pernah terjadi di masa lalu. Tidak ada satu pun organisasi dalam dunia modern ini yang masa hidupnya lebih panjang daripada bahan pula, mungkin saja sebagaimana yang dikemukakan oleh beberapa waktu yang lalu bahwa Gereja akan memiliki peran masa depan yang sama dengan peran yang pernah mereka jalankan

di masa lalu. Masalah agama merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan, sehingga ada cara-cara melembaga tertentu yang mungkin saja dapat menjadi bagian permanen dari masyarakat manusia. Walaupun demikian, keberlangsungan kebutuhan manusia tidak dapat menjamin bahwa Gereja, yang berupaya memuaskan kebutuhan tersebut, di masa depan akan memiliki persamaan dengan Gereja yang kita Gereja-Gereja besar yang kita kenal dewasa ini.

Sosiologi agama adalah studi tentang interaksi timbal-balik antara lembaga agama dengan lembaga-lembaga sosial lainnya. Agama acapkali didefinisikan sebagai tanggapan teratur terhadap unsur supernatural. Walaupun ternyata ada beberapa kelompok yang menolak dan mengabaikan unsur supernatural, namun mereka memiliki kepercayaan dan sistem ritual yang menyerupai agama yang didasarkan pada kepercayaan terhadap unsur supernatural.

Analisis terhadap peran sosial dari agama meliputi pandangan sekuler Comte, penekanan integratif Durkheim dan Bellah, pendekatan konflik Marx, dan pandangan Weber tentang kekuatan dinamis dari etos Protestan.

Agama sipil mengacu pada sistem ajaran agama yang dianut secara luas, tidak diungkapkan secara lengkap oleh

suatu denominasi tunggal, dan diduga berpengaruh besar terhadap kehidupan politik Amerika.

Klasifikasi Gereja ke dalam kelompok aliran kepercayaan (*cult*), sekte (*sect*), denominasi (*denomination*), dan eklesia (*ecollesias*) menunjukkan adanya beberapa metode yang berbeda untuk berhubungan dengan masyarakat. Kelompok sekte berusaha menekankan pola perilaku ideal yang tegas terhadap para anggotanya, tetapi berupaya melakukan toleransi dengan masyarakat luas, bukan ingin mengubahnya. Kelompok aliran kepercayaan mungkin saja ingin mengubah masyarakat, namun lebih sering memberikan perhatian demi terciptanya pengalaman kelompok yang memuaskan. Denominasi merupakan kelompok agama utama, yang menghendaki agar pemisaan antara Gereja dengan negara dapat memungkinkan kelompok itu menjadi berpengaruh meskipun tidak dominan. Kelompok eklesia merupakan Gereja yang menyatakan diri sebagai ekspresi spiritual dari keseluruhan anggota masyarakat.

Fungsi manifes (nyata) agama dapat dilihat dalam pernyataan tujuan agama yang ingin menjangkau dan membujuk manusia untuk melaksanakan ritual agama, bersama-sama menerapkan ajaran agama, mendukung Gereja, dan menjalankan kegiatan yang diperkenankan agama. Fungsi

laten (terselubung) biasanya tidak dikenal. Fungsi tersebut bisa saja berbeda atau bahkan bertentangan dengan tujuan manifes yang dikehendaki oleh Gereja. Fungsi laten meliputi upaya antara lain: menawarkan kehangatan pergaulan, meningkatkan mobilitas sosial, mendorong terciptanya beberapa bentuk stratifikasi sosial, dan mengembangkan seperangkat nilai ekonomi (kapitalisme atau yang lainnya).

Seringkali terjadi konflik antara Gereja dengan negara. Kadang-kadang konflik itu menyangkut masalah etika, misalnya, pengguguran kandungan atau wajib militer. Pernah pula terjadi konflik yang menyangkut fungsi lembaga, misalnya, ketika negara mengambil-alih pelayanan sosial dan menghalangi usaha-usaha Gereja dalam kegiatan tersebut. Kelompok Moral Mayoritas adalah gerakan yang berupaya menghidupkan kembali nilai-nilai lama di kalangan masyarakat Amerika.

Gereja bisa saja lebih memihak pada kecenderungan konservatif atau radikal yang ada dalam masyarakat. Teologi fundamentalis dan penganut paham yang menekan keselamatan pribadi cenderung pada konservatisme, sementara penganut ajaran kebenaran sosial yang mutlak (*social gospel*) lebih menyenangi kegiatan politik yang radikal.

Stratifikasi sosial tergambar dalam kehidupan Gereja, dan hal tersebut tampak jelas terutama dalam sistem multi-denominasi yang terdapat di Amerika Serikat. Walaupun semua Gereja berusaha menjangkau segenap penduduk, namun setiap Gereja cenderung menarik perhatian kelompok etnik yang berkelas sosial sama. Kenyataan yang menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan merupakan suatu sarana untuk menyatakan etnisitas mungkin dapat memperkuat Gereja Amerika.

Perbedaan agama kadangkala menyebabkan lahirnya pertentangan. Gerakan ekumene dewasa ini berusaha menciptakan kerja sama (dan kadang-kadang persatuan organik), perdamaian, dan pengertian. Ekumene merupakan gerakan gigih yang telah berkembang di luar batas-batas Gereja dengan memberikan perhatian terhadap agama-agama lain, bahkan terhadap orang-orang Marxis.

Agama juga menyesuaikan diri dengan perubahan gaya hidup. Kenyataan tersebut dapat dilihat pada perubahan-perubahan yang terjadi dalam Gereja-gereja besar dan pada munculnya kelompok-kelompok aliran kepercayaan.

Kehadiran orang dalam gereja dan keanggotaan gereja mencapai puncaknya pada tahun 60-an. Sejak itu, Gereja-gereja besar mengalami sedikit kemunduran, sementara Gereja-

gereja konservatif dan kelompok-kelompok eksotik mengalami perkembangan.

Perkembangan sekularisme ilmu pengetahuan tidaklah mengganggu perkembangan agama, sebagaimana yang dikhawatirkan oleh beberapa orang. Sebaliknya, kebutuhan manusia akan ketenteraman jiwa dan makna kehidupan tetap berkelanjutan, serta perhatian orang terhadap agama dewasa ini tetap besar. Walaupun bentuk lembaga keagamaan mungkin saja dapat berubah, namun agama akan tetap hidup. Ada beberapa kebutuhan manusia yang hanya dapat dipenuhi oleh agama. Oleh karena itu, pandangan yang mengatakan bahwa agama tidak akan bertahan kurang memiliki landasan yang kuat.



## REFERENCES

- Berger, 1978. Peter : "Halting the Trend Toward Swecularism," *Intellect*. A discussion of effort to discourage church social activism throuht denial of tax exemption.
- Bolling, 1980. Landrum R. : " Islamic Fundamentalism on the Move, *Saturday evening Post*. Discussion tension between Islamic fundamentalist and government leaders in muslim countries.
- Eastland, 1981. Terry: "Religious America," *Commentary*. Discussion of the contribution of religious values in moral guidance.
- Foss, Daniel A. and Ralph W. 1979. Larkin: "The Roar of the Lemming: Youth, Postmovement Groups and the Life Construction Crisis," *Sociological Inquiry*. The appeal of cults to youth disillusionedby the failure of the antiestablishment youth movements of the 1960s and 1970.

Jung, 1980. L. Shannon: *Identity and Community: A Social Introduction to Religion*, John Knox Press, Atlanta,. A brief and readable exposition of the major issues in the sociology of religion.

Kelley, Dean M. 1978. "Why Conservative Churches Are Still Growing," *Journal for the Scientific Study of Religio.*, Kelley updates and defends the view expressed in a book with the same name as the article. For a different point of view, see Gary D. Bouma: "The Real Reason One Conservative Church Grew," *Review of Religious Research*. 1979. Bouma attributes growth in the Christian Reformed Church to fertility and immigration rather than to its doctrinal appeal.

Mayrl, William W. 1978. : "The Christian-Marxian Encounter: From Dialogue to Detente," *Sociological Analysis*. A brief discussion of the effort to extend ecumenicity to discussions between Christians and Communists.

Seabury, 1978. Paul: "Trendier Than Thou," *Harper's Magazine*, Current trends toward expressivism and social action in the Protestant Episcopal Church.

Stark, 1981. Rodney and William Sims Bainbridge: "Secularization and Cult Formation in the Jazz Age," *Journal for the Scientific Study of Religion*. A study of the decline of mainline churches and the growth of cults.

"Varieties of Religious Experience," *Society*. 1978. A variety of articles, including such topics as cults, brainwashing, fundamentalist conversions, civil religion, the "Moonies," and Jewish orthodoxy.

Wilson, 1978. John: *Religion in American Society: The Effective Presence*, Prentice-Hall, Inc., Englewood Cliffs, N.J. A sociology of religion with an excellent chapter, "Religion, Ethnicity and Race."



### **BAB III**

## **FUNGSI MASJID DALAM PANDANGAN JAMAAH**

### **TABLIG**

Di lihat dari segi harfiah, perkataan masjid berasal dari kata bahasa Arab. Masjid berasal dari pokok *sujudan*, dengan *fi'il madli sajada* yang berarti tempat sujud atau tempat sembahyang, dan karena berupa *isim makan*, maka diberi awalan “*ma*” yang kemudian berubah kata menjadi *masjidu*. Umumnya dalam bahasa Indonesia huruf “*a*” menjadi “*e*”, sehingga kata masjid ada kalanya disebutkan dengan mesjid.

Masjid memiliki fungsi dan peran yang dominan dalam kehidupan umat Islam, beberapa di antaranya adalah:

#### 1) Sebagai Tempat Beribadah

Sesuai dengan namanya Masjid adalah tempat sujud, maka fungsi utamanya adalah sebagai tempat ibadah salat. Sebagaimana diketahui bahwa makna ibadah di dalam Islam adalah luas menyangkut segala aktivitas kehidupan yang ditujukan untuk memperoleh ridla Allah.

#### 2) Sebagai Tempat Menuntut Ilmu

Di zaman Nabi Muhammad ilmu agama yang diajarkan Al-Quran dan Hadis dan proses pentransferan ilmu ini

langsung berhubungan dengan masjid sebagai sarana pendidikan Islam.

Metode yang dilakukan Nabi pada waktu itu adalah halakah, dimana nabi duduk dalam masjid kemudian dikelilingi para sahabat dan nabi menunjuk dan mengajar para sahabat.

### 3) Sebagai Tempat Pembinaan Jamaah

Dengan adanya umat Islam di sekitarnya, Masjid berperan dalam mengkoordinir mereka guna menyatukan potensi dan kepemimpinan umat. Sehingga Masjid menjadi basis umat Islam yang kokoh.

Di samping itu, lima kali sehari muslim datang ke masjid untuk salat berjamaah. Dari sini terbentuklah jamaah dalam masjid sebagai akibat dari ikatan salat didalamnya, yang dilakukan lima kali 24 jam. Pembentukan jamaah dalam masjid bertujuan untuk kelanjutan diluar masjid sehingga menjadi kesatuan muslim yang kokoh, karena semua orang yang diikat oleh masjid itu dapat berasal dari bermacam suku, bangsa.

### 4) Sebagai Pusat Dakwah Dan Kebudayaan Islam

Masjid merupakan jantung kehidupan umat Islam yang selalu berdenyut untuk menyebarluaskan dakwah islamiyah dan budaya islami. Di Masjid pula direncanakan, diorganisasi, dikaji, dilaksanakan dan dikembangkan dakwah dan kebudayaan Islam yang menyahuti kebutuhan masyarakat.

## 5) Sebagai Pusat Kaderisasi Umat

Sebagai tempat pembinaan jamaah dan kepemimpinan umat, Masjid memerlukan aktivis yang berjuang menegakkan Islam secara istiqamah dan berkesinambungan. Patah tumbuh hilang berganti. Karena itu pembinaan kader perlu dipersiapkan dan dipusatkan di Masjid sejak mereka masih kecil sampai dewasa.

Selain itu, Masjid juga memiliki fungsi yang tidak hanya dominan dalam kehidupan umat Islam, beberapa di antaranya adalah:

- 1) Tempat sujud yaitu melaksanakan salat lima waktu sehari semalam yang bernilai fardhu, salat sunnah, salat hari raya, salat jumat.
- 2) Tempat untuk berdoa dan beriktikaf.
- 3) Tempat memberi dan menerima pengetahuan agama dan menerangkan hukum-hukum islam.
- 4) Tempat mengumumkan hal-hal penting yang menyangkut hidup masyarakat Islam.
- 5) Tempat sosial.
- 6) Tempat mengajarkan, membicarakan, memutuskan segala prinsip dan semua pokok kehidupan.
- 7) Tempat yang disediakan untuk salat, dzikir, membaca al-Quran, iktikaf, mengaji, memberi nasehat atau

petunjuk menyampaikan makaruf nahi munkar, menyampaikan dan mendengarkan khutbah, memberikan fatwa.

- 8) Sebagai tempat terbaik untuk menyelenggarakan pendidikan, tempat kedua setelah pendidikan keluarga, mendidik anak untuk beribadah kepada Allah SWT.
- 9) Tempat asasi untuk menyiarkan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam, tempat beribadah, memberikan pelajaran.
- 10) Kegiatan syiar agama Islam, pendidikan agama, pengajian serta kegiatan lainnya yang bersifat sosial.



## **BAB IV**

### **SEKILAS MESJID JAMI KERUNG-KERUNG**

Masjid Jami Kerung-kerung sebagai pusat dakwah terletak di Jalan Kerung-kerung kelurahan Maradekaya Utara Kecamatan Makassar Kota Makassar, Kode Wilayah kelurahan 73.71.03.013. Luas wilayah Kelurahan Maradekaya adalah 0.05 Km<sup>2</sup> dengan jumlah 4 (empat) RW.

Batas wilayah Kelurahan Maradekaya Utara adalah di sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Lariang Bangi/ Kelurahan Barana, di sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Bara-Baraya/ Kelurahan Maradekaya, di sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Bara-Baraya Timur, dan di sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Lajangiru Kecamatan Ujung Pandang

Adapun potensi jumlah penduduk di Kelurahan Maradekaya Utara adalah 2772 orang dengan sebaran, jumlah penduduk laki-laki 1413 orang, jumlah penduduk perempuan 1359 orang, dan total kepala keluarga 725 KK. Untuk sarana Ibadah terdapat 3 (tiga) bangunan masjid termasuk di antara Masjid Jami' Kerung-Kerung, lima bangunan gereja, dan satu bangunan vihara.

Sebagai wilayah jasa dan perdagangan, Kelurahan Maradekaya Utara juga memiliki pusat perkantoran 4 (empat) unit termasuk di antaranya Dinas Pekerjaan Umum Kota Makassar, 20 (dua puluh) pertokoan, 2 (dua) unit rumah makan, dan 25 (dua puluh lima) unit pedagang kaki lima. Yang umumnya tersebar di sepanjang jalan kerung-kerung. Sedangkan, untuk sarana dan prasarana Kamtibmas, terdapat 2 (dua) Pos siskamling dan satu kantor polisi (Polsekta) yang terdapat di jalan kerung-kerung Kelurahan Maradekaya.

Jalan Kerung-Kerung sejak masa orde baru tidak terlepas dari aktivitas perkembangan perekonomian di Kota Makassar karena merupakan bagian dalam program mobilisasi masyarakat dalam modernisasi kota.

Gerak manusia dan masyarakat perkotaan pada masa Orde Baru, ditandai oleh kekuasaan sentralistik, aktivitas yang terorganisasi dan terkontrol, mengedepankan keseragaman, serta pengaruh militer yang kuat. Teruo Sekimoto menyebutkan bahwa pemerintah Orde Baru mempromosikan keseragaman di seluruh negeri dan menggerakkan masyarakat untuk tujuan nasional yaitu stabilitas negara dan pembangunan.

Di Makassar, segala citacita dan cara rezim Orde Baru dalam pembangunan perkotaan dimulai oleh Walikota Muhammad Daeng Patompo. Sebagai perwira militer, program

kerjanya dijalankan dengan gaya komando berdasar pada kebijakan yang digariskan pemerintah pusat.

Pada awal kepemimpinan Patompo (1965-1978), dalam upaya pengembangan kota dan peningkatan kualitas kehidupan sosial masyarakat, maka disusun “Pola Dasar Pembangunan Daerah Kotamadya Makassar 1965-1970” atau dikenal juga sebagai program “Pemberantasan 3K (Kemiskinan, Kemelaratan, dan Kebodohan). Salah satu tujuan penyusunan program tersebut adalah untuk memperbaiki mental aparat pemerintahan, khususnya terhadap sikap apatis, lesu, dan bermasa bodoh. Di pihak lain, penduduk kota juga acuh tak acuh terhadap pemerintah, kriminalitas yang terus meningkat, meluasnya bangunan liar, serta kondisi ruang kota yang kotor dan semrawut. Dalam mengatasi kondisi tersebut, maka diterapkan tindakan tegas dengan pemberian hukuman bagi yang melanggar, dan penghargaan bagi yang disiplin. Sebuah tindakan, yang menurut Michael Foucault merupakan usaha mendisiplinkan sebuah tatanan guna mengontrolnya.

Rezim baru ini mempunyai kemampuan dalam membangun persepsi, sehingga dalam waktu cepat bisa menumbuhkan antipati terhadap rezim lama yang selama memerintah menggunakan semboyan revolusi. Suasana tersebut tergambar pada 1967, ketika civitas akademika se-

Kota Makassar dan pemuda se-Sulawesi Selatan membuat pernyataan menyatakan ‘perang’ dengan rezim Orde Lama. Langkah terstruktur selanjutnya adalah mengubah cara berfikir yang dianggap warisan masa lalu. Untuk itu, pada awal 1970-an, dibentuk “Komando Mobilisasi Pembangunan”. Tujuan dari pembentukan Komando Mobilisasi Pembangunan ini, selain ditujukan untuk aparat pemerintahan, seluruh penduduk kota diharapkan bergerak di bidang masing-masing, juga dianggap dapat menyukseskan pembangunan dan modernisasi. Dengan demikian, diharapkan dapat mengejar ketertinggalan dalam mencapai kemajuan. Sejak awal, rezim Orde Baru menyadari bahwa untuk mewujudkan masyarakat modern.

Tempat rekreasi dan hiburan terbesar dalam kota adalah Taman Hiburan Rakyat (THR) Makassar. Berbeda dari tempat wisata lain yang hanya bisa dinikmati kalangan berduit, tempat ini diperuntukkan bagi segenap lapisan masyarakat. Taman Hiburan Rakyat dibangun tahun 1966 dengan tujuan untuk menyediakan sarana hiburan yang sehat dan murah. Sarana hiburan dianggap mampu menciptakan ketentraman dan kesenangan bagi penduduk kota. Pada 1975, THR yang terletak di Jalan Kerung-Kerung dilengkapi dengan panggung terbuka, taman, gedung kesenian, pertokoan, gedung pameran, dan tempat latihan kesenian. Di tempat terpisah yakni di Taman

Santai Ria, disediakan bioskop, kolam renang, permainan berhadiah, permainan di atas air, mini Sulawesi, dan restoran terapung.

Kondisi demikian di atas, juga diceritakan oleh Bapak Abdul Hamka Abadi warga asli Kelurahan Maradekaya Utara, kelahiran 1956 silam kemudian menuturkan, “dahulu diceritakan oleh orang tua kami, tempat ini (kelurahan maradekaya, -pen) adalah rawa-rawa, dijadikan tempat pembuangan sampah “pa’loroang”, jalan aspal hanya sebagian, sehingga rawan kriminal, hampir setiap hari selalu diberitakan ada orang yang meninggal di sekitar kampung ini. Hingga di pertengahan tahun 60-an kampung ini, ditimbun kemudian berubah fungsi menjadi tempat hiburan malam dan kemudian berubah menjadi Taman Hiburan Rakyat (THR), kepalanya dahulu bernama H. Mustamil Saleh. Di dalam THR itu ramai sekali; ada pertandingan tinju, artis-artis dari ibu kota seperti Rhoma Irama, segala macam hiburan dan wahana perjudian lainnya, usia saya pada saat itu masih belasan tahun, THR ramai dikunjungi masyarakat di Kota Ujung Pandang”.

Sejak saat itu, wilayah kerung-kerung tidak bisa lepas dari aktivitas perekonomian dan interaksi sosial masyarakat di Kota Makassar karena di tempat itu dijadikan sebagai bagian dari pusat hiburan yang ada di Kota Makassar.

Mengikuti ramainya Pantai Losari yang sejak tahun 1960-an sudah dijadikan sebagai pusat keramaian, maka fenomena yang sama juga terjadi pada 1970-an, saat dibangunnya Taman Hiburan Rakyat (THR) di Lingkungan Bara-baraya dan Jalan Kerung-kerung. Kehadirannya mendorong penduduk di sekitarnya untuk berjualan berbagai kebutuhan pengunjung. Pada periode ini, sektor informal khususnya para pedagang kecil lebih terkenal dengan sebutan pedagang kaki lima. Tempat jualannya terutama di sepanjang jalan jalan utama dan pusat perdagangan. Pedagang kaki lima mengambil peran ekonomi non-formal yang signifikan. Kehidupan penduduk perkotaan banyak ditopang dengan kehadiran profesi ini. Namun seperti juga tukang becak, para pedagang kaki lima, selalu berada dalam bayang-bayang ketidakjelasan akan masa depannya. Mereka rentan menjadi pengangguran atau mengalami penggusuran. Padahal sektor ini telah menjadi penyelamat atas terbatasnya lapangan kerja yang tersedia. Sebagai contoh, pada 1960-an saat rencana pembangunan stasiun bis di depan rumah sakit Pattunuang, maka dilakukan pembongkaran puluhan gubuk jualan dan tempat tinggal pedagang kecil. Penggusuran ini menghilangkan mata pencaharian penduduk yang menggantungkan hidupnya pada aktivitas perdagangan kaki lima atau sektor informal

lainnya. Ganti kerugian tidak diberikan karena tanah tersebut disebut milik pemerintah kota.

Di sisi lain, hadirnya tempat keramaian seperti Taman Hiburan Rakyat (THR) yang di tahun 1980-an hingga tahun 1990-an berubah nama menjadi Taman Suka Ria, telah melahirkan masalah sosial di masyarakat dampak negatif dari pergaulan bebas, diantaranya, seks bebas (pelacuran), minuman beralkohol yang kemudian berkembang menjadi narkoba, pencurian hingga perampokan.

Bapak Abdul Hamka Abadi, kemudian menuturkan ”copet dan pencurian kerap terjadi pada masa itu, jadi pengunjung harus berhati-hati terhadap barang bawaanya ketika mengunjungi Taman Hiburan Rakyat (THR). “Ballo” (minuman beralkohol, -pen), diperjualbelikan secara bebas, dan kadang kalau sudah minum, langsung berkelahi di situ”. Salah satu narasumber lainnya menuturkan, adalah Ustadz Aswandy Djohan yang memiliki satu unit ruko bisnis yang berada di depan Masjid jami’ kerung-kerung, menuturkan “Suasana keislaman di kerung-kerung saat ini berbeda jauh dibandingkan pada saat sebelum agenda dakwah Jamaah Tablig masuk ke wilayah kerung-kerung. Awalnya menjadi tempat hiburan malam di tahun 70-an sampai tahun 80-an, kemudian awal tahun 90-an berubah menjadi THR (Taman Hiburan Rakyat),

namun tetap sama karena maksiat masih banyak, seperti curanmor, perampokan, narkoba, dan lain-lain. Bahkan, Awal berdirinya masjid, kita masih melihat bagaimana pelacur-pelacur (-nar.) masih berdiri-bertdiri di depan pagar masjid, namun karena hidayah Allah, sekarang tidak lagi, orang-orang takut lagi berbuat maksiat di depan umum”.

Kondisi demikian di atas, sangat berubah menginjak tahun 2000, selain karena keberadaan kantor kepolisian di wilayah kerung-kerung, peran aktif pihak pemerintahan di kelurahan Maradekaya Utara, juga ditunjang karena hadirnya usaha dakwah Jamaah Tablig melalui Masjid Jami’ Kerung-Kerung.

Kemunculan Jamaah Tablig pada awalnya disebabkan oleh realitas masyarakat yang diliputi kegelisahan dan merosotnya nilai-nilai kemanusiaan. Menurut Jamaah Tablig, masalah tersebut terjadi karena masyarakat sudah tidak menjalankan lagi agama Islam dan bahkan telah meninggalkannya. Karena dengan agamalah hidup ini menjadi bahagia dan selamat dunia dan akhirat.

Berangkat dari alasan di atas, hampir semua ulama dan cendekiawan muslim menjauhkan diri dari masyarakat awam dan sudah tidak menjalankan dakwah. Akibatnya, masyarakat menjadi kurang memahami agama sehingga mereka



menjauhinya. Di lain sisi, masyarakat awam memberikan alasan bahwa tidak ada lagi yang mau menyampaikan ajaran agama kepada mereka, sebaliknya, ulama pun memberikan alasan bahwa tidak ada lagi yang mau mendengarkan ajaran-ajaran agama.

Sebenarnya alasan masyarakat awam tidak akan diterima karena mempelajari masalah agama dan mendalaminya adalah wajib bagi setiap Muslim. Ketidaktahuan terhadap aturan agama (syari'ah) dalam Islam merupakan dosa besar. Demikian halnya para ulama dan cendekiawan yang menganggap bahwa tidak ada yang mau mendengarkan ajaran agama, bukanlah alasan logis untuk meninggalkan usaha dakwah selama mereka mengaku sebagai da'i dan penerus Rasulullah saw.

Padahal Rasulullah saw, para sahabat ra., para tabiin, dan orang-orang mulia lainnya bersusah payah dan menderita dalam menyampaikan Islam. Mereka tetap berpegang teguh pada tanggung jawab pentablighan agama meskipun dicaci maki, dilempari batu, dan ditimpa penyiksaan.

Pada umumnya, orang-orang Islam beranggapan bahwa tugas bertabligh adalah tugas ulama saja. Sebenarnya, setiap orang yang melihat keburukan yang terjadi dihadapannya dan dia mampu atau mempunyai cara untuk mencegahnya, maka

dia berkewajiban untuk berusaha menghentikannya. Jika hanya para ulama yang mempunyai kewajiban ini, dan apabila mereka ada suatu alasan (udzur) sehingga tidak dapat melaksanakan tugasnya, maka akhinya kebatilan tidak akan dapat dihentikan. Oleh karena itu, dakwah dan tabligh adalah kewajiban para ulama yang harus bertanggung jawab, terhadap tabligh, bahkan seharusnya jangan ada seorangpun dari kita yang lepas dari tanggung jawab ini.

Untuk kepentingan tabligh, seseorang tidak harus menjadi ulama lebih dahulu. Siapa saja yang melihat keburukan dan ia mampu menghentikannya, maka ia wajib menghentikannya, walau ia tidak tahu banyak tentang masalah agama. Tetapi bila didiamkan maka akan merajalela keburukan tersebut.

Berbagai Usaha dakwah Jamaah Tablig adalah bagian dari mencontoh dakwah Rasulullah saw dan para sahabat selama periode Makkah, Periode Madinah, hingga ketika Islam menjadi pusat peradaban mulia dengan senantiasa mengirim duta-duta dakwah ke berbagai pelosok negeri agar cahaya islam dimiliki dan dirasakan oleh berbagai lapisan masyarakat dengan hanya mengikuti metode dakwah dan sunnah Rasulullah saw.

Jamaah Tablig salah satu nama yang cukup terkenal dalam dunia Islam dan proses perkembangannya pesat sekali di dunia Islam dan diketahui bahwa Jamaah Tablig bukan sebuah organisasi tetapi dalam kerja dakwahnya terorganisir, dan memiliki struktur yang cukup unik dibanding dengan struktur organisasi Islam yang ada. Menurut salah seorang anggota bahwa struktur Jamaah Tablig dimulai dari penanggung jawab seluruh dunia yang dikenal dengan *Ahli Syuro* di Nizamuddin India, kemudian di bawahnya ada syuro negara misalnya syuro Indonesia, Malaysia, Amerika, dan berbagai negeri lainnya. Kemudian ada penanggung jawab propinsi untuk Indonesia sudah ada di semua propinsi. Di bawahnya ada halaqah yang terdiri dari banyak mahallah minimal 10 mahallah yakni masjid-masjid yang hidup amal dakwah dan masing-masing mereka ada penanggung jawab yang dipilih oleh musyawarah tempatan masing-masing.

Di India terdapat sebuah masjid yaitu masjid Nizamuddin merupakan pusat dakwah bagi usaha tablig di seluruh dunia atau yang lebih dikenal dengan sebutan markas dunia. Kemudian setiap negara yang masyarakatnya ikut ambil bagian dalam usaha tablig memiliki markas dakwah, dan

markas dakwah Indonesia terletak di Masjid Jami Kebon Jeruk Jalan Hayam Wuruk Jakarta.

Kelurahan Kerung-Kerung adalah salah satu markas halaqah sekaligus merupakan markas yang ada di Sulawesi Selatan bahkan Indonesia Timur. Juga di Kelurahan Kerung-Kerung dibagi lagi menjadi sub halaqah. Markas Kerung-Kerung Masjid Jami' Kota Makassar merupakan satu-satunya wilayah di Indonesia Timur yang di bagi lagi kedalam sub halaqah di Sulawesi Selatan. Dan Masjid Jami' Kerung-Kerung adalah pusat Markas di Kota Makassar, Tujuan pembentukan sub halaqah. Ustadz Zakaria mengungkapkan bahwa Sub halaqah dibentuk untuk memudahkan kerja atau penengangan jamaah di Kerung-Kerung Kota Makassar.

Dari beberapa narasumber, bahwa tanah masjid Jami' Kerung-Kerung adalah bagian tanah yang dihibahkan oleh pemerintah kota Makassar yang menjabat pada waktu itu. Bapak Abdul Hamka Abadi menuturkan "Pemerintah setempat di tahun 2000-an, walikota yang menjabat kalau tidak salah ingat namanya Pak Amiruddin Maula kemudian menghibahkan tempat ini untuk dibangun masjid dan usaha dakwah di masjid". Adapun yang pertama kali mengenalkan dakwah di wilayah kerung-kerung ini, beliau menuturkan, "yang saya ingat itu, sekaligus yang mengajak saya adalah, Ust. Ahmad

tongka', disebut demikian, karena sering menggunakan tongkat, lalu Ust. Fattah, dan Ust. Marhayi, oleh jamaah di sini (Masjid Kerung-Kerung), mereka disebut sebagai *awwalun* yang membuka usaha dakwah di wilayah kerung-kerung ini. Dua di antaranya telah wafat dan yang lain tidak di wilayah makassar lagi”.

Berpindahnya lokasi markaz dakwah Jamaah Tablig dari masjid mamajang di Veteran Selatan Kelurahan Maricaya ke Masjid Jami' Kerung-Kerung Kelurahan Maradekaya Utara juga disebabkan karena lokasi Masjid Mamajang berada di pinggir jalan utama Veteran Selatan sehingga dapat mengganggu kendaraan lalu lalang karena lokasi parkir yang tidak memadai. Sehingga di tahun 2002, markaz dakwah Jamaah Tablig berpindah ke Masjid Jami' di wilayah kerung-kerung.



## BAB V

### MODEL KEPEMIMPINAN DAN STRUKTUR KELEMBAGAAN JAMA'AH TABLIG

Meskipun ekspansinya sangat hebat pada 68 tahun terakhir, Jama'ah Tablig tetap merupakan sebuah asosiasi formal tanpa konstitusi tertulis, aturan dan prosedur keorganisasiannya yang baku, hierarki kepemimpinan, jaringan cabang, dan bagian, atau bahkan catatan kantor dan pendaftaran anggota. Sang *Amir* (pemimpin) dipilih untuk masa jabatan seumur hidup melalui musyawarah di antara ketua-ketua jama'ah, ia selanjutnya menunjuk sebuah *syura* (lembaga musyawarah) untuk memberi nasehat kepadanya dalam soal-soal penting. Tablig resminya bukan merupakan kelompok atau ikatan, tapi gerakan muslim untuk menjadi muslim yang menjalankan agamanya.

Jama'ah Tablig bukan organisasi resmi yang memiliki keterikatan atau kontrak tertentu tetapi dalam kerja dakwahnya terorganisir. Dimulai dari penanggung jawab mereka seluruh dunia yang dikenal dengan ahli *syuro* di Nizamuddin India, kemudian di bawahnya ada *syuro* negara misalnya *syuro* Indonesia. Kemudian ada penanggung jawab Provinsi, di bawahnya lagi ada penanggung jawab Kabupaten, di bawahnya

lagi ada *halaqah* yang terdiri dari banyak *mahalal* yakni masjid-masjid yang hidup amal dakwah dan masing-masing mereka ada penanggung jawab yang dipilih dengan musyawarah di masing-masing tempat. Sistem Jamaah Tablig terlihat begitu rapi sehingga mereka saling kenal satu sama lain karena jumlah orang yang keluar di jalan Allah (*khuruj fi sabilillah*) tercatat dan terdaftar di markas dunia.



## **BAB VI**

### **METODE DAKWAH JAMAAH TABLIG**

Jamaah Tablig adalah jamaah yang melakukan kerja-kerja dakwah yang seragam di seluruh dunia. Gerak aktivitasnya ditentukan berdasarkan hasil ijtimak di pusat dakwah Jamaah Tablig dan musyawarah di setiap daerah, sebagaimana yang diungkapkan oleh salah seorang aktivis Jamaah Tablig yang juga sebagai guru tafsir di salah satu pesantren di Kota Makassar, Ustadz Asmin Sabil. Beliau, menuturkan bahwa sebenarnya kerja Jamaah Tablig sistematis, strukturnya ada cuma tidak seperti organisasi. Siapa saja yang berperan aktif, maka dialah yang mendapatkan amanah dakwah dalam sepekan, jadi, pemimpin atau penanggung jawab dakwah di setiap pekan itu tidak dikukuhkan tapi berjalan normal seperti biasanya.

Setiap agenda dakwah dalam sepekan dan siapa penanggung jawabnya ditentukan lewat musyawarah. Semua kegiatan Jamaah Tablig dari bawah (halaqah-halaqah kecil) hingga ke atas (halaqah-halaqah daerah) dibicarakan lewat musyawarah. Misalnya, dari pusat lewat ijtimak pertemuan masyaikh-masyaikh, membicarakan agenda-agenda untuk seluruh dunia, kemudian disampaikan lewat wakil-wakil dari

seluruh dunia setiap tahun. Kemudian dibawa ke negara masing-masing, dari situ ada musyawarah nasional setiap 4 (empat) bulanan di Jakarta yang dihadiri dari penanggung jawab atau utusan dari seluruh daerah, disampaikan hasil musyawarah dunia, kemudian diteruskan ke daerah masing-masing, salah satunya di bawah ke Kerung-Kerung Kota Makassar sebagai pusat dari daerah-daerah, dari Makassar ini, maka dibawalah ke setiap provinsi/kabupaten, mereka berkumpul setiap sebulan sekali, dinamakan musyawarah propinsi, dicatat dan dievaluasi untuk semua halaqah-halaqah (zone tempat/kecamatan). Selanjutnya, dari hasil kerja-kerja dakwah selama setahun kemudian dievaluasi dan diluruskan jika ada kekeliruan terhadap arah-arahan yang diberikan sebelumnya”.

Dalam mencontoh perilaku Rasulullah saw, Jamaah Tablig membangun pemahaman bahwa yang mengetahui, melihat, dan bahkan memahami secara langsung perilaku rasul tersebut adalah para sahabat nabi. Sehingga apa yang mereka saksikan akan segera dipraktikkan.

Dari pemahaman seperti itulah Jamaah Tablig banyak merujuk cerita-cerita para sahabat dalam menjalankan agama Islam. Kemudian berdasarkan interpretasi dan penjelasan para

ulama besar terhadap ucapan-ucapan dan tindakan-tindakan nabi sebagaimana tertulis dalam buku-buku agama yang dikarang oleh pengikut Jamaah Tablig sendiri yang disertai dengan pemahaman dan keyakinan mereka atas tradisi-tradisi keagamaan yang berlaku. Dalam konteks berkelompok tersebut, keteraturan dimantapkan dengan berdasar atas norma-norma yang berlaku dalam kehidupan kelompok Jamaah Tablig.

Ada beberapa metode Jamaah Tablig yang dapat kita lihat dari beberapa aktivitas dakwah Jamaah Tablig di antaranya sebagai berikut:

#### 1. Metode Musyawarah

Menurut bahasa kata musyawarah berasal dari sya'wara artinya adalah mengeluarkan dan mengambil madu dari sarang lebah. Kata musyawarah dapat juga berarti, memperlihatkan atau mempertontonkan sesuatu agar tampak kebaikannya. Jika kita melihat dari kata dasarnya syaa'wara maka musyawarah dapat berkembang kepada segala sesuatu yang dapat diambil atau dikeluarkan, sebagai pendapat. Hal ini, karena mustasyir atau orang yang mengajak musyawarah seakan-akan mengambil pendapat orang lain.

Sedangkan menurut istilah musyawarah seperti yang diungkapkan oleh Ibnu 'Araby bahwa, musyawarah adalah

berkumpul dalam menghadapi suatu permasalahan sehingga salah seorang di antara yang hadir meminta untuk memusyawarahkan dan mengemukakan pendapatnya.

Sementara pengertian musyawarah menurut Jamaah Tablig adalah berembuk untuk mencari keputusan mufakat guna merumuskan, menghasilkan, serta melaksanakan program dakwah, dan sebagai sarana penyatuan ide, gagasan sekaligus memecahkan problematika dakwah. Sementara menurut Abu Hanif, musyawarah adalah berkumpul membicarakan suatu persoalan-persoalan yang ada kemudian mempersatukan pendapat yang dianggap benar tidak keluar dari konsep dasar al-Quran dan hadis. Selanjutnya menurut salah satu anggota Jamaah Tablig bernama Jefri, musyawarah adalah mengeluarkan pendapat yang dapat mendukung kuatnya umat Islam dengan mengorbankan waktu kita untuk keluar berdakwah di jalan Allah swt.

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa tidak ada penjelasan defenitif tentang apa dan bagaimana bentuk konkret musyawarah tersebut dilakukan. Bentuk musyawarah yang tepat diserahkan kepada umat sendiri untuk mengatur dan merumuskan sepanjang tidak melanggar dan tetap berdasarkan pada ketentuan syariat Islam. Yang paling esensial adalah bagaimana musyawarah ini dilakukan pada seluruh aspek

kehidupan, sebab jalan musyawarah merupakan cara yang paling baik untuk memecahkan problem yang dihadapi bersama.

Setiap provinsi juga memiliki markas dakwah yang dikenal dengan markas daerah, kemudian menyebar ke kabupaten-kabupaten yang disebut halaqah. Semua penanggung jawab dari setiap negara berkumpul setiap empat bulan untuk melakukan musyawarah di Masjid Nizamuddin India. Segala hasil keputusan dan tata tertib mengenai usaha tablig yang diputuskan pada musyarah tersebut, wajib di sampaikan kepada negara masing-masing peserta musyawarah. Kemudian hasil keputusan yang diputuskan dalam musyawarah ditindaklanjuti untuk disampaikan kepada seluruh penanggung jawab setiap propinsi, kabupaten hingga halaqah dan mahallah.

Selanjutnya, setiap persoalan dan permasalahan yang terjadi di mahallah akan di bawah ke musyawarah halaqah. Kemudian setiap empat bulan sekali akan dilaksanakan musyawarah daerah, hasil dan permasalahan yang terjadi di setiap propinsi akan dilanjutkan hasilnya ke musyawarah negara, yang juga berlangsung empat bulan sekali. Kemudian hasil musyawarah dan permasalahan yang terjadi di setiap

negara akan dibawa ke musyawarah dunia di Nizamuddin, India.

Dan untuk memudahkan kerja yang dari hari ke hari, pekan ke pekan, bulan dan tahun semakin berkembang pesat, sehingga masjid Jami' Kerung-Kerung, jika diadakan pertemuan tidak lagi dimuat jamaah, karena tanda padatnya atau banyaknya jamaah yang berdatangan dari daerah-daerah. Maka dengan itu, Setiap anggota Jamaah Tablig dengan tertib melaksanakan musyawarah baik pekanan yang dilaksanakan di Masjid Jami' Kerung-kerung Kota Makassar dan Musyawarah harian yang setiap saat dilaksanakan di mahalli atau halaqah-halaqah tempat anggota Jamaah Tablig bermukim.

a. Musyawarah harian.

Kegiatan musyawarah sering dilakukan oleh kelompok Jamaah Tablig Kota Makassar dalam merumuskan dan menetapkan setiap langkah dan agenda yang akan dilaksanakan berkaitan dengan dakwah. Tempat yang mereka pilih adalah di masjid dan dilaksanakan setelah menunaikan salat berjamaah.

Musyawarah ini dihadiri oleh anggota Jamaah Tablig yang ada di sekitar wilayah masjid tersebut, yang pada umumnya terkait dengan dakwah mereka yang akan dilaksanakan atau diikuti oleh anggota yang akan mengambil posisi sebagai penanggung jawab kegiatan.

Terdapat dua bentuk musyawarah Jamaah Tablig yang sering dilakukan yaitu pertama musyawarah atas permintaan Amir Shaff (sebutan bagi ketua rombongan Jamaah ketika melakukan perjalanan keluar), dan kedua atas dasar pemohonan jamaah. Di Kota Makassar kedua bentuk musyawarah ini tetap dilaksanakan, dimana ada atau tidak adanya persoalan kegiatan musyawarah merupakan kegiatan rutin yang pelaksanaannya dua kali sepekan.

Menurut Jamaah Tablig, H. Darwis mengatakan bahwa inti dari Musyawarah adalah berkumpul untuk membicarakan atau membahas sesuatu. Musyawarah dalam pandangan agama itulah yang digunakan oleh Jamaah Tablig. Asas kerja usaha ini adalah *ijtima'iyat*, sehingga ummat pun akan bersatu. Ini adalah merupakan tahapan harian sehingga meskipun tanpa adanya persoalan musyawarah tetap berlangsung, sebab yang berhak mengangkat dan menghilangkan masalah itu hanya Allah swt. Tapi umumnya musyawarah untuk membicarakan langkah-langkah akan dakwah.

Musyawarah adalah pengganti turunnya wahyu yang tidak akan turun lagi, usaha ini tidak mengharap bantuan dari dunia tetapi semata-mata hanya bantuan dari Allah swt. Musyawarah adalah salah satu asas dari usaha dakwah yang akan menjadi ruh dalam setiap pengorbanan. Tanpa

musyawarah maka ijtima'iyat akan hilang dan pertolongan Allah swt akan menjauh. Ijtima'iyat bukan hanya berkumpul sebagaimana halnya salat berjamaah, seluruh jamaah satu hati, satu fikir dan satu gerak, dan ini akan terwujud jika kita memiliki sifat itsar (mengutamakan orang lain) dan tawadhu (merasa orang lain lebih baik).

Kegiatan musyawarah ini dilaksanakan sebagai bentuk fadilah amal sesuai yang di contohkan oleh Rasulullah saw sendiri sebagai upaya pembinaan terhadap sikap penghargaan tinggi yang ditunjukkan Rasulullah saw kepada sahabat-sahabatnya dalam hal kebebasan berpendapat dan berbicara. Sebagai contoh musyawarah atas permintaan Rasulullah saw adalah ketika beliau bermusyawarah dengan para sahabatnya sebelum pecahnya perang uhud. Teknik musyawarah tersebut Rasulullah saw terlebih dahulu meminta pandangan para sahabat yang terlibat dalam musyawarah tersebut dengan perkataan “Asyiru’ Alayya”, yang berarti berilah pandanganmu kepadaku. Ini berarti Rasulullah saw memberi kebebasan kepada orang yang terlibat dalam musyawarahnya untuk berbicara dan bahkan sebagai pengambil keputusan. Contoh yang lain ketika terjadinya perang khandaq musyawarah dilakukan karena posisi kaum muslimin terkepung oleh orang



kafir Quraisy di dalam Kota Madinah. Melihat kondisi ini Rasulullah saw memusyawarakannya dengan para sahabat, maka pendapat Salman al-Farisi yang mengatakan: bahwa kami di persia apabila kami terkepung, kami membuat parit”. Kemudian Rasulullah saw memerintahkan untuk menggali parit di sekeliling Madinah dan beliau turut serta menggalnya sebagai contoh bagi kaum muslimin yang lain.

Jika diamati dengan seksama bentuk musyawarah Jamaah Tablig seperti akan nampak kemiripan dengan musyawarah yang pertama, yakni dimana Rasulullah saw sebagai Amir Shaf meminta jamaah untuk bermusyawarah. Akan tetapi Amir Shaff tidak mengemukakan terlebih dahulu pendapatnya. Amir Shaff memulai musyawarah dengan targhib musyawarah sebagai dorongan agar setiap jamaah selalu melakukan musyawarah dalam membicarakan dan menetapkan program dakwah beserta tanggung jawab masing-masing. Setelah itu, kemudian Amir Shaff meminta usul jamaah untuk mengusulkan siapa yang berhak bertugas sebagai petugas program seperti; taklim, bayan, jaulah, khidmat dan lain sebagainya, setelah itu baru jamaah mengajukan usul nama-nama dan bukan meminta pendapat akan tetapi meminta usulan nama yang akan bertugas.

Dengan demikian, jelaslah bahwa musyawarah yang mereka lakukan berbeda dengan bentuk musyawarah yang dilakukan oleh Rasulullah saw. Dalam musyawarah Jamaah Tablig jamaah tidak boleh memulai berbicara sebelum dipersilahkan dan hanya diam menunggu giliran usulan saja. Akibatnya, sering jamaah pasif tidak mengajukan usulan karena Amir Shaff tidak mempersilakkannya. Sisi lain, dalam pemberian pendapat atau setiap jamaah, tidak diperbolehkan untuk memotong pembicaraan sebagai ungkapan ketidaksetujuan, dan setiap jamaah harus menjauhkan diri dari sifat ingin menang sendiri.

Menyimak pandangan di atas, maka musyawarah yang dipahami oleh kalangan Jamaah Tablig dapat dipahami bahwa dalam musyawarah mereka membicarakan bersama serta membahas langkah-langkah strategis dalam melaksanakan dakwahnya, dan dari rumusan yang telah dikemukakan oleh Jamaah Tablig tersebut dapat dipahami bahwa Jamaah Tablig mengadakan musyawarah adalah untuk melaksanakan metode dakwah yang telah mereka susun dan rencanakan yang sudah ditetapkan untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari melalui musyawarah, Musyawarah harian biasanya dilakukan setelah sholat subuh untuk menyusun program dan evaluasi

kerja sebelumnya. Adapun yang dibahas antara lain sebagai berikut:

- 1) aktivitas dakwah harian yang telah dilaksanakan apakah sesuai dengan arahan atau hasil musyawarah sebelumnya atau belum dilaksanakan. Jika belum ditanyakan terkait kendala yang dialami sehingga belum maksimal melaksanakan hasil musyawarah.
- 2) Agenda harian yang akan dilaksanakan hingga besok hari (24 jam) yang berbuah pahala di sisi Allah swt.
- 3) Amanah dakwah siapa yang akan membacakan kitab fadhilah amal dan berbagai amanah lainnya ketika melaksanakan jaulah
- 4) Jika telah tercipta musyawarah di rumah. Apa-apa saja arahan dakwah yang telah diputuskan untuk dilaksanakan di rumah masing-masing anggota Jamaah Tablig.

#### b. Musyawarah Pekan/Mingguan

Sudah merupakan kecintaan dan kewajiban setiap karkun atau jamaah bahwa, setiap senin malam atau malam Selasa penanggung jawab sub Halaqah melakukan melaksanakan musyawarah di mesjid Jami Kerung-Kerung. Perkara-perkara yang dibicarakan pada pertemuan ini, yaitu :

1. orang-orang yang ingin khuruj dari setiap sub halaqah dan mahallah, khusus yang meluangkan waktunya empat bulan biasa disebut IPB (India, Pakistan, dan Bangladesh) dan dalam negeri, empat bulan jalan kaki dalam negeri atau di daerah yang pantas untuk dikirim jamaah atau daerah yang meminta jamaah.
2. Permasalahan mengenai jamaah-jamaah luar yang sedang khuruj di setiap sub halaqah.
3. Kesiapan sub halaqah untuk menerima jamaah yang datang dari luar atau dari daerah provinsi lain dan dalam daerah sendiri .
4. juga memutuskan untuk memberi bayan tangguh bagi jamaah yang sudah selesai masanya khuruj 4 bulan dan 40 hari baik jamah rijal maupun jamah masturah (suami istri).
5. Keperluan-keperluan seperti memutuskan salah seorang jamaah untuk melakukan bayan pada malam pertemuan atau malam jumat dan subuh.

Selain itu, Perkara-perkara yang dimusyawarahkan pada pertemuan malam itu adalah:

- a. Perkara atau masalah-masalah hasil keputusan musyawarah markas halaqah pada malam senin atau senin malam.

- b. Mengenai peseta atau karkun atau orang-orang yang ingin khuruj dari setiap mahallah.
- c. Keadaan dan kondisi amal maqomi dari setiap muhallah.
- d. Kesanggupan dan kemampuan muhallah untuk menerima jamaah yang ada baik dari mahallah, halqah atau jamaah yang datang dari luar daerah atau dari luar negeri (jamaah porence).
- e. Kepentingan mengunjungi jamaah yang sedang bergerak di halqah, mahallah atau seperti silaturahmi bersama istri ke rumah-rumah keluarga yang ditinggal suaminya untuk khuruj, dan lain-lain.
- f. Kemudian keputusan musyawarah ini dibawa ke mahallah masing-masing untuk dimusyawarahkan dan dilaksanakan.

## 2. Metode Taklim

Amalan yang dibuat oleh anggota Jamaah Tablig setiap harinya yang telah ditentukan waktunya, yang dibuat sekali sehari dengan waktu yang telah disepakati bersama dalam musyawarah harian. Taklim masjid bertujuan untuk menghidupkan amalan masjid sedangkan taklim rumah untuk menghidupkan amalan di rumah.

Taklim dari bahasa Arab yang bentuk isim mashdar akar kata dari *allama-yu'allimu- ilman* atau *takliman* yang berarti pelajaran, pengetahuan. Maka taklim berkonotasi pendidikan. Dengan demikian berdasarkan pengertiannya, taklim adalah memberi pelajaran, pengetahuan kepada orang lain yang belum tahu. Dalam Islam, istilah taklim tidak asing lagi karena sudah sering digunakan sejak masa Nabi Muhammad saw sampai sekarang, terutama pendidikan Islam.

Selanjutnya dalam al-Quran terdapat beberapa kata '*allama* dalam berbagai bentuknya sehingga dapat ditemukan sebanyak 36 kali. Diantaranya terdapat dalam QS. Al-Alaq/96: 4, al-Baqarah /2:31, an-Naml /27: 16

Terjemahnya :

yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam.

Dan Surah al-Baqarah/2 :

Terjemahnya :

Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

Juga dalam Surah An-Naml/27 :16

Terjemahnya :

Dan Sulaiman telah mewarisi Daud, dan Dia berkata: "Hai manusia, Kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan Kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu kurnia yang nyata".

Jika kita perhatikan dengan seksama kata ‘*allama* yang terdapat di dalam al-Quran ini menunjukkan bahwa makna ‘*allama* lebih mengacu kepada konotasi pemberan pengetahuan, kecerdasan, dan keterampilan.

Dengan demikian, berdasarkan uraian di atas, taklim berarti pelajaran dan pengetahuan kepada orang lain, sebagaimana Allah swt telah mengajarkan ilmu kepada Nabi Muhammad saw. Alasan inilah yang digunakan oleh Jamaah Tablig dengan istilah *taklim* dalam pendidikan.

Menurut Jamaah Tablig, *taklim* adalah proses mengisi atau saling memberi ilmu pengetahuan kepada orang lain, dan diorientasikan kepada semua anggota Jamaah Tablig dan saling memberi ilmu pengetahuan kepada orang lain guna meningkatkan amal ibadahnya, karena dalam proses taklim selalu dibacakan ayat al-Quran dan hadis. Sementara menurut salah satu anggota Jamaah Tablig M.Jufri, taklim yang dimaksud adalah proses pemberian bekal pengetahuan dengan saling memberi dan menerima pelajaran.

Berdasarkan sumber lain *taklim*, adalah menggunakan metode ceramah yang dilakukan oleh salah seorang jamaah yang bertindak sebagai Amir taklim di mana dia bertugas membacakan sekaligus menuntun berlangsungnya belajar mengajar. *Amir taklim* membacakan seluruh materi yang terdapat dalam kitab sebuah hadis yang dijadikan pedoman belajar. Sedangkan jamaah yang lain mendengarkan dengan khusu' dan cenderung pasif. Jamaah Tablig berpedoman pada firman Allah swt QS. Al-Baqarah /2: 151.

Terjemahannya:

Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat kami kepada kamu dan mensucikan kamu apa yang belum kamu ketahui.

Berdasarkan ayat tersebut taklim dapat diartikan memberikan pelajaran pengetahuan kepada orang lain, sebagaimana Allah swt yang mengajarkan ilmu pengetahuan kepada Nabi Muhammad saw, kemudian inilah Jamaah Tablig yang dijadikan sebagai istilah taklim dalam pendidikan.

Jamaah Tablig dalam memberikan materi selalu membacakan tentang firman Allah swt. dan hadis Rasulullah



saw. Hal ini sesuai dengan yang diajarkan oleh tokoh pendiri Jamaah Tablig Maulana Muhammad Ilyas. Materi-materi taklim bersumber dari kitab hadis Fadha'il al-amal karangan Maulana Muhammad Zakaria dalam bahasa urdu dan sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, di mana kitab ini wajib didengar oleh setiap jamaah ketika taklim berlangsung. Kitab ini sangat di pedomani oleh Jamaah Tablig ketika hendak melakukan dakwah, baik di dalam daerah maupun keluar daerah. Di dalam mengkaji taklim Jamaah Tablig menghindari untuk membahas masalah khilafiyah, perbedaan mazhab, masalah fiqh, dan selanjutnya diserahkan kepada masing-masing peserta yang ikut dalam taklim (khuruj) tanpa membahas khilafiyah sesuai dengan keyakinan yang dimilikinya, dan hanya membahas masalah amal-amal ibadah dan keutamaannya.

Dalam pelaksanaan taklim Jamaah Tablig duduk berkumpul dengan rapat-rapat, meskipun terkadang juga formasi ini tidak berlaku secara khusus dan disesuaikan dengan kondisi jamaah yang hadir. Pola gerakan dakwah yang di tempuh Jamaah Tablig pada saat taklim terlebih dahulu membacakan adab-adab taklim.

Taklim wataallum adalah amalan yang sangat penting untuk dihidupkan, baik di masjid bersama jamaah maupun di

rumah bersama anggota keluarga. Hal ini disebabkan karena taklim wa ta'lum adalah salah satu amalan yang hidup di masjid Nabawi. Maksud Taklim wata'lum adalah untuk meningkatkan semangat (jazbah) beramal, karena dibacakan firman-firman Allah swt. dan sabda-sabda Rasulullah saw. yang membicarakan tentang keutamaan mengerjakan suatu amalan dan ancaman jika meninggalkannya.

Fadhilah (keutamaan/manfaat) taklim wa ta'lum adalah :

- a. Mendapatkan sakinah (ketenangan jiwa)
- b. Dicururi Rahmat oleh Allah SWT
- c. Dikerumuni para malaikat
- d. Dibangga-banggakan oleh Allah SWT. dihadapan majelis para malaikat

Dalam sebuah hadist disebutkan :

Artinya:

"Tidak berkumpul suatu kaum dalam satu rumah-rumah Allah, mereka membaca kitab Allah, saling mengajarkannya sesama mereka, kecuali diturunkan kepada mereka sakinah, rahmat menyirami mereka, para malaikat akan mengerummuni mereka, dan Allah akan menyebut-nyebut mereka di kalangan malaikat yang ada di sisi-Nya." (HR. Muslim).

Ustadz Zakariah mengatakan bahwa ada beberapa Adab-adab dalam taklim wa ta'lum sebagai berikut:

Adab lahiriyah :

- b. Berwudhu
- c. Duduk iftirasy (duduk tahiyat awal)
- d. Memakai wangi-wangian
- e. Duduk rapat-rapat

Adab Batiniyiyah

- a. Takzhim wal ihtiram (mengagungkan dan memuliakan)
- b. Tashdiq wal-yaqin (membenarkan dan menyakini)
- c. Ta'atsur fil-qalbi (mengesankan dalam hati)
- d. Niyatul-amal wa tabligh (berniat mengamalkan dan menyampaikan)

Adab lainnya yaitu hati tawajuh dan tawadhu' kepada Allah swt. Jika kita mendengar firman Allah swt. dan hadist Rasulullah saw, seakan-akan Allah swt. sendiri atau Rasulullah saw sendiri yang sedang berbicara kepada kita. Apabila nama Allah disebut, maka kita ucapkan Subhanallahwata'ala atau 'Aza wa Jalla. Apabila nama Rasulullah disebut maka kita ucapkan Shalallahu'alaihi wa sallam, dan bila nama sahabat disebut kita ucapkan Radhiyallahu'anhu untuk laki-laki dan

Radhiyallahu'anha untuk wanita. Jika nama Nabi atau Malaikat disebut maka kita ucapkan 'alaihissalam.

Ucapan-ucapan tersebut diucapkan secara sirri. Pada akhir taklim para mustami diajak untuk mengamalkan dan menyampaikan apa yang telah didengar kepada orang lain. Selanjutnya majelis dengan doa kifarah majelis

Selanjutnya taklim kitabi dilanjutkan dengan ketentuan :

- a. Amir taklim memberi aba-aba dengan mendahului membaca fadhilah Amal, yang dibaca kadang riwayat sahabat, atau fadhilah yang lainnya, diiringii dengan memancing dengan suara yang besar, atau dikatakan kepada jamaah dengan kalimat insya Allah kegiatan taklim segera dimulai.
- b. Selanjutnya Amir taklim membacakan adab-adab taklim, setelah membacakan adab-adab taklim kemudian amir taklim memastikan jamaah tertib dan siap memulai taklim.
- c. Akhirnya Amir taklim mulai membaca ayat atau hadis tentang Fadhail al-Amal (keutamaan amal).

Setelah menyelesaikan materi taklim maka amir taklim kemudian membagi setiap jamaah untuk memisahkan diri dari majelis guna membentuk halaqah Quran. Halaqah ini dilakukan oleh dua orang jamaah yang saling berhadapan untuk membaca

dan mempelajari sepuluh surah dalam juz 30. Menurut Jamaah Tablig kesepuluh surah ini menjadi sarat berisi dengan hukum bacaan dan tajwid. Kesepuluh surah adalah Al-Fatihah, Al-Fil, Al-Quraish, Al-Ma'un, Al-Kautsar, Al-Kafirun, Al-Hashr, Al-Masad, Al-Ikhlash, Al-Nas.

Di dalam pelaksanaan taklim Jamaah Tablig sangat menekankan pentingnya menjadikan akhlak dalam keberhasilan taklim. Penekanannya kepada akhlak membuktikan bahwa setiap jamaah yang mengikuti taklim supaya tertib. Menurut Jamaah Tablig tertib dan berakhlak dalam taklim akan membuat lebih mudah dan lebih cepat diperoleh, hal ini karena dalam taklim senantiasa dibacakan firman Allah swt dan hadis Rasulullah saw. Akhlak serta sikap dalam belajar yang dibacakan oleh amir taklim sebelum taklim dimulai. Jamaah Tablig membagi dua akhlak taklim yaitu:

- a. Akhlak Zahiriyah adalah sikap terpuji bagi jamaah sebelum dan sedang dalam pelaksanaan taklim berlangsung. Akhlak zahiriyah ini Jamaah Tablig lebih memfokuskan pada sikap fisik yang nampak seperti; sebelum taklim jamaah harus berwudhu untuk mensucikan diri dari najis dan kotoran, mengenakan pakaian bersih dianjurkan berwarna putih dan menggunakan wawangian, mengucapkan kalimat istigfar sebagai ungkapan

permohonan ampun jika mendengar penyebutan tentang azab dan siksaan Allah swt. dianjurkan sebagai junnah menjawab shalawat jika mendengar nama Nabi Muhammad saw disebutkan, melontarkan kalimat laknatullah alaih jika mendengar nama yang dikutuk oleh Allah swt seperti nama Iblis, Firaun, Dajjal dan lain sebagainya.

- b. Akhlak Bathiniyah adalah sikap batin ketika mengikuti taklim. Sikap ini ditunjukkan ketika sebelum, sedang dan sesudah taklim berlangsung, untuk mempermudah jamaah memahami ilmu pengetahuan yang diajarkan kepadanya.

H. Syamsuddin menambahkan, amir taklim tidak melakukan pola ceramah terlebih dahulu seperti; persiapan, penyajian, generalisasi dan aplikasi kegunaan dalam belajar, sebab dalam penggunaan pola ceramah paling tidak melalui langkah-langkah tersebut, karena langkah dan penerapannya diabaikan, maka dalam proses taklim tidak terjadi komunikasi dua arah karena hanya berpusat pada amir taklim, disamping amir taklim tidak mengetahui secara pasti sejauh mana jamaah telah menguasai materi taklim yang sudah disampaikan kepada mereka.

Selain itu pula, pada hakikatnya amir taklim terkesan “memaksakan” jamaah supaya materi yang disampaikan harus

diterima dan diserap tanpa mempertimbangkan kondisi psikologis dan sosiologis jamaah itu sendiri. Hal ini terjadi karena adanya keterikatan jamaah dengan adab-aab taklim yang sebelumnya dibacakan terlebih dahulu sebelum proses taklim dimulai.

Selanjutnya dalam halakah Quran, Jamaah Tablig mempelajari al Quran dengan menunjuk orang yang paling paham tentang tajwid di antara jamaah yang sedang keluar untuk menuntun dan mengarahkan kepada setiap jamaah dengan membacakan sepuluh surah terakhir sebagai kegiatan belajar dalam halakah Quran.

Hal tersebut tidak jauh beda dengan pengajaran al-Quran yang dilakukan oleh Rasulullah saw di mana para sahabat dalam mempelajari al-Quran memilih orang yang pandai membca al-Quran sekaligus menjadikan Rasulullah saw sebagai guru menuntun dan membimbing mereka dalam mempelajari al-Quran.

Menurut Jefri, Taklim adalah proses menerima pelajaran yang disampaikan oleh amir taklim. Di dalam memberikan materi taklim, Jamaah Tablig selalu membacakan tentang firman Allah swt dan al-Hadis Rasulullah saw. Hal ini sesuai dengan yang diajarkan oleh tokoh pendirinya yaitu Maulana Muhammad Ilyas. Materi-materi taklim bersumber

pada kitab hadis Fadha'il al-amal karangan Maulana Muhammad Zakaria dalam bahasa Urdu dan sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia, di mana kitab ini wajib dimiliki oleh setiap jamaah terutama ketika taklim berlangsung.

Kitab ini (fadilah Amal) sangat di pedomani oleh Jamaah Tablig ketika hendak melakukan dakwah, baik di dalam daerah maupun diluar kota. Di dalam mengkaji taklim Jamaah Tablig menghindari untuk membahas masalah khilafiyah, perbedaan mazhab, masalah fiqh, dan selanjutnya diserahkan kepada masing-masing ummat sesuai dengan keyakinan yang dimilikinya, dan hanya membahas masalah amal-amal ibadah dan keutamaannya. Dalam pelaksanaan taklim harus memperhatikan adab zahiriyah seperti berwudhu, memakai wangi-wangian, membaca dengan jelas dan teratur, membaca selawat ketika nama Rasulullah saw serta adab bathiniyah yaitu ketika menerima taklim.

### 3. Metode Silaturahmi (Jaulah)

Anggota Jamaah Tablig dalam kelompoknya senantiasa mengamalkan amalan untuk berkeliling dalam rangka silaturahmi untuk membicarakan terkait tentang Islam dan kebesaran Allah swt.. Dalam rangka mewujudkan silaturahmi tersebut, Jamaah Tablig menggunakan satu metode khusus



yang disebut *Jaulah* yang artinya keliling-keliling. Jaulah sendiri terdiri dari dua penyebutan, yakni Jaulah 1 (satu) dan Jaulah 2 (Jaulah dua).

Jaulah 1 (satu) yaitu kegiatan yang dilakukan dalam bentuk silaturahmi yang dikerjakan dan diamalkan di kampung sendiri dengan mendatangi rumah-rumah untuk mengajak mereka salat berjamaah dan mendengarkan ceramah agama. Adapun jaulah 2 (dua) kegiatan yang dilakukan di masjid kampung tetangga. Jaulah 1 (satu) maupun jaulah 2 (dua) dilakukan setiap pekan.

Dalam jaulah tersebut mereka membentuk satu rombongan di dalam masjid dan satu rombongan di luar masjid, biasanya rombongan jumlahnya lebih dari tiga orang, baik di dalam masjid maupun di luar dan satu di antara mereka dalil untuk membawa jamaah dan mengetahui keadaan setempat, sehingga proses jaulah dapat beralangsur dengan baik, guna menemui umat Islam lainnya di mana saja terutama di tempat-tempat ramai seperti pasar, warung, dan tempat lainnya, atau mendatangi rumah-rumah masyarakat yang ada di sekitar mesjid untuk menyampaikan tentang kebesaran Allah Swt dan mengajak mereka untuk salat bersama-sama di mesjid. Menurut pandangan penulis terlepas dari keharusan mereka

mengikuti metode yang diterapkan sahabat Rasul saw, “perilaku mendatangi orang” kemudian mengajaknya ke mesjid merupakan wujud konkrit pemahamannya yaitu “khidmat” (melayani).

Selanjutnya, bila memahami pandangan Jamaah Tablig tentang realitas sosial umat Islam sekarang terhadap agama yang apatis, maka jaulah dapat dimaknai sebagai upaya untuk memberi motivasi pada umat Islam untuk kembali pada kehidupan bernuansa agama. Cara memotivasi tersebut mereka mulai dari diri mereka sendiri sebagai pelopor dan kemudian menyebarkannya pada orang lain.

Jaulah (keliling-keliling) yaitu pergi bersilatullahi menemui orang-orang Islam yang lain dan mengajak mereka untuk datang ke mesjid salat berjamaah kepada yang ditemui, mereka menyampaikan tentang pentingnya agama untuk kejayaan hidup manusia. Ustadz Asmin Sabil mengatakan bahwa Jaulah merupakan ujung tombak dakwah, maka dalam keadaan bagaimanapun harus tetap dikerjakan, agar muncul sifat istiqomah dalam setiap saat dan keradaan. Untuk itulah, mereka harus membuat tertib masing-masing. Adapun tertib atau aturan yang dimaksud yaitu:

- a. Tertib harian yaitu meluangkan waktu setiap hari.
- b. Tertib mingguan yaitu setiap minggu dengan dua jaulah.

- c. Tertib bulanan yaitu setiap bulan istiqomah keluar tiga hari.
- d. Tertib tahunan yaitu setiap tahun istiqamah keluar tiga bulan.

Dalam kategori dakwah Jamaah Tablig, Jaulah ini termasuk model dakwah umum yang mereka istilahkan *dakwah umumi*. Dikatakan dakwah umumi karena mereka mengunjungi siapapun dan di manapun dengan materi dakwah yang seragam untuk mengajak kepada agama. Namun dalam melaksanakan metode Jaulah ini, mereka harus memperhatikan beberapa ketentuan atau tata tertib selama kegiatan jaulah berlangsung, diantaranya sebagai berikut:

#### 1. Tata Tertib dan Perilaku Jaulah

Di antara tata tertib Jamaah Tablig adalah ditentukannya seorang amir (ketua), dalil (petunjuk jalan), dan mutakallim (pembicara) Dalam jaulah. Rombongan jaulah tersebut sekurang kurangnya terdiri tiga orang dan sebanyak-banyaknya sepuluh orang.

Ketika keluar untuk melaksanakan jaulah, ditunjuk satu orang untuk berdoa. Penunjukan ini menurut Abdullah "Supaya Allah memberikan taufik dan kebaikan dalam usaha dakwah dan supaya Allah swt menurunkan hidayah-Nya kepada kaum setiap orang yang kami jumpai dan umumnya kaum muslimin.

Satu orang juga dipilih untuk menyambut orang-orang yang datang ke masjid, menemani mereka dalam majelis, beramah-tamah, dan bermudzakarah (mengingat dalam hal agama) untuk menumbuhkan keakraban di antara mereka, satu orang berdzikir dan berdoa dan satu orang lainnya menyampaikan taqir.

## 2. Perilaku Dalam Mendatangi Orang

Pemberangkatan rombongan diawali dengan berdoa kepada Allah dengan segala perasaan tawadhu. Do'a tersebut dilantunkan dengan suara yang agak keras disertai dengan perasaan kepasrahan. Doa tersebut adalah: "Ya Allah! Kami ini lemah dan tidak berdaya. Tidak ada sesuatupun yang tidak dapat dilakukan tanpa pertolongan engkau.

Oleh karena itu berikanlah kami pertolonganmu supaya kami dapat memengaruhi jiwa hamba-hambaMu dan supaya dapat kami menunjukkan mereka ke jalan yang lurus serta kehidupnn bahagia di akhirat nanti. Ya Allah! Terimalah amalan kami yang tidak semestinya ini dan tegakkanlah agamaMu. Ya Allah! Peliharalah kami dari kejahatan orang yang kami temui dalam usaha ini dan begitu juga peliharalah mereka dari kejahatan kami sendiri. Jadikan agar mereka mendapat manfaat dari kebaikan yang ada pada diri kami dan

kami juga mendapat manfaat dari kebaikan yang ada pada diri mereka."

Setelah itu, rombongan pun berangkat meninggalkan masjid menuju ke tempat yang telah ditetapkan dalam musyawarah. Ketika rombongan sampai di sebuah kampung atau kota, yang pertama sekali dilakukan adalah mengunjungi tokoh-tokoh masyarakat untuk menerangkan tujuan kedatangan rombongan dengan cara- cara yang dijalankan dalam kerja tabligh sambil membujuknya supaya menyertai rombongan tabligh. Selain itu, didatangi juga tempat-tempat orang banyak seperti pasar dan warung kopi. Tujuannya adalah menunjukkan kepada mereka mengenai kejahatan dan kemungkaran yang sedang terjadi di tempat, mengajak mereka supaya ikut serta dalam kerja tabligh, dan mengajak untuk mengingat Allah, menjalankan segala perintah-Nya serta menguatkan keimanan mereka dengan tidak memaksanya karena mendatangkan kesan buruk sehingga mereka benci. Pada saat melakukan perjalanan tersebut, anggota rombongan menundukkan pandangan sambil menyebut nama Allah (berdzikir) agar menjadi contoh bagi orang banyak dan tidak terlibat dalam perkecokan atau perdebatan dengan siapa pun.

### 3. Perilaku dalam Menyampaikan Islam

Ustadz Ahmad Badry mengemukakan bahwa tujuan utama para muballig adalah menyiarkan agama Islam, karenanya para mubaligh hendaknya melihat konteks sewaktu berceramah. Mereka menetapkan bahwa tujuan mereka berceramah itu bukanlah untuk memamerkan kepandaianya melalui retorika, melainkan hanya menyampaikan ajaran agama semata-mata.

Karena itulah, perilaku mutakallim dalam berbicara pada masyarakat ia menggunakan kata-kata yang jelas dan tepat maknanya. Kalimat-kalimatnya ringkas, padat isinya, dan mudah dipahami oleh setiap orang. Hal seperti itulah yang dicontohkan oleh Nabi saw yang berbicara dengan perlahan-lahan dan mengulangi kalimatnya sebanyak tiga kali supaya mudah dipahami oleh para pendengarnya.

Selanjutnya, selama melakukan Jaulah, isi dan materi ceramah yang disampaikan hampir semua materi tersebut berisi penjelasan tentang kebahagiaan hidup di akhirat. Termasuk menasehati para pendengarnya, supaya membuat persiapan agar tidak menerima adzab kubur dan neraka, beriman kepada Allah dan kepada Rasul-Nya, berbuat wara' dan beramal shalih. Selain itu, mereka juga memotivasi pendengar supaya mengamalkan pengetahuan agama yang mereka ketahui walaupun sedikit.

Selain itu, mereka juga menerangkan tentang adab yang akan menimpa orang-orang yang tidak mau menyeru manusia kepada kebaikan dan melarang manusia dari kejahatan juga mengenai ganjaran yang akan diterima oleh orang yang teguh keimanannya di dunia yang penuh dengan kekacauan ini. setelah itu menyampaikan keutamaan bertabligh dan mengajaknya supaya menyertai rombongan tabligh.

Dalam menyampaikan itu semua, menurut Ustadz Rahmat, mengatakan "Para muballigh menggunakan metode targhib (memberi kabar gembira) dengan tidak disertai kebanggaan, merasa pintar dan keangkuhan. Khusus untuk jamaah yang telah datang ke masjid bagi mereka digunakan metode, *ta'aruf*, *targhib* (memberi kabar gembira) dan tasykil (mengajak) agar jamaah tersebut dapat meluangkan waktunya untuk berpartisipasi dalam kegiatan dakwah Jamaah Tablig."

Dalam melakukan tasykil, anggota Jamaah Tablig menjaga perasaan orang yang ditasykil dengan tidak menjatuhkan harga diri dan merendahkan orang yang ditasykilnya atau bahkan merasa pintar. Karena bagi mereka, tasykil merupakan intisari dakwah yang harus dijalankan dengan baik dan tegas.

Kemudian dalam menjalankan Jaulah, mereka juga menetapkan beberapa aturan-aturan khusus yang tetap

mengacu pada tata-tertib umum khuruj. Misalnya, Jaulah harus dilakukan dengan berjalan kaki, selama berjalan kaki tersebut mereka harus memperbanyak dzikir sambil menundukkan pandangan melihat ke bumi, dan dalam menyampaikan agama kepada manusia harus bersikap lemah lembut, menghargai, tidak menggurui, tidak memaksa dan tidak menghina. Sikap ini mereka namakan ikramul-Muslimin yaitu memuliakan sesama Muslim.

Dengan perilaku seperti itu, Jamaah Tablig sesungguhnya menghendaki simpati meskipun tidak diformalkan. Tetapi perilaku tersebut memang ditaskih sebagai perilaku keagamaan yang dicontoh dari para sahabat Rasul.

Di sisi lain, perilaku tersebut merupakan kunci manusia dalam berinteraksi agar dapat menimbulkan respon, perhatian dan simpati itu sendiri sehingga dapat diterima di tengah-tengah masyarakat. Karena bila orang dihargai, dihormati, tidak disinggung, tidak dipaksa, dan tidak dihina maka orang tersebut akan senang diajak berinteraksi. Adapun ketika mereka menundukkan pandangan sambil berdzikir, menurut penulis merupakan bentuk antisipasi pengaruh dari konsentrasi terhadap apa yang mereka lakukan supaya tujuannya berhasil dalam mengajak orang.



Sedangkan dzikir tersebut merupakan bentuk pengharapan hanya kepada Allah swt. semata sebagai realitas mutlak agar dapat membantu mereka dalam segala hal. Dalam menjalankan dakwahnya, Jamaah Tablig selalu memulainya dari masjid. Menurutnya, masjid merupakan pusat dakwah yang harus dihidupkan lebih dahulu dengan segala macam kegiatan, termasuk melaksanakan khuruj dan Jaulah. Masjid merupakan simbol motivasi bagi umat Islam pada umumnya. Khusus Jamaah Tablig, masjid bukan saja simbol tetapi juga spirit karena masjid adalah rumah Allah swt (Baitullah). Selain itu, tinggal di masjid memberikan peluang besar untuk senantiasa menjalankan ritus-ritus Islam sehingga dapat menjaga stabilitas dan kualitas agamanya serta menjaga jati dirinya sebagai umat Islam.

#### 4. Metode Rihlah (Amalan Intiqoli)

Intiqoli artinya pindah atau meluangkan waktu di jalan Allah swt. untuk islah (perbaikan) diri dan mengajak orang lain untuk sama-sama islah diri demi menta'ati perintah Allah swt dan sunnah Rasulullah saw. Oleh anggota Jamaah Tablig, amalan intiqali ini disebut sebagai *khuruj fii sabilillah*.

*Khuruj fi sabilillah* secara harfiah adalah keluar di jalan Allah. Kata khuruj mengandung unsur jihad, dakwah dan

pendidikan (*jihad fi sabilillah, dakwah fi sabilillah, dan ta'lim fi sabilillah*). Maksudnya adalah sengaja berangkat meninggalkan rumah, anak, isteri, bapak, ibu, saudara, tetangga, pekerjaan sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. At-Taubah/9 : 24. Berkenaan dengan konsep *khuruj*, Maulana Ilyas mengemukakan: "...setiap orang yang beriman hendaknya meluangkan waktu untuk mendakwahkan agama ke setiap rumah dengan membentuk rombongan *khuruj*. Menelusuri lorong demi lorong, rumah demi rumah, kota demi kota dengan bersabar menghadapi kesulitan dan mengajak manusia dengan baik untuk memperjuangkan agama.

Berdasarkan pengertian tersebut, *khuruj fi sabilillah* merupakan sebuah pola dakwah Jamaah Tablig dalam proses belajar, mengajar dan mendakwahkan ajaran Islam ke seluruh pelosok negeri dengan batas-batas waktu tertentu.

Muhammad Ali Jum'ah menjelaskan bahwa *khuruj* yang dilakukan oleh Jamaah Tablig adalah perbuatan yang boleh dilakukan bagi orang yang mampu untuk berdakwah dengan sikap lemah lembut, penuh hikmah dan mampu memberi nasehat dengan baik serta bersikap ramah dan sopan kepada orang-orang. Aktivitas dalam mengajak umat inilah yang disebut sebagai pengorbanan di dalam dakwah.

Mengikuti kegiatan *khuruj* menurut Maulana Ilyas dibutuhkan waktu/masa tertentu. Dalam hal ini Ilyas mengatakan: "...untuk menyambut seruan Allah dalam Al-Qur'an, kita harus meluangkan sebagian waktu kita untuk berjalan bersama-sama dari rumah ke rumah, jalan ke jalan, kampung ke kampung, dari kota ke kota untuk menyeru manusia agar menjalankan kehidupan mereka menurut prinsip-prinsip agama. Meluangkan waktu yang dimaksud oleh Ilyas tersebut adalah bukan berarti seseorang mencari waktu-waktu yang luang baginya, tetapi sengaja meluangkan waktu tertentu untuk keluar di jalan Allah. Berkenaan dengan meluangkan waktu tersebut, peserta *khuruj* dapat mengikuti kegiatan *khuruj* ini dalam masa yang bervariasi, yaitu mulai 3 hari, 40 hari, dan 1 tahun. Bagi jamaah yang akan berangkat dalam masa 4 bulan hingga 1 tahun, dapat melakukan dengan dua cara, yaitu dengan cara berjalan kaki (menyerupai jamaah sahabat) atau dengan menggunakan fasilitas kendaraan. Disamping itu, jamaah yang keluar dalam masa 40 hari sampai satu tahun, dapat bergerak di dalam dan diluar negeri.

Adapun dengan menyisihkan waktu keluar Khuruj Fii Sabilillah dengan waktu tertentu yang diistilahkan sebagai tasykil adalah bagian dari metode dakwah Jamaah Tablig bagaimana agar pengemban dakwah untuk mau berkorban di

jalan Allah SWT. Sebagaimana penuturan Ust. Rahmat ketika menyampaikan bayan hidayah (ceramah agama) di masjid Jami' Kerung-kerung, beliau menuturkan “adapun dengan keluar tiga hari, empat puluh hari, empat bulan, memang bilangan waktunya tidak ada dalilnya, namun ini bagian dari metode dakwah untuk belajar mengorbankan waktu kita di dalam dakwah ini, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah saw keluar dari Makkah menuju kabilah-kabilah di luar Makkah untuk mengetuk pintu rumah mereka mengajak mereka untuk mau mengucapkan kalimat Laa Ilaha Illallah, Hal ini juga dilakukan oleh para sahabat ”.

Khuruj fii sabilillah dilakukan di Masjid kampung tetangga, luar daerah, propinsi dan bahkan luar negeri. Hal tersebut tergantung tafaqqud (persiapan) dari orang yang ingin melakukan keluar di jalan Allah karena setiap jamaah yang keluar diharuskan membawa bekalnya masing-masing intiqoli dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu:

- a. Tiga hari dalam seminggu atau sebulan

Merupakan tahap awal seseorang mengenal usaha dakwah dan tablig. Dalam keluar tiga hari ini, jamaah sebaiknya dibentuk dari orang-orang di kampung tersebut yang ingin meluangkan waktunya tiga hari. Keluar tiga hari biasanya dilakukan di Masjid kampung tetangga.

b. 40 hari dalam setahun

Jamaah yang telah keluar tiga hari di harapkan mampu meningkatkan pengorbanannya selama 40 hari di jalan Allah. Jamaah tersebut di bentuk dari jamaah yang telah keluar tiga hari dari berbagai Masjid.

c. 4 bulan dalam 5 tahun dan 10 tahun atau seumur hidup

Jamaah yang telah keluar 40 hari diharapkan mampu meningkatkan pengorbanannya selama 4 bulan di jalan Allah. Tidak menutup kemungkinan juga orang yang baru keluar tiga hari langsung meningkatkan pengorbanannya selama 4 bulan.

Dalam bahasa Sosiologi, pengejawantahan konsep "memperbaiki diri" menurut Jamaah Tablig dinamakan *Sosialisasi*. Dalam pengertian membawa diri individu ke setiap suasana yang berbeda yang meliputi: budaya, geografis, keragaman karakter masyarakat lain yang ditemui agar terbentuk diri individu yang mantap ketika berada dalam segala situasi.

Adapun tujuan *khuruj fi sabilillah* adalah untuk mengenalkan enam sifat mulia yang telah ditetapkan, yaitu:

a. Yakin kepada kalimat *Thaiyyibah* yaitu *syahadat* (Tidak ada Tuhan kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan-

Nya). Maksudnya mengeluarkan keyakinan kepada makhluk dari hati kita dan memasukan keyakinan hanya kepada Allah ke dalam hati kita. Dan menekankan kepatuhan kepada Nabi Muhammad saw.

- b. Sholat *khusyu' wal Khudu'*. Sholat diiringi konsentrasi batin dan merendahkan
- c. diri di hadapan Allah serta dilakukan dengan cara Rasulullah. Artinya membawa sifat-sifat ketaatan kepada Allah yang ada dalam sholat ke dalam kehidupan sehari-hari. Salat adalah perintah dan merupakan asas dari perintah-perintah Allah yang lainnya.
- d. *Ilmu Ma'a Dzikir*. Ilmu artinya segala petunjuk yang datang dari Allah melalui baginda Rasulullah, untuk mendapat manfaat langsung dari Dzat Allah Ta'ala hanya dengan menjalankan perintah-perintah-Nya mengikuti cara yang diajarkan oleh Nabi saw yang demikian itu diperoleh dengan jalan menuntut ilmu Ilahi, yaitu mengamalkan perintah Allah dalam setiap keadaan sesuai dengan yang diinginkan oleh Allah dari hamba-Nya. *Dzikir* artinya mengingat Allah sebagaimana agungnya Allah. Maksud *ilmu ma'a dzikir* adalah mengamalkan perintah-perintah Allah dalam setiap saat dan keadaan dengan menghadirkan keagungan Allah dalam hati kita serta dilakukan dengan

cara Rasulullah. Dengan menghadirkan rasa bahwa, “Allah *azza’ Wajalla* berada di hadapanku dan Dia sedang melihatku”.

- e. *Ikramul Muslimin*. Artinya memuliakan sesama saudara muslim. Maksudnya menunaikan hak-hak saudara muslim tanpa menuntut hak-hak kita dari mereka, serta menunaikan perintah-perintah Allah yang berkaitan dengan hamba-hamba Allah sesuai dengan cara yang dicontohkan kehormatankehormatan setiap individu muslim.
- f. *Tash-hihun Niyyah*. Yaitu memperbaiki atau membetulkan niat. Maksudnya adalah membersihkan niat kita dalam setiap amal dari niat-niat lain kecuali hanya untuk mencari keridhaan Allah.
- g. *Dakwah wat Tabligh*. Tuntutan terakhir ini merupakan aspek inovatif dari pendekatan Jamaah Tablig kepada kerja dakwah Islam. Dakwah artinya mengajak dan tabligh artinya menyampaikan. Maksudnya adalah untuk memperbaiki diri, agar kita dapat mempergunakan harta, diri, dan waktu sesuai dengan perintah Allah dan untuk menghidupkan agama secara sempurna pada diri kita sendiri dan pada diri seluruh manusia di seluruh alam. Artinya, seseorang harus berusaha menghidupkan usaha

Nabi saw (usaha dakwah) dengan cara Rasulullah saw ke seluruh dunia.

Setiap jamaah yang keluar di jalan Allah (khuruj fi abilillah ) diberikan bayan hidayah ( nasehat-nasehat dan tata tertib keluar ) oleh petugas yang telah ditentukan. Setiap jama;ah yag keluar di jalan Allah harus mengikuti ushul-ushul atau pokok-pokok dakwah. Dibawah ini akan diuraikan tentang ushul-ushul dakwah, sebagai berikut:

Usul-usul dakwah merupakan salah satu metode dakwah jamaah tablig yang harus ditaati oleh setiap jamaah sebanyak dua puluh dan dibagi lagi menjadi empat bagian. Hal tersebut yaitu:

- 1) Empat hal yang diperbanyak yaitu dakwah ilallah (mengjak manusia kepada Allah), ta'lim wa ta'allum (blajar dan mengajar), dzikir dan ibadah, dan khidmat (pelayanan) terhadap kaum muslimin,
- 2) Empat hal yang dikurangi, yaitu kurangi masa makan dan minum, kurangi masa tidur dan istirahat, kurangi keluar masjid, dan kurangi bicara sia-sia,
- 3) Empat hal yang di jaga yaitu jaga keta'atan kepada amir (pimpinan), jaga amalan ijtima'I (bersama) daripada amalan infirodi (sendiri), jaga kehormatan masjid, jaga sifat sabar dan tahan uji,



- 4) Empat yang ditinggalkan yaitu mengharap kepada makhluk selain kepada Allah SWT, meminta kepada makhluk, sifat boros dan mubadzir, memakai barang orang lain tanpa izin pemilik, (4) Empat hal yang tidak boleh disentuh yaitu masalah politik, masalah khilafiyah, masalah aib masyarakat, status dan dana.

Pekerjaan yang utama dibuat setelah tiba di masjid (kelurahan/desa) yang dituju adalah melakukan musyawarah tentang program-program yang akan dilakukan selama di Masjid kelurahan/desa tersebut. Untuk menjaga adab masuk kampung, desa, kelurahan, dan sebagainya, sebagai tamu tentunya jamaah melakukan silaturahmi dengan ulama, umara, tokoh-tokoh, dan masyarakat sekitar. Untuk lebih jelasnya metode dakwah mengenai apa yang dibuat Jamaah Tablig ketika mereka keluar di jalan Allah SWT yaitu:

- a. empat jam atau dua setengah jam digunakan untuk dakwah dalam setiap harinya selama 24 jam terdiri dari:
- 1) Jaulah Umumi, yaitu amalan yang dibuat untuk menjumpai seluruh orang kampung setiap hari selama berada di tempat.
  - 2) Jaulah Khusus, yaitu amalan yang dibuat untuk bersilaturahmi atau jumpa orang khusus misalnya ulama dan tokoh-tokoh masyarakat pemerintah.

- 3) Jaulah Taklimi, yaitu amalan yang dibuat ketika jamaah mengadakan taklim di masjid, mereka berkeliling untuk mengajak orang yang ada di kampung tersebut untuk menghadiri taklim yang mereka buat.
  - 4) Jaulah Tasykili, yaitu amalan yang dibuat terhadap jamaah atau masyarakat yang telah atau sedang mendengar pembicaraan iman dan amal shaleh, baik di masjid maupun di rumah masyarakat atau dimana mereka dapat dijumpai. mereka datang kepada tempat orang yang ada simpati setelah mendengar bayan-bayan (penjelasan) tentang pentingnya agama dalam diri setiap orang.
  - 5) Jaulah Ushuli, yaitu amalan yang dibuat oleh jamaah untuk datang kepada orang yang niat keluar, bersamaan dengan kepindahan mereka ke kampung lain atau semasa jamaah masih berada ditempat masjid iktikaf.
- b. Empat jam digunakan untuk taklim (belajar) terdiri dari : Taklim kitabi, taklim halaqah Qur'an (saling memperbaiki cara bacaan Qur'an mereka), taklim enam sifat, Mudzakaroh (mengulang-ulangi) adab sehari hari.

- 1) Empat jam digunakan untuk dzikir ibadat, terdiri dari :  
Sholat berjamaah, sholat sunat, dzikir pagi dan petang, sholat tahajjud, doa-doa masnunah (doa sehari-hari), dan tilawat Al Qur'an.
- 2) Empat jam digunakan untuk Khidmad (pelayanan)  
Khidmad terhadap jamaah, terhadap orang kampung, dan diri sendiri (makan, dan lain-lain).
- 3) Dua jam digunakan untuk keperluan lain, seperti masuk WC, mandi, mencuci, dan sebagainya.
- 4) Enam jam gunakan untuk tidur.

Selanjutnya, Ustadz Zakaryah mengatakan bahwa orang yang keluar di jalan Allah (khuruj) menjalani seluruh waktunya siang dan malam dalam empat kegiatan besar, yakni:

Dakwah ilallah yaitu menyampaikan tentang kebesaran Allah swt, Ta'lim wat-ta'allum (mengajar dan belajar), Ibadah dengan segala macamnya; dan Khidmat (pelayanan).

Ustadz Asmin Sabil menegaskan bahwa anggota tabligh yang akan berdakwah harus mengetahui ilmu agama Islam (isi Al al-Quran serta berniat hendak nrenyampaikan ilmunya kepada orang-orang Islam lainnya sebelum memulai perjalananya. Pelajaran yang diberikan kepada anggota rombongan Tablig meliputi perkara-perkara berikut ini:

- a. Pemahaman isi Al-Quran terutama ayat-ayat mengenai prinsip-prinsip Islam.
- b. Pemahaman terhadap maknanya dan pengamalan Kalimat *thayyibah* demi kesempurnaan iman.
- c. Mempelajari dengan sebaik-baiknya semua syarat-syarat salat harus semua bacaan dalam salat harus diketahui dan dipahami artinya supaya mendatangkan kekhusukan dalam salat.
- d. Menyampaikan adzab yang dijanjikan Allah kepada orang yang meninggalkan rukun-rukun Islam dan ganjaran yang bakal diterima kalau melakukannya.
- e. Mereka juga harus diberi pelajaran mengenai riwayat hidup Rasulullah saw. Dengan mempelajarinya, para Muballig akan mengetahui bagaimana beliau dan para sahabat-sahabatnya dalam mengembangkan agama Islam.
- f. Semua anggota rombongan Tabligh harus saling menolong dalam mempelajari cara-cara (tatar tertib) mengenai kerja Tabligh.

Khuruj sebagai sebuah metode memiliki aturan-aturan tertentu agar tujuan "memperbaiki diri" tersebut dapat tercapai. Aturan tersebut tidak boleh dilanggar meskipun tidak mengandung sanksi formal terhadap *karkun* (orang yang khuruj). Aturan-aturan secara garis besar meliputi: hal-hal yang harus dikurangi

selama khuruj, hal-hal yang harus dijaga, hal-hal yang harus diperbanyak, dan hal-hal yang tidak boleh dilakukan (Sub Prinsip Jamaah Tablig). Dengan aturan-aturan tersebut - mereka sebut Tata Tertib - Jamaah Tablig menjalankan misinya secara terpola dan hanya dilakukan selama khuruj tersebut. Dengan demikian, posisi "Tata Tertib" bagi mereka merupakan kunci untuk bertindak. Tata tertib yang dimaksud pun harus seperti langkah-langkah yang dilakukan oleh Rasul saw dan sahabatnya dan bukan Tata Tertib yang dibuat oleh mereka". Dalam keyakinan anggota Jamaah Tablig, bila tata tertib atau adab-adab yang digunakan Rasul saw diterapkan, maka dakwah akan berhasil, tetapi bila sebaliknya, maka dakwah akan hancur.

Khuruj tersebut biasanya terdiri dari beberapa orang antara 7 - 12, yang biasanya mereka sebut "*Rombongan*". Menurut penulis, solidaritas dalam Jamaah Tablig sangat dalam, selain karena didasarkan atas persoalan religius juga secara fenomenologis dapat dijelaskan bahwa orang yang sama-sama menderita di tempat yang jauh akan memiliki keterikatan persamaan nasib, seperjuangan dan untuk mencapai tujuan tersebut (tujuan melakukan Khuruj) mereka harus saling membantu.

Mencermati syarat-syarat untuk melakukan khuruj, tata tertib selama khuruj, nampak sekali Jamaah Tablig amat menekankan kesederhanaan dan penderitaan seperti yang dikemukakan oleh tokohnya bahwa "Agama Islam membutuhkan pengorbanan dan pengorbanan adalah penderitaan". Selanjutnya, dalam bayan (ceramah) Ustadz Rahmat dalam kegiatan bayan hidayah, dikemukakan bahwa "Apabila agama ini (Islam) dibawa dengan penderitaan dan siap menderita untuk agama, maka Allah swt akan senantiasa menurunkan pertolongan-Nya".

Terkait pada pengorbanan harta, Yusri, anggota Jamaah Tablig khalaqah kerung-kerung mengatakan "Dana dikeluarkan dari pribadi, belajar mengeluarkan diri di jalan Allah swt. melakukan khuruj harus menggunakan biaya sendiri, membawa biaya secukupnya dan tidak boleh menerima bantuan orang lain - sudah berimplikasi terhadap individu untuk menderita di tempat yang jauh dari rumah tinggal.

Kondisi ini didukung oleh tata tertib dalam melakukan khuruj. Orang yang tidak memiliki apa-apa atau pas-pasan di tempat yang jauh pasti belajar bersabar, belajar tabah dan berusaha untuk mandiri. Dalam situasi tanpa apa-apa tersebut watak individu pasti akan tergantung dan pasrah (Islam

menyebutnya tawakkal) pada sesuatu yang ada di luar dirinya yaitu Realitas Mutlak atau Allah swt.

Mencermati kembali tata tertib dalam melakukan Khuruj, penulis maknai bahwa Jamaah Tablig memprioritaskan kedekatan kepada Allah swt (Realitas Tertinggi), misalnya: mengurangi keperluan di luar masjid, mengurangi pembicaraan yang tidak ada hubungannya dengan agama atau Allah swt, mengurangi waktu makan dan minum, mengurangi tidur dan istirahat. Tetapi pada saat yang sama yang harus dikerjakan adalah memperbanyak dakwah pada masyarakat, memperbanyak ta'lim wa ta'lum (belajar dan mengajar), dzikir ibadah, dan khidmat (pelayanan) pada teman sendiri.

Selanjutnya, bila aspek-aspek tersebut dianalisis, maka dapat dipahami sebagai berikut:

- 1) Bila keperluan di luar masjid dikurangi, maka individu akan lebih banyak waktunya di dalam masjid dan yang dilakukannya pasti beribadah minimal membicarakan agama dan Allah swt, tetapi bila di luar masjid, kecil peluang untuk selalu membicarakan agama dan Allah swt karena selain besar pengaruhnya juga lebih banyak karakter yang dapat mengganggu konsentrasi ibadah kepada Allah swt,

- 2) Meskipun di dalam masjid, tetapi yang dibicarakan bukanlah tema agama maka itu juga harus diminimalisir.
- 3) Bila waktu makan dan minum diperbanyak maka waktu akan habis hanya untuk itu dan bukan untuk berbicara tentang agama, selain itu bila waktu makan dan minum banyak artinya individu akan banyak makan dan banyak minum dan itu akan menyebabkan kantuk loyo sehingga individu selalu mau beristirahat dan tidur, dan
- 4) Bila individu senantiasa tidur dan istirahat saja yang dikerjakan, maka ia tidak bisa memperbanyak amalan-amalan agama.

Selama Khuruj, juga ditekankan pelayanan kepada sesama Muslim yang disebut *khidmat*. Dalam khidmat ini, tiap individu dibagi dalam berbagai tugas secara bergiliran dan bergantian. Tugas-tugas tersebut meliputi: berbelanja di pasar, memasak makanan untuk keperluan saudara-saudaranya, mencuci piring, menunggu jamaah lain yang datang ke mesjid, berdzikir, dan sebagainya.

Semua tugas-tugas tersebut merupakan satu komponen yang tidak dipisah, menurut penulis, khidmat ini selain berciri keadilan, juga melatih watak menjadi rendah diri, tidak angkuh dan merasa lebih baik dari teman lainnya. Dalam konteks interaksi sosial, “melayani” (khidmat) merupakan



jembatan bertahannya suatu interaksi karena secara fenomenal individu yang selalu melayani individu lainnya pasti akan disenangi dan senantiasa mempertahankan kondisi untuk terus dilayani.

Dalam Jamaah Tablig, pimpinan (mereka menyebutnya Amir) – pimpinan rombongan dan pimpinan musyawarah – amat memegang peranan. Ketundukan penuh terhadap pimpinan-pimpinan tersebut merupakan kewajiban. Apa yang disampaikan oleh pimpinan harus didengarkan dan dilaksanakan semaksimal mungkin. Meskipun dalam memilih pimpinan harus selalu melalui forum musyawarah. Tetapi, pimpinan yang dipilih adalah orang yang dianggap berpengalaman dalam dakwah, punya pemahaman agama dan diyakini telah banyak pengorbanannya untuk agama sehingga dia lebih dekat kepada Allah swt dan do'anya lebih makbul untuk diterima oleh Allah swt. dibandingkan dengan yang lain.

Dengan demikian, ketundukan mereka terhadap pimpinan sama dengan ketundukan terhadap Allah swt. Sebagaimana yang dilakukan oleh para sahabat Rasul. Meskipun dari sudut fenomena, dapat dipahami bahwa ketundukan tersebut bukanlah ketundukan mutlak pada individu seorang Amir (pimpinan), melainkan ketundukan pada hasil musyawarah yang telah disepakati bersama.

Makanya, dalam Jamaah Tablig ketika melakukan musyawarah, bila ada usul dari peserta yang tidak diterima, peserta tersebut harus menerimanya dengan besar hati, diiringi dengan ucapan hamdalah supaya usulan yang ditolak tidak menyebabkan kecewa tetapi merasah legah karena tidak membawa mudarat bebas dari tuntutan, Mereka juga tidak mengenal voting, aklamasi, bahkan interupsi. Bila dua pendapat seimbang, maka Amirlah yang menentukan keputusan setelah berdoa, kepada Allah swt dan tidak meminta lagi pendapat dari para anggotanya.

Selama melakukan khuruj, amir senantiasa memberikan nasihat agar bersikap tawadhu dan merendahkan diri kepada kaum muslimin dengan mengucapkan kata-kata yang lemah lembut kepada mereka. Tidak meremehkan atau menghina sesama muslim, melainkan memuliakan dan menghormatinya, terutama alim ulama. Seperti bersikap hormat, memuliakan, dan menjaga adab terhadap Al-Quran, demikian pula hendaknya bersikap dalam menghormati memuliakan alim ulama. Allah swt. sendiri telah menganugerahkan karunia yang sangat istimewa kepada mereka. Menghina alim ulama berarti menghina agama Islam itu sendiri yang akan menyebabkan turunnya murka Allah swt selain itu ditekankan untuk senantiasa bersikap sopan santun terhadap orang-orang non

Islam sebagai kepribadian orang Islam yang sebenarnya. Bila ada kesempatan berbicara, yang disampaikan hanyalah situasi umat manusia yang pada umumnya tidak menghiraukan Allah (Tuhan) dan keharusan mengikuti jalan-Nya yang lurus untuk mendapatkan kebahagiaan dan kesuksesan di dunia dan di akhirat.

Selama melakukan khuruj tersebut, sebagian besar waktu dipergunakan untuk membaca buku-buku agama dan duduk bersama-sama dengan kawan lain yang selalu berbicara tentang Allah dan Rasul-Nya, berdzikir, berfikir, dan memperbanyak shalawat kepada Rasulullah saw., juga memperbanyak istighfar atas dosa-dosa, atau dengan menghabiskan waktu untuk duduk dalam majelis ta'lim wa ta'allum, khususnya pada waktu-waktu keluar di jalan Allah. Tetapi, bila ada waktu luang dari kesibukan agama seperti di atas, amir rombongan mengingatkan agar secepat mungkin menghindari hal-hal yang merugikan seperti berbohong, menceritakan keburukan orang lain (ghibah), bertengkar, bermain-main, dan bersanda gurau dengan gelak tawa tanpa ada sebab. Hadits Rasul saw. yang dikemukakan adalah: Terlalu banyak bicara akan mengeraskan hati dan terlalu banyak ketawa akan mematikan ruhani dan meredupkan cahaya wajah.

Ustadz Aswandy Djohan mengatakan bahwa bagi Jamaah Tablig, masjid merupakan pusat dakwah mereka segala aktivitas lainnya. Karena itulah, dalam berdakwah mereka melakukannya dari satu masjid ke masjid lain. Di masjid itulah para muballigin (anggota Jamaah Tablig) terkumpul pada malam liburan sekali dalam sepekan. mereka menginap di sana dengan meninggalkan tempat tidur mereka, istri-istri mereka, dan anak-anak mereka di rumah agar dapat lebih berkonsentrasi dalam beribadah dan bertaqarrub kepada Allah.

Pada malam iktikaf di masjid salah seorang dari rombongan yang memiliki kelayakan menyampaikan nasihat, mengingatkan kewajiban-kewajiban para anggota sendiri serta jamaah masjid lainnya, dan memintanya supaya berkorban di jalan Allah selama beberapa waktu. Caranya adalah dengan mencatatkan nama mereka dalam daftar orang-orang yang akan keluar di jalan Allah untuk berdakwah kepada orang-orang yang lalai dan berpaling dari dzikrullah dan mengajak orang-orang agar taat kepada Allah dan Rasul-Nya, supaya Allah memberikan hidayah kepada orang-orang yang dikehendaki dengan asbab usaha mereka dalam hal ini, mereka merujuk kepada sabda Rasulullah saw yang mafhumnya:

"Apabila Allah memberikan hidayah kepada seseorang dengan asbab engkau, itu lebih baik daripada engkau mendapatkan unta merah"

keesokan harinya sesudah salat Shubuh, satu orang anggota rombongan yang memiliki kemampuan karena pengalaman prakteknya yang sudah lama dalam dakwah kembali menyampaikan petunjuk cara kerja dakwah kepada orang-orang yang telah mendaftarkan diri untuk keluar di jalan Allah sesuai dengan kesediaan waktu mereka, petunjuk itu diperlukan karena di antara yang mendaftarkan diri tersebut ada yang mendaftarkan diri hanya satu hari, dan ada yang lebih lama. Petunjuk kerja dakwah yang disampaikan tersebut dinamakan *hidayah* yang berarti kesungguhan niat dan kesediaan untuk terikat dengan adab-adab dakwah ketika dalam perjalanan, ketika di masjid, menjalin persahabatan yang baik, dan benar-benar taat kepada amir (ketua rombongan) semenjak berangkat hingga kembali.

Setelah selesai bayan hidayah, masing-masing rombongan berkumpul dengan amir yang telah ditunjuk untuk mereka. Selanjutnya para amir tersebut memberikan pesan-pesannya supaya semua anggota rombongannya nanti menjaga kesabaran, taat, dan memiliki niat yang baik. Kemudian amir

mengumpulkan biaya mereka. biaya ini hanyalah biaya keberkahan, dan tidak dilihat jumlahnya.

Hal ini karena sifat zuhud menyertai nilai biaya yang sangat sedikit tersebut. Kemudian, amir menunjuk dua orang, untuk mengusahakan sarana transportasi. Pada saat menaiki kendaraan di dalam perjalanan, amir lalu mengingatkan anggota rombongan agar selalu membaca doa-doa selama perjalanan (*safar*), mempelajari ayat-ayat Al-Quran yang mudah, hadits-hadits nabi tentang adab dan akhlaq, dan sebagainya. Setelah rombongan kami sampai di kota atau kampung tujuan, pertama sekali yang didatangi adalah masjid. Sebagaimana biasanya ketika pertama masuk masjid maka dilakukan salat sunnah tahiyatul masjid. Setelah selesai, kami berkumpul untuk bermusyawarah dalam rangka mengatur kerja dakwah selama 24 jam (dari pagi sampai pagi berikutnya). Adapun kerja dakwah dalam khuruj yang senantiasa dimusyawarahkan mencakup persiapan konsumsi, pengaturan waktu, ta'lim dan memperkenalkan diri.

Untuk urusan persiapan konsumsi ini biasanya ditunjuk dua atau tiga orang. Distribusinya adalah salah seorang dari mereka memperoleh tugas menyediakan makanan untuk rombongan tabligh atau melakukan suatu pekerjaan. Sedang yang lainnya pergi berbelanja di pasar. Tugas tersebut

dikerjakan dengan senang hati karena meyakini ganjaran yang akan diterima dengan bekerja seperti itu dua kali lipat banyaknya; satu karena berkhidmat kepada kawan-kawannya dan satu lagi karena meringankan kesibukan sahabat-sahabatnya, dan menjadikan mereka dalam keadaan tenang ketika menjalankan kerja tabligh. Pada saat melakukan khuruj pertama kalinya, tidak mendapat tugas apa-apa termasuk dibagian ini karena dianggap masih baru sehingga yang diprioritaskan adalah belajar agama sambil memperhatikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh anggota rombongan lainnya.

Mengenai masalah pengalokasian waktu ditetapkan Orang-orang yang akan dikunjungi seperti imam masjid, kantor polisi, aparat pemerintah seperti kepala desa, camat, dan tokoh-tokoh masyarakat lainnya; tujuannya adalah agar dengan kunjungan tersebut timbul kasih sayang dan kesatuan hati serta untuk menghilangkan kecurigaan, sekaligus melaksanakan kewajiban agar bersikap hormat kepada penanggungjawab masyarakat.

Setelah salat duhur, ditunjuk satu rombongan yang telah ditentukan dalam musyawarah – biasanya amir sendiri - untuk memperkenalkan diri kepada *mushallin* (jamaah masjid). Dalam memperkenalkan diri disampaikan, bahwa mereka

adalah saudara sesama muslimin yang terikat oleh persaudaraan Islam. Mereka datang bukan untuk mencari keuntungan dunia, tetapi semata-mata karena ingin mengunjungi kaum muslimin, berkenalan, dan mewujudkan perasaan saling kasih sayang di antara mereka dan meminta mereka untuk keluar di jalan Allah dalam rangka mengingatkan dan membersihkan jiwa. Yakni mengingatkan manusia akan kebesaran Allah dan membersihkan jiwa dengan cara menaati Allah dan RasulNya.

Taklim dalam khuruj diadakan setelah Salat Asar, kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan (tadzkir) tentang adab-adab jaulah sebelum melakukan jaulah. Satu jam sebelum salat Maghrib, rombongan – ditentukan dalam musyawarah - keluar untuk mengunjungi kaum muslimin di pasar-pasar, toko-toko, warung- warung, majelis-majelis, dan rumah-rumah sekitar masjid untuk mengingatkan orang-orang akan kebesaran Allah dan meminta mereka agar hadir di masjid setelah salat maghrib.

Selagi orang-orang di tempat tersebut memahami apa yang ditablighkan dan mau mengamalkannya, maka para muballig harus tinggal di kampung atau kota tersebut, karenanya kunjungan yang dilakukan biasanya dalam waktu yang agak lama.



Ketika melakukan jaulah, setelah berdoa Rombongan kemudian terus berangkat untuk berkunjung ke rumah-rumah yang berdekatan dengan masjid, atau ke warung-warung di pasar. Dan selama melaksanakan jaulah, Amir rombongan mengingatkan agar mentaati tata tertib dan adab Jaulah. Jaulah berlangsung selama kurang lebih 45 menit, dan sesudah itu rombongan kembali ke masjid lebih kurang 10 menit sebelum masuk waktu salat supaya dapat mengikuti salat jamaah dengan takbir pertama.

Perilaku yang didapatkan yaitu sesudah salat maghrib, salah seorang di antara anggota rombongan langsung berdiri dari depan sambil menyampaikan pengumuman bahwa akan diadakan mau'idzah (penyampaian nasihat) seusai salat sunnat maghrib. Pengumuman diawali dengan kalimat-kalimat berikut ini, "Sesungguhnya, kejayaan dan kebahagiaan kita adalah dengan mentaati Allah sesuai dengan cara Rasulullah saw" Penyampaian ini disebut sebagai pembicaraan agama dan iman. Sesudah salat Isya' , orang yang telah ditunjuk dalam musyawarah membacakan satu kisah atau lebih dari kitab Hayatush-Shahabah (kehidupan para sahabat) supaya orang-orang yang keluar di jalan Allah tidak beranggapan bahwa waktu, tenaga, dan harta yang telah dikorbankan adalah pengorbanan yang besar (dibandingkan dengan pengorbanan

para sahabat). Dengan demikian, anggota rombongan akan semakin bersemangat untuk berkorban di jalan Allah dengan senang hati dan sukarela.

Adab-adab dan sunnah-sunnah makan dan tidur. Juga diingatkan tentang adab-adab masjid, dan apa yang seharusnya dilakukan ketika berada di dalam masjid . Ia mengingatkan agar bangun malam dan setiap orang agar benar-benar melaksanakannya sesuai dengan kemampuan rohani dan jasmaninya. Setengah jam sebelum shubuh, tidak seorang pun lagi yang masih tidur. Selesai salat Shubuh, anggota rombongan duduk dalam majelis untuk mendengarkan mauidzah kemudian mempelajari Al Quran - khususnya sepuluh surah, dari surah Al-Fiil sampai, An-Naas dan Al-Faatihah yang dianggap sangat penting untuk dihafal oleh setiap muslim, apalagi yang sedang keluar di jalan Allah untuk berdakwah. Apabila matahari telah terbit dan naik satu tombak, semua anggota rombongan melakukan salat Dhuha, kemudian sarapan pagi dan beristirahat selama kurang lebih satu jam. Setelah semua itu dilakukan, selanjutnya diadakan lagi musyawarah untuk mengatur program selama 24 jam sampai keesokan harinya.

Berdasarkan pengalaman selama mengamati pelaksanaan Khuruj, terdapat berbagai amalan-amalan dan hal

menarik terkait dengan tata tertib atau perilaku yang harus ditaati selama melakukan khuruj, hal ini dalam rangka memperbaiki diri dan senantiasa mendekatkan diri kepada Allah swt. Sebagai berikut:

#### 1. Perilaku Pimpinan Rombongan (*Amir*)

Seorang amir yang telah ditunjuk memiliki pengetahuan terhadap tugas-tugas yang diembannya selama memimpin rombongan (jamaah) yang berdakwah di jalan Allah. Biasanya, yang ditunjuk sebagai amir adalah orang yang berpengalaman dan telah lama terlibat, bukan melihat status pendidikan formal atau status pekerjaan yang dimiliki tapi berdasarkan pengalaman yang pernah diperoleh selama khuruj dan diutamakan bagi yang telah keluar khuruj selama empat bulan.

Amir rombongan senantiasa mengingatkan kawan-kawannya yang juga teman seperjuangannya tentang pentingnya bertaqwa kepada Allah, tentang mempersiapkan perbekalan untuk hari kemudian dengan perkataan: "Kita telah meninggalkan keluarga (rumah) kita untuk berusaha memperbaiki pribadi orang lain. Tetapi sebelumnya kita haruslah memperbaiki diri kita sendiri. Tujuan kita yang sebenarnya ialah mempererat hubungan kita dengan orang-orang yang kita datangi dan menunaikan salat dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, kita harus berdzikir kepada Allah

sebanyak mungkin dan menumpukkan segala perhatian kita untuk senantiasa berbuat kebaikan. Waktu yang kita habiskan ialah semata-mata untuk menegakkan agama Allah".

Amir rombongan juga senantiasa bermusyawarah dengan para anggota rombongan dalam segala hal termasuk memilih pimpinan (amir) khusus dan amir jaulah, membagi tugas dalam kelompok-kelompok yang paling menarik adalah ketika terjadi perselisihan pendapat dan pertengkaran di antara anggota rombongan, amir langsung menengahi secara adil dan membujuk teman-temannya dengan lemah lembut agar menerima pendapat yang lebih bernilai. Selain itu, amir mengingatkan anggota rombongan agar tidak melakukan perbuatan dan perkataan yang tidak berkaitan dengan agama, menyampaikan nasihat yang menenteramkan hati kawan-kawan, tidak bersikap keras, berbicara dengan lemah lembut dan menghormati sahabatnya sesuai kedudukannya dalam rombongan tabligh.

Untuk persoalan ceramah, amir memberi kesempatan berceramah kepada anggota rombongan yang pandai bayan (ceramah) dan mengarahkannya dengan cara sopan bila pembicaraan menyimpang dari garis yang ditentukan dan mendorong kawan-kawannya supaya mengulangi pelajaran-pelajaran tabligh selama perjalanan atau menasehatinya supaya

menghafal doa-doa tertentu yang dibaca pada waktu-waktu tertentu, menyuruh kawan-kawannya supaya berdzikir pada waktu pagi dan petang dengan membaca Tasbih, kalimat Thayyibah dan Istighfar terutama apabila tidak menjalankan kerja-kerja tabligh. Juga buku-buku do'a yang dibawa, dibaca sebanyak mungkin sesuai dengan kemampuan.

Pada mudzakah, anggota-anggota tablig duduk dengan keadaan diam dan memusatkan perhatian terhadap pelajaran yang sedang diberikan. Hanya ketua rombongan saja yang dibolehkan membetulkan kesalahan-kesalahan yang terjadi. Dalam mudzakah semua anggota duduk melingkar dan mengutarakan ilmu terkait materi mudzakah yang sedang dibicarakan. Semua anggota yang duduk melingkar diharuskan bersuara atau mengutarakan pendapat meski harus mengulang dari pendapat sebelumnya. Jika telah sampai pada waktunya, maka pemimpin mudzakah akan memilih usulan yang terbaik dan tepat untuk disampaikan. Jika usulannya, maka mengucapkan *astaghfirullah*, jika usulan anggota ada yang tidak terpilih lalu kemudian mengucapkan *alhamdulillah*, hal ini untuk memunculkan sikap kesabaran dan menghindarkan diri dari sikap sombong karena usulannya telah diterima. Yusri menambahkan, semua kesalahan yang dilakukan dalam salat dan bacaan Al-Quran hendaknya tidak hanya dikoreksi pada

saat bermudzakarah saja. Koreksi juga harus dilakukan di luar mudzakarah.

Mengenai salat sunnat harus dikerjakan pada saat keluar di jalan Allah yang seringkali ditinggalkan pada saat di rumah, itupun dikerjakan bila ada waktu luang. Untuk pertimbangan bahwa tugas bertabligh lebih utama dari pada salat sunnah sehingga menyempurnakan kerja Tabligh harus didahulukan sebelum mengerjakan salat sunnah.

## 2. Perilaku Kepada Pimpinan (Amir)

Abu Dzar al Ghifari mengatakan bahwa mentaati perintah amirnya selama tidak melanggar hukum-hukum Allah bagi setiap muballig merupakan keharusan untuk mendengar dan menaati. Perintahnya harus ditaati walaupun perintah itu bertentangan dengan pendapat dirinya. Dia tidak boleh menentang pendapat ketuanya meskipun pengetahuan dan pengalamannya melebihi pengetahuan amirnya.

Lebih jauh menurut Abu Dzar al Ghifari mengatakan bahwa kadang-kadang amir rombongan tabligh akan memberi penghargaan dan kasih sayang kepada seorang muballig yang lebih rendah martabatnya daripada orang lain. Dalam keadaan demikian, para muballig lainnya hendaknya tidak merasa tersinggung ataupun menentang keputusan amir rombongan tadi.

### 3. Perilaku Menghadapi Hidangan

Anggota Jamaah Tablig dalam menghadapi hidangan sangat teratur, yang meliputi: Membasuh tangan dan mulut dengan air mengucur sebelum dan sesudah makan, dan sebelum memasukkan makanan ke dalam mulut, mengucapkan, "Bismillah wa'ala Barakaatillah." Tetapi bila terlupa, membaca do'a berikut tatkala ingat: "Bismillahi awwalahu wa akhirahu" artinya: "Dengan nama Allah pada permulaannya dan pada akhirnya." Sedang bila selesai makan membaca do'a: "Segala puji bagi Allah yang telah memberi makanan dan minuman kepada kami dan telah menjadikan kami dari golongan orang-orang Islam."

Sebelum makan, makanan diletakkan di atas sehelai kain yang bersih (*Sutrah*). Setelah itu mengambil makanan yang ada di depan masing-masing, bukan dari bagian tengah makanan karena disitulah letak turunnya berkah makanan. Tetapi kalau bermacam-macam makanan dihidangkan dalam sebuah wadah, maka makanan itu boleh diambil dari arah mana saja. Dan makanan diambil dengan menggunakan tiga jari tangan kanan. Makanan yang dihidangkan dimakan bersama-sama, bukan terpisah-pisah. Makanan tersebut dianjurkan habiskan semua agar tidak tersisa untuk setan. Bila ada sebutir

nasi jatuh di atas hamparan atau lantai, nasi itu diambil agar tidak di makan oleh setan.

Setelah menghabiskan makanan, dilanjutkan berdoa kepada Allah agar dijauhkan dari api neraka. Dan sebelum tangan dicuci, jari-jari dilumat-lumati. Pada saat makan juga dianjurkan untuk tidak bersandar pada bantal, karena hal itu merupakan perbuatan orang yang angkuh tetapi duduk dengan cara menduduki telapak kaki kiri dan kaki kanan berdiri. Selain itu tidak boleh mencela makanan yang dihidangkan. Bila suka dimakan; bila tidak maka didiamkan. Bila selesai makan dan telah kenyang tidak boleh berdiri lebih dahulu sebelum orang lain selesai makan, melainkan meneruskan makan sedikit demi sedikit sampai selesai. Tetapi bila terpaksa berdiri, minta izin dulu kepada kawan-kawan lainnya. Hal lain yang menarik adalah tidak boleh memakan bawang mentah bila berada di dalam masjid. Tetapi bila telah memakannya, tidak boleh memasuki masjid sebelum baunya hilang.

Dalam persoalan minum, beberapa hal yang dijaga, yaitu: membaca "Bismillah" bila akan minum dan membaca "Alhamdulillah" bila selesai, tidak meneguk air dengan satu nafas (satu kali teguk sampai habis), juga tidak bernafas di dalam wadah yang berisi minuman tetapi sedikit demi sedikit, bila gelas minuman pecah sedikit, bibir tidak boleh



ditempelkan pada tempat yang pecah tersebut, kemudian membersihkan mulut setelah minum dan berdoa: "Ya Allah! Berkahilah padanya bagi kami dan tambahkanlah darinya untuk kami".

#### 4. Perilaku Sebelum dan Bangun Tidur

Tidak beda jauh dengan perilaku lainnya, dalam persoalan bangun tidur pun terdapat aturan-aturan yang dilakukan. Adapun cara-caranya adalah sebagai berikut: Sebelum tidur kami mengambil air wudhu lalu menyapu kain tempat tidur dengan tiga kali sapuan sebelum membaringkan diri di atas tempat tidur, sambil membaca Salawat Nabi tiga kali kemudian mencelak mata sebanyak tiga kali. Setelah itu, tubuh direbahkan di lantai – di alas dengan sarung atau kain - dengan cara berbaring di atas pinggang kanan. Tangan kanan diletakkan di bawah pipi kanan sambil membaca do'a: "Ya Allah! Dengan nama-Mu aku mati dan hidup kembali."

Selanjutnya membaca ayat Kursi dan Amanar Rasuluh hingga akhir. Lalu membaca "Subhanallah" 33 kali, "Alhamdulillah" 33 kali, dan "Allahu Akbar" 34 kali. Selanjutnya membaca empat surat yang diawali dengan Qul-yaitu surah al-Kafirun, al-Ikhlâs, al-Falaq, dan an-Nas serta terakhir sekali surah al-fatihah. Kemudian meniupkan ke tangan tiga kali dan menyapukannya ke seluruh tubuh yang

dilakukan sebanyak tiga kali" Juga membaca surah " Alif laam miim" (surah as-Sajadah) dan "Tabarakalladzhi biyadi hil mulku" (surah al- Mulk) hingga akhir.

Bangun dari tidur, membaca: "Segala puji bagi Allah yang menghidupkan kami setelah kami mati dan kepada- Nyalah kami akan kembali." Bila ada yang ingin bangun Salat Tahajjud, mereka membaca surah al-Kahfi ayat 107-110.

#### 5. Perilaku Wudhu dan Salat

Menurut Rusli, bila waktu salat hampir tiba, para muballig segera mengambil wudhu agar dapat menunaikan aspek-aspek sunnat dalam beribadah. Bila perjalanan yang dilakukan sejauh delapan puluh empat kilo atau lebih, sembahyang fardhu boleh diqashar. Untuk salat ashar boleh menunaikan selama satu setengah jam sebelum terbenam matahari. Rombongan tidak menunda-nunda salat ketika dalam perjalanan karena perbuatan ini akan menyia-nyiakan perjalanan para muballig. Jika waktu salat telah terlepas karena terlupa atau tertidur, salat itu harus dikerjakan setelah teringat atau setelah bangun dari tidur. Apabila salat fardhu atau salat sunnah tertinggal dengan tidak sengaja, maka salat fardhulah yang harus diutamakan. Kalau salat seorang musafir yang seharusnya dilakukan dalam perjalanan, tetapi dilakukan setelah sampai di rumah, salat itu setidaknya tidak diqashar. Sebaiknya salat sempurna yang

sebaiknya dilakukan di rumah tetapi dilakukan di dalam perjalanan, maka salat itu boleh diqashar.

Ketika dalam perjalanan, tetap diutamakan salat berjamaah. Apabila tiba waktu salat, dikumandangkan adzan dan salat berjamaah didirikan. Kalau semua anggota jamaah tidak dapat berkumpul pada waktu yang sama, sekurang-kurangnya dua orang di antara anggota rombongan yang mendirikan salat. Kalau waktu tidak memungkinkan, boleh tidak salat sunnah rawatib, kecuali salat sunnah sebelum subuh. Hadits Nabi mengatakarr bahwa "salat sunnat dua rakaat sebelum subuh lebih mulia dari dunia seisinya." Salat dengan menghadap kiblat sangat penting walaupun dalam perjalanan. Kalau arah kiblat tidak diketahui dengan pasti dan tidak ada orang yang menunjukkannya, maka arahnya hendaknya diterka sendiri oleh para muballig (sesuai dengan kemantapan hati). Salat fardhu dalam perjalanan hendaklah dikerjakan sedapat mungkin dengan cara berdiri. Tetapi bila berhalangan, diperbolehkan salat dengan duduk.



## **BAB VII**

### **EFEKTIFITAS DAN METODE JAMA'AH TABLIG**

Metode dakwah yang dilakukan oleh anggota Jama'ah Tablig tergolong sederhana dan unik, sederhana dalam artian bahwa kebanyakan dari mereka tersentuh dan ingin bergabung dengan Jama'ah Tablig karena sikap dari anggota Jama'ah Tablig, ada yang didatangi dengan lemah lembut mengajak mereka untuk ke masjid saja, ada yang karena melihat makan berjamaah yang dilakukan, ada pula karena ketika mereka diajak ke masjid sambil diceritakan akan kebesaran Allah mereka juga dipijit-dipijit. Terkait pada efektivitas dakwah Jama'ah tablig, penulis merincikan berdasarkan pada empat metode Jama'ah Tablig dalam merekrut dan membina umat, sebagai berikut:

#### **1. Metode Musyawarah**

Efektifitas dakwah Jama'ah Tablig dapat terlihat dari Perencanaan (planning) dari para Masyaikh. Ada tiga keputusan para Masyaikh tentang perencanaan dakwah yang menjadi perencanaan gerakan dakwah Jama'ah Tablig di seluruh dunia khususnya di wilayah kerung-kerung. Adapun perencanaan tersebut adalah:

- a) *Membentuk dan mewujudkan dakwah.* Maksudnya adalah bagaimana membentuk dan mewujudkan fikir dan risau akan ummat sebagaimana fikir dan risaunya Rasulullah saw. Akan dakwah. Selain itu membentuk dan mewujudkan dakwah dengan menciptakan suasana yang Islami, dengan cara menyebarkan dakwah serta jamaah-jamaah ke seluruh alam. Selain itu untuk membentuk dakwah agar dapat hidup dan menjadi tujuan dan maksud hidup yaitu dengan menerapkan amalan-amalan Nabawiyah agar dapat tersebar keseluruh alam, serta seluruh mesjid hidup amalan maqami.
- b) *Memelihara Dakwah.* Maksudnya adalah agar dakwah atau usaha atau agama yang menjadi maksud hidup yang telah terdapat amalan Nabawiyah seperti amalan Maqami dan empat amalan Mesjid tetap dijaga dan dipelihara. Dengan cara musyawarah daerah/unit-unit kerja dan menghidupkan amalan Maqami dan empat amalan Mesjid. Adapun ke empat amalan Mesjid yaitu : 1) Dakwah Ilallah. 2) Taklim wa Taallum. 3) Zikir wal Ibadah dan 4). Khidmat (pelayanan/melayani kebutuhan dan keperluan umat).
- c) *Meningkatkan Dakwah.* Maksudnya adalah agar korban untuk usaha atas agama dapat lebih ditingkatkan terutama

pada amalan Maqami dan intiqoli, dimana yang telah khuruj 3 hari dapat ditingkatkan menjadi 40 hari dan 4 bulan. Perencanaan dakwah Jamaah Tablig dirumuskan dalam musyawarah kerja dakwah artinya semua kegiatan dakwah baik amalan maqami maupun intiqoli direncanakan dan disusun berdasarkan musyawarah.

Ada beberapa Musyawarah yang sering dilakukan oleh Jamaah Tablig diantaranya: 1) Musyawarah Dunia. Musyawarah dunia adalah musyawarah yang dilakukan dua tahun sekali yang dihadiri oleh negara-negara yang telah ambil bagian dalam usaha tabligh. Dalam musyawarah ini dilakukan evaluasi kerja, merancang dan menetapkan program kerja dakwah selanjutnya. Dalam musyawarah dunia dihadiri para jamaah dari bagian dalam kerja dakwah serta perwakilan-perwakilan/ penanggungjawab dari berbagai penjuru dunia untuk menyambut takazah agama. 2) Musyawarah Indonesia. Musyawarah Indonesia dilakukan empat bulan sekali. 3) Musyawarah markaz yang dilakukan sekali sepekan di Markaz Masjid Jami' Kerung-Kerung yang dihadiri oleh utusan-utusan halaqah dari berbagai daerah. 4) Musyawarah Mahalah (musyawarah harian) yang dilaksanakan oleh anggota Jamaah Tablig di masing-

masing masjid tempat di mana mereka tinggal dan berdakwah,. Musyawarah harian merupakan amalan kerja maqami yang dihadiri para karkun dalam mengevaluasi dan menetapkan program kerja Maqami pada suatu mahalah, biasanya dilakukan di awal pagi setelah membaca kitab Fadhail Amal. Jika di rumah mereka telah hidup dakwah, maka mereka juga menghidupkan musyawarah di rumah, biasanya di lakukan di malam hari sebelum beristirahat atau shubuh hari sebelum beraktivitas.

Maksud musyawarah ini dilakukan untuk menyatukan hati, fikir, kerja dan apa yang akan dibuat mampu mendatangkan hidayah Allah swt. dengan hidayah tentunya akan menghasilkan hasil-hasil kerja yang maksimal. Melalui musyawarah ini pula dipersiapkan harta, diri, fikir dan waktu untuk memenuhi takazah-takazah agama. Adapun manfaat dari musyawarah ini adalah untuk meredam nafsu kita, untuk menaati Allah dan Rasull-Nya serta mendatangkan rahmat, cinta Allah, Rasul dan para hamba serta satu hati di antara jamaah. Adapun hal-hal atau agenda yang dimusyawarahkan adalah : Amalan Maqami (program tempatan) di mahala masing-masing, Amalan Intiqoli (program khuruj), target-target



dakwah yang telah dan akan dilakukan selama sehari atau sepekan.

Dalam usaha dakwah Jamaah Tablig tidak kenal Scalar Chain (rantai skala penyusunan orang-orang) semua bertanggungjawab dan penanggung jawab atas amanah yang diberikan dalam usaha ini. Hanya saja dalam usaha ini sesuai hasil musyawarah yang ditunjuk seorang penanggung jawab kemudian ditunjuk pula petugas lainnya yang diperlukan dalam usaha dakwah ini. Para petugas tersebut diserahkan pada hasil musyawarah wilayah kerja masing-masing. Wilayah kerja terdiri dari wilayah kerja markaz, Halaqah, serta Mahalah. Maksud wilayah kerja markaz adalah markaz daerah kota Makassar, yang mengontrol wilayah Propinsi, yang terdiri atas kota kabupaten. Sesuai hasil-hasil musyawarah, ditunjuk petugas-petugas yang diberi beberapa tugas seperti: a). Petugas data. b). Petugas tasykil penanggung dan penanggung jawab masturot. c). Petugas yang khusus menangani jamaah pelajar dan mahasiswa. d). Petugas tim data di Masjid markas, e). Petugas istiqbal. f). Petugas khirosah. g). Petugas khidmat.

Dari hasil wawancara diketahui bahwa ada enam petugas yang diberikan tugas untuk memperlancar jalannya usaha dakwah di setiap wilayah. Petugas data bertugas mendata

dan menyimpan atau mengarsipkan data, seperti: data karkun 40 hari, 4 bulan, data masturat 15 hari, 40 hari dan 2 bulan IPB (India Pakistan Bangladesh), dan negeri jauh, dan selanjutnya data hasil musyawarah kodya, data jamaah intiqali masa 40 hari dan 4 bulan. Pada diri setiap anggota Jamaah Tablig mempunyai hak dan tanggung jawab yang sama dalam tugas-tugas dakwah.

Adapun proses menetapkan orang-orang yang diberikan amanah untuk suatu tugas tertentu, diputuskan dan ditunjuk langsung melalui hasil musyawarah. Adapun petugas yang diserahkan suatu tugas tertentu, disesuaikan dengan kebutuhan dakwah. Pada saat intiqali, petugasnya misalnya: amir jamaah, dengan melalui musyawarah, maka dibentuk lagi: petugas ta'lim, petugas bayan atau taqrir, petugas mudzakah, petugas jaulah, petugas khidmat, dan lain-lain sesuai kebutuhan jamaah saat itu. Dalam Pengambilan Keputusan (Decision Making) untuk menetapkan alternatif dalam kerja dakwah Jamaah Tablig adalah tidak berdasarkan dari suara terbanyak.

Namun dalam pengambilan keputusan berdasarkan keputusan terbaik dan merupakan hasil ilham dari Allah swt. Setelah diputuskan perkara, maka para peserta musyawarah harus menaati dan melaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Namun, dalam musyawarah sebelum diputuskan tentang

suatu hal, maka terlebih dahulu pimpinan musyawarah meminta usul-usul dari peserta musyawarah, dan selanjutnya usul-usul tersebut dipertimbangkan matang-matang dan diminta membaca shalawat dari peserta musyawarah, dan kemudian pimpinan musyawarah mengambil keputusan. Saat musyawarah itu juga setelah diambil suatu keputusan, jika usul dari dari peserta musyawarah yang diterima dan dijadikan suatu keputusan, maka siapa usul yang diterima tadi hendaklah usul yang diterima itu orangnya beristighfar, karena tidak menutup kemungkinan keputusan itu mengandung kesalahan, dan hal lain agar dengan istighfar itu orang kemudian tidak merasa bangga dengan usulnya yang diterima.

Terkait pelaksanaan (Actuating) merupakan perwujudan dalam tindakan dari rencana yang telah digariskan guna mencapai tujuan atau target kerja dakwah yang telah digariskan. Adapun dalam pelaksanaan kerja tetap mengacu pada hasil-hasil musyawarah. Dalam proses kerja dakwah diperlukan penjadwalan aktifitas. Penjadwalan aktifitas kerja mengacu kepada serangkaian aktifitas dan waktu yang diperlukan dari aktifitas kerja dakwah agar proses transformasi dapat disempurnakan seefektif mungkin dan seefisien mungkin. Dari penjadwalan kerja dakwah mereka, dianalisis

apakah waktu yang disediakan, ditetapkan atau yang diulang sesuai dengan target kerja dakwah.

## 2. Metode Taklim

Taklim atau aktivitas membaca dan mendengarkan firman Allah swt. dan hadis Rasulullah saw. serta mendengarkan banyak kisah hikmah dari para sahabat dan ulama yang dilakukan anggota Jamaah Tablig mampu membentuk karakter untuk senantiasa cinta kepada sunnah Rasulullah saw. Aktivitas rutin yang tidak boleh ditinggalkan oleh setiap anggota Jamaah Tablig agar senantiasa menjaga dan bersemangat dalam mengamalkan sunnah.

Dalam kegiatan taklim, Jamaah Tablig sangat hati-hati dalam menjalankan dakwahnya. Untuk menjaga munculnya banyak persoalan berupa konflik yang dapat memecah persatuan umat Islam dan menjauhkan obyek dakwah dari mereka karena salah pengertian. yaitu: tidak boleh membicarakan persoalan politik, tidak boleh membicarakan masalah fiqh atau Khilafiyah, tidak boleh membicarakan keburukan yang ada dalam masyarakat dan tidak boleh mempersoalkan status dan kedudukan.

Abdullah mengungkapkan bahwa dengan taklim harian membaca kitab fadhail amal membuat kita istiqomah dalam melaksanakan amalan sunnah sehari-hari.

### 3. Metode Silaturahmi

Yusri menceritakan kisahnya awal mula direkrut ke dalam Jamaah Tablig, sewaktu berkeliaran jam dua malam lantas Ust. Zakariah untuk memanggilnya ke dalam masjid diceritakan cerita-cerita hikmah, diberi makan sambil dipijit-pijit layaknya saudara hingga tersentuh dan ingin ikut khuruj dalam rangka mengubah dirinya yang senantiasa bergaul hingga larut menjadi senantiasa memanfaatkan malam-malamnya beribadah kepada Allah swt.

Demikian pula kisah pak Abdul Hamka Abadi, Ust. Fattah sering mengunjungi rumahnya walau dirinya selalu menghindar, setelah bertemu, kemudian diajak dengan lemah lembut, sering dipijit-pijit dan ketika masjid baru ikut dibangun dia bersama beberapa warga yang sering begadang ikut membangun masjid Jami' Kerung-Kerung dan tidak jarang menginap di masjid sambil disuguhkan makanan dan minuman sirup hingga terkesan dengan kebaikan hati para anggota Jamaah Tablig.

Irfan Abu Dzar, menceritakan kisahnya tertarik hingga menjadi anggota Jamaah Tablig karena terkesan dengan temannya yang sebelumnya adalah seorang penodong tiba-tiba kaget melihat temannya tersebut aktif sholat di masjid dan meninggalkan perilaku maksiatnya tersebut, hingga temannya

ikut untuk tasykil tiga hari. Hal ini karena telah melihat contoh bahwa temannya saja yang seorang berasal dari pelaku kriminal kemudian berubah setelah ikut dalam kegiatan Jamaah Tablig.

Banyak di antara mereka yang awalnya berasal dari “lumpur kemaksiatan” dan Allah swt memuliakan mereka dengan mengikuti kegiatan Jamaah Tablig salah satunya dirasakan oleh Rahmat Hidayat yang dahulunya adalah pecandu narkoba, sewaktu didakwa dia dan teman-temannya lari dan menyebut Jamaah Tablig sebagai jamaah kambing karena jenggotnya. Namun, karena keteguhan hati para pendakwah Jamaah Tablig yang senantiasa mendakwahnya memperhatikan keadaannya yang sering isap sabu-sabu dan akhirnya tersentuh hatinya dan ingin ikut ke dalam kegiatan Jamaah Tablig dan atas izin Allah kebiasaan menjadi pecandu narkoba hilang seketika.

Ada banyak kisah yang dapat diceritakan dari latar belakang orang-orang hingga tertarik ke dalam Jamaah Tablig karena dakwah sederhana yang ditampilkan oleh para anggota Jamaah Tablig. Ustadz Asmin Sabil mengatakan bahwa, dalam berdakwah tidak perlu retorika yang tinggi, cukup dengan bahasa yang sederhana dimulai dari mengamati diri sendiri, atau bahkan mengikuti kebiasaan mereka tentunya dengan hal

yang positif saja yang diikuti jauh dari maksiat, misal, jika mereka gemar minum kopi di warung kopi maka diajaklah mereka berbicara agama di warung kopi.

Dari penuturan di atas, nampak bahwa salah satu ciri kecerdasan emosional adalah selalu optimis dan bersemangat serta tidak kenal putus asa dalam menjalankan tugas-tugas dengan berbagai bentuk tantangannya. Nampak di sini bahwa usaha tak kenal lelah dan putus asa karena adanya penolakan, dengan pikiran positif bahwa kalau banyak orang yang menolak mungkin karena belum mengenal dan memahami, dan pasti akan ada saja yang bisa menerima. Apalagi kalau yang dibawa memang sebuah keyakinan yang benar, ajakan dan seruan kepada Allah.

Suatu kisah menarik yang dituturkan oleh seorang anggota Jamaah Tablig yang tinggal di Khalaqah masjid Fastabiqul Khaerat menceritakan pengalamannya pada sehingga terlibat dalam Jamaah Tablig. Ia mengatakan bahwa dirinya kriminal tulen, sering keluar masuk penjara karena sering merampok. Suatu waktu ketika sedang istirahat di rumahnya, ia didatangi oleh Jamaah Jaulah sore yang berasal dari Mesir. Jamaah tersebut hanya mengajaknya saja ke masjid untuk mendengarkan ceramah. Tetapi sebelum pulang, oleh

orang Mesir tersebut ia dihadahi minyak wangi. Dalam keadaan yang hilang kepercayaan diri akibat perilakunya yang tidak baik, tiba-tiba ia merasa dihargai, diperhatikan. Ia hanya mengatakan "Alangkah baiknya orang tersebut." Sejak itulah ia berjanji akan meninggalkan dunianya yang hitam dan mengabdikan diri pada agama Islam. Hal itu dibuktikannya dengan meninggalkan rumahnya dan tinggal di khalaqah Jamaah Tablig serta senantiasa melakukan khuruj dan jaulah.

#### 4. Metode Khuruj

Rahmat Hidayat yang bermukim di khalaqah Jamaah Tablig Kerung-Kerung, sebelum hijrah adalah seorang pecandu narkoba, menyatakan bahwa keluar di jalan Allah atau Khuruj ini amat ditekankan. Khuruj adalah sarana untuk mendekatkan kepada Allah swt sekaligus mengikuti Rasul saw maka posisinya menjadi penting. Artinya orang yang selalu melaksanakan Khuruj pasti akan selalu dekat kepada Allah swt.

Karena untuk melakukan Khuruj, individu harus mengorbankan hartanya (uang) dan jiwanya (dirinya). Seperti yang disampaikan Ustadz Rahmat dalam bayan bahwa "Untuk meningkatkan agama ini, maka pengorbanan harus ditingkatkan". Inilah juga yang dimaksud oleh mereka sebagai "Penciptaan Suasana Agama". Hal itu didukung oleh materi-materi yang harus dibicarakan dalam Khuruj yang hanya



berkisar pada persoalan agama dan kebesaran Allah swt Ini berarti bahwa individu yang senantiasa berbicara tentang agama dan Allah swt, pasti akan terbentuk cara berpikir seperti itu dan tercipta suasana keagamaan atau religius. Ini juga yang dimaksud oleh mereka sebagai "fikir tentang agama."

Suatu kelompok agama yang memiliki semangat tinggi, akan selalu merupakan sebuah kelompok yang terintegrasi sedemikian kuat. Solidaritas yang menjadi ciri dari para anggotanya di samping mengikat mereka bersama-sama, juga menyiapkan diri mereka bagi tantangan dunia luar. Ada tanda-tanda dan sejumlah ciri-ciri yang dapat dipergunakan untuk mengidentifikasi para anggota sebuah kelompok tertentu.

Tanda-tanda tersebut mulai dari tanda-tanda lahiriah atau tanda-tanda atau pola-pola hingga sikap-sikap yang memperagakan semangat yang karakteristik. Hal itu secara umum terjadi disebabkan oleh tujuan yang ingin mereka capai sehingga mereka harus bekerja sama melakukannya yang pasti akan memunculkan sikap solidaritas dan integrasi yang kuat tersebut. Dalam Jamaah Tablig, solidaritas itu terbentuk ketika melakukan Khuruj.

Dengan konsep Khuruj dapat dipahami bahwa individu yang senantiasa hadir di tengah-tengah masyarakat atau banyak berinteraksi dengan individu lain yang beragam dapat

menciptakan suasana yang dapat membuat individu yang bersangkutan memahami diri pribadinya dan membentuk kesejatian dirinya.

Pak Abdullah menuturkan bahwa dalam khuruj, kita diajari bagaimana cara memperbaiki diri, mengamalkan amalan sunnah sehari-hari, sholat tepat waktu, adab-adab masjid, makan, tidur, dan berbagai proses belajar untuk memperbaiki diri.

Dalam Jamaah Tablig, konsep khuruj merupakan wujud pemahamannya terhadap manusia dan realitas sosialnya sekarang yang terdegradasi dari nilai-nilai religius. Sehingga untuk mengembalikan kondisi ideal yang tidak terdegradasi lagi maka manusia harus khuruj.

Selanjutnya, dalam mengejawantahkan konsep "memperbaiki diri" tersebut, dengan mengacu pada perilaku sahabat Rasul, individu harus "membentuk suasana baru" yang kondusif bagi dirinya agar terbawa dan termotivasi dalam suasana "religius". Menurutnya, caranya adalah meninggalkan kampung halaman - dalam istilah mereka adalah *khuruj* - dengan segala perilaku dan kebiasaan-kebiasaan yang tidak religius menuju ke tempat lain dan menyampaikan -istilah mereka Tabligh - kepada individu lainnya atau umat Islam lainnya untuk kembali kepada perilaku agama utamanya

senantiasa ingat kepada Allah swt (Realitas Tertinggi). Dan pada saat yang sama juga berusaha melaksanakan seluruh dimensi-dimensi dalam agama Islam seperti yang diperintahkan Allah swt.

Karena dalam melakukan seluruh dimensi-dimensi yang diperintahkan Allah melalui khuruj individu membicarakan tentang Allah swt. dan melaksanakan perintah-Nya, maka Jamaah Tablig biasa menyebut Khuruj sebagai "Keluar di Jalan Allah".

Ustadz Ahmad Badry, salah seorang anggota Jamaah Tablig mengatakan bahwa, tujuan khuruj atau keluar di jalan Allah semata-mata untuk belajar memperbaiki diri, berdakwah adalah sebuah kewajiban bagi setiap muslim, tapi yang lebih utama adalah bagaimana dapat diperbaiki diri dan senantiasa dekat dengan Allah swt.

Jamaah Tablig adalah sebuah Jamaah Islamiyah yang dakwahnya berpijak kepada penyampaian (*tabligh*) tentang keutamaan-keutamaan ajaran Islam kepada setiap orang yang dapat dijangkau. Jamaah ini menekankan kepada setiap pengikutnya agar meluangkan waktu untuk melakukan tugas ini secara berkesinambungan dengan memberikan peringatan kepada manusia.

Mencermati perilaku anggota Jamaah Tablig melakukan khuruj dan jaulah termasuk peraturan-peraturan di dalamnya, maka sebenarnya terjadi proses institusi sosial. Meskipun institusi sosial yang dimaksud tidak sama dengan institusi sosial pada kelompok sosial dan kelompok keagamaan lainnya yang mengisolasi diri dari komunitas dalam waktu tertentu. Justru dalam Jamaah Tablig tidak menghendaki adanya isolasi diri dari masyarakat lain karena masyarakat tersebut bagian dari institusi sosialnya.

Kemudian pada saat yang sama, dari proses melakukan khuruj dan Jaulah tersebut terjadilah *Proses Resosialisasi* dalam pengertian bahwa individu tidak bisa bertindak semaunya saja sebagaimana kebiasaannya selama ini, tetapi harus mematuhi tata tertib yang ditetapkan. Dengan ketaatan tersebut, individu akan mengalami perubahan sifat dan perilaku lebih mendasar serta lebih cepat, khususnya meninggalkan cara hidup yang jauh dari suasana religius. Fenomena tersebut terbukti dari banyaknya individu yang pernah hidup dalam suasana keburukan kemudian menjadi hidup dalam suasana religius.

## **BAB VIII**

### **PELUANG DAN TANTANGAN JAMAAH TABLIG**

#### **A. Peluang Dakwah Jamaah Tablig di wilayah Kerung-Kerung**

Sejak kedatangan Jamaah Tablig pada tahun 1987 yang kala itu dibawa oleh rombongan dr. Nur dari Jakarta - diterima di masjid Ikhtiar Baraya, sejumlah dampak atau eksekusi yang ditimbulkan oleh gerakan dakwah Jamaah Tablig terhadap kehidupan masyarakat pada umumnya serta individu yang terlibat dalam kegiatan tersebut yaitu terwujudnya salat khusyu' dan khudhu' sebagaimana yang dicontohkan Rasul saw. - salat yang dilaksanakan pada awal waktu, dilakukan secara berjamaah di masjid, sehingga akan nampak masjid yang jamaahnya menjaga salatnya dengan baik dan teratur.

Pindahannya markaz pertama Jamaah Tablig dari masjid Fathul-Jihad ke masjid Mamajang Raya sekitar tahun 1988 dan di tahun 2002 di Masjid Jami' Mamajang Jalan Kerung-kerung semakin diminati banyak orang. Pada saat yang sama, sejumlah pengaruh Jamaah Tablig dalam kehidupan masyarakat semakin nyata seperti terwujudnya nilai syiar Islam - hijab bagi kaum perempuan, bagi laki-laki mengenakan sorban, memanjangkan dan memelihara jenggot dan sunnah Rasul saw lainnya,

dijauhinya maksiyat, syirik dan khurafat dalam ucapan dan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari.

Banyak orang yang aktif dalam kegiatan Jamaah Tablig ini yang sebelumnya jauh dari nilai-nilai agama dan bahkan selalu membuat kekacauan serta meresahkan masyarakat - mabuk-mabukkan, merampok hak orang lain, dan sebagainya - tetapi perilaku tersebut sekarang ini telah ditinggalkan.

Sejak berpindah dari masjid Mamajang Raya hingga ke Masjid Jami' di jalan Kerung-Kerung, peluang dakwah semakin besar. Berbagai kalangan baik dari akademisi, pengusaha, pegawai negeri sipil, masyarakat awam, hingga aparat keamanan di kepolisian dan TNI turut mengambil bagian dari kerja-kerja dakwah Jamaah Tablig. Sebagaimana penuturan Ustadz Zakariah, salah seorang imam harian Masjid Jami' Kerung-Kerung mengatakan "kami setiap pekan selalu diberikan ijin untuk masuk ke rutan Polsek Makassar untuk mendakwahi para tahanan agar senantiasa meninggalkan perilaku maksiat menuju pada ketakwaan kepada Allah swt. Salah seorang aparat kepolisian yang tidak ingin disebutkan namanya mengatakan bahwa sejak kedatangan Jamaah Tablig di kerung-kerung, membantu para polisi untuk mengurangi tingkat kriminal.

Tidak hanya masyarakat awam, kalangan terpelajarpun seperti halnya guru, ‘alim ulama, dosen bahkan pimpinan kepolisian saat ini telah mengambil bagian dari aktivitas dakwah Jamaah Tablig. Hal ini terlihat ketika menghadiri kegiatan akbar pertemuan Anggota Jamaah Tablig se-Indonesia Timur di Pakkatto yang dihadiri oleh ribuan anggota Jamaah Tablig dari berbagai kalangan dan pertemuan ini sangat berkesan karena dihadiri oleh masyaikh-masyaikh dari India, Pakistan, dan Bangladesh (IPB) yang secara khusus memberikan pengarahan, pelurusan kerja dakwah dan sekaligus memberikan motivasi agar senantiasa bersemangat dekat dengan Allah swt serta mengamalkan kerja-kerja dakwah.

#### B. Tantangan Dakwah Jamaah Tablig di Kerung-kerung

Adapun tantangan yang dialami, pada dasarnya itu terjadi sewaktu Jamaah Tablig awal-awal berada di jalan kerung-kerung. Meski sebagian masyarakat senang dengan kehadiran Jamaah Tablig di kerung-kerung, namun tidak sedikit di antara mereka ada yang tidak senang dengan keberadaan Jamaah Tablig. Tantangan yang pernah dirasakan oleh salah seorang Jamaah Tablig di masyarakat ketika hendak melakukan jaulah atau khuruj di salah satu masjid adalah pagar dan pintu masjid dikunci, adapula sendal-sandal mereka

dilempar keluar jalan raya, cacian dan makian tidak jarang mereka dapatkan. Ustadz Aswandy menuturkan bahwa awal-awal Jamaah Tablig di kerung-kerung bahwa kita masih melihat para pelacur berada di depan pagar masjid.

Selain tantangan dakwah didapatkan dari masyarakat sendiri pada saat itu, secara individu juga mendapatkan tantangan dakwah dari keluarga atau orang-orang terdekat mereka sendiri. Mereka kadang dikatakan, masuk aliran sesat, tidak mengurus nafkah istri dan anak-anaknya, fitnah bagi dirinya bahwa ikut Jamaah Tablig hanya untuk menghindari kejaran polisi, sebagaimana yang dialami oleh salah seorang aktivis Jamaah Tablig yang juga merupakan mantan perampok, yang proses hijrahnya menjadi orang yang dekat dengan Allah swt. Juga cukup berat terlebih lagi meyakinkan keluarga dan orang terdekat bahwa dia sudah berubah menjadi muslim yang taat. Dari kesemua tantangan yang dialami, bagi mereka bahwa ini bagian dari proses pengorbanan di jalan Allah swt. Pada dasarnya bahwa tantangan terbesar bagi seorang muslim untuk taat kepada Allah dan meneladani dakwah Rasulullah saw adalah datang dari diri sendiri, sebagaimana yang dituturkan oleh Ustad Ahmad Badry, “ke semua tantangan itu tidaklah besar kecuali yang datang pada diri sendiri. Oleh sebab itu,



harus dilawan dengan khuruj di jalan Allah minimal tiga hari dalam sebulan”.

### C. Respon Masyarakat terkait keberadaan Jamaah tablig

Eksistensi Jamaah Tablig di Makassar telah menimbulkan wacana kontroversi yang tidak pernah surut. Sejumlah responden yang penulis anggap banyak memahami persoalan agama dan kondisi di wilayah kerung-kerung telah diwawancarai berkenaan dengan tanggapannya terhadap Jamaah Tablig.

Abd Azis Lallo, Aparatur Sipil Negara Kementerian Pekerjaan Umum Kota Makassar, yang kantornya bersebalahan dengan Masji Jami' Makassar mengatakan “Keberadaan Masjid Jami' Kerung-kerung mengubah secara drastis kondisi masyarakat di wilayah kerung-kerung, awalnya banyak perilaku melanggar hukum sekarang tidak lagi. Mungkin masih ada perilaku maksiat yang terjadi, tapi tidak secara terang-terangan seperti yang masa lalu”

Syariful Haruna, Aparatur Sipil Negara (ASN) yang banyak beraktivitas di sekitar wilayah kerung-kerung Kota Makassar mengatakan “Jamaah Tablig adalah salah satu aset ummat, yang telah banyak berkontribusi dalam proses mensuasanakan syiar islam. Terkait dengan tema kebangkitan

umat, apa yang saya amati, sesungguhnya telah mempersiapkan suasana kehidupan islam”

Dedi, Pembina Tk/TPA dan Remaja Masjid Fastabiqul Khaerat Maccini Gusung dan Masjid Al Haq, mengatakan, “Apa yang dilakukan oleh teman-teman Jamaah Tablig adalah dakwah yang luar biasa karena mampu merubah kondisi masyarakat Maccini Gusung menjadi lebih islami. Maccini Gusung yang dulunya adalah tempat yang “gelap” kini banyak pemuda yang berubah dan meninggalkan segala maksiatnya. Saat ini, banyak dari teman-teman Jamaah Tablig yang turut bagian dalam mengubah remaja dan pemuda menjadi lebih islami lagi dan meninggalkan maksiatnya, sebagian dari mereka dapat mrnginspirasi remaja lain utnuk berubah meski mereka lihat dari cara berpakaian dan berperilaku saja”.

Hadiyanto, Pendidik yang bermukim di wilayah kerung kerung mengatakan, “Aktivitas harian Jamaah Tablig yang konsisten di masjid dan di masyarakat, semisal membaca kitab Fadhail Amal setiap ba’da shubuh adalah salah satu bentuk pendidikan terbaik dalam mendidik masyarakat. Meski hampir tidak ada jamaah yang ikut mendengarkan, namun karena kekonsistenan mereka dalam melakukan hal-hal kecil selalu ada-ada saja yang tertarik dan bergabung dengan Jamaah Tablig. Makanya wajar, jika ada mantan narapidana atau

pecandu narkoba kemudian beralih menjadi pengemban dakwah”



## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Mubarak, *Psikologi Dakwah Membangun Cara Berpikir dan Merasa*, Malang: Madani Press, 2014.
- Al-Ghazali, Muhammad, *Fiqhus Sirah*, Penerjemah: Achmad Sunarto, Semarang: As-Syifa', 1993.
- Al-Kandahlawi, Maulana Muhammad Zakariyya, *Fadhail A'mal*, Bandung: Pustaka, 1993.
- Al-Qardhawi, Yusuf, *Menuju Pemahaman Islam Kaffah*, penerjemah : Saiful Hadi, Jakarta : Insan Cemerlang, 2003.
- Al-Wakil, Muhammad Sayyid *Prinsip dan Kode Etik Da'wah*, Jakarta: Akademika Pressindo, 2002.
- Ali, Maulana Muhammad, *Islamologi (Dinul Islam)*, Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1980.
- Amiin, Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah, 2009.
- Anwar, Arifin, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*, Cet. I; Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Arifin, Muhammad, *Klasifikasi Ayat-Ayat Al-Quran Dakwah Kontemporer Buku Cerdas Para Dai*, Surabaya: CV. Pustaka Agung Harapan, 2004.
- Azis, Aceng Abdul, dkk, *Islam Ahlussunnah Waljama'ah di Indonesia: Sejarah, Pemikiran, dan Dinamika Nahdlatul Ulama*, Jakarta: Pustaka Ma'arif NU, 2007.

- Aziz, Abdul Meyingskap *Tabir Kesalah Fahaman Terhadap Jama'ah Tabligh* Jakarta: Hagatama Ihsani Press, 1996.
- Bakar, Wan Abu, *Menjadikan Islam Sebagai Sikap Hidup dan Modal Membangun*, Pekanbaru: Alaf Riau, 2016.
- Basuki, Sulisty, *Metode Penelitian*, Cet.I; Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2006.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Diponegoro, 2008.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Djaelani, Bisri M., *Ensiklopedi Islam*, Yogyakarta: Panji Pustaka, 2007.
- Elly, M Setiadi, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, cet.2, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Enjang AS dan Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, Bandung: Widya Padjadjaran, 2009.
- Halimi, Safrodin, *Etika Dakwah Dalam Prespektif Al-Qur'an Antara Idealis Qur'ani dan Realitas Sosial*, Semarang: Walisongo Press, 2008.
- Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif; Pendekatan Praktis Penulisan Proposal dan Laporan Penelitian*, Malang: UMM Press, 2010.

- Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Ilyas Ismail, *Andi Paradigma Dakwah Sayyid Quthub*, Jakarta: Penamadani, 2006.
- Ilyas, Ismail, dan Hotman, *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.
- Muhtadi, Asep Saeful, dan Agus Ahmad Safei, *Metode Penelitian Dakwah*, Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Mulkham, Abdul Munir, *Sosiologi Dakwah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, Jakarta: UI Press, 1985.
- Nata, Abudin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Notowidagdo, Rohiman, *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan al-Qur'an dan Hadits*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000.

- Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Dakwah Kultural Muhammadiyah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016.
- Pirzada, Abdul Khalik, *Muhammad Maulana Ilyas di Antara Pengikut dan Penentangannya*, Yogyakarta, Ash-Shaff, 1999.
- Pramono, Dedi, “*Upaya Pengembangan Melalui Budaya*” Makalah Disampaikan Pada Pembekalan KKN UAD, 2000.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Jakarta*: Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Rasmianto, *Paradigma dan Pendidikan Jama'ah Tabligh*, Malang: Uin Maliki Press, 2010.
- Rofi'ah, Khusniati, *Dakwah Jama'ah Tabligh Dan Eksistensinya Di Mata Masyarakat*, Ponorogo: STAIN Ponorogro Press, 2010.
- Rohiman, Notowidagdo, *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist* (Edisi Revisi) cet.4, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Simuh, *Sufisme Jawa: Tranformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, Yogyakarta: Yayasan Bintang, 1999.
- Sulthon, Muhammad, *Desain Ilmu Dakwah Kajian Ontologis, Epistimologis dan Aksiologis*, Semarang: Pustaka Pelajar, 2003.



Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Tim Penyusun Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah; Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi dan Laporan Penelitian*, Makassar: Alauddin Press, 2014.

Tobroni dan Syamsul Arifin, Islam, *Pluralisme Budaya dan Politik : Refleksi Teologi untuk Aksi dalam Keberagaman dan Pendidikan*, Yogyakarta: Sypress, 1994.

Yusuf, Ali Anwar, *Wawasan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.

Yusuf, Pawit M., *Komunikasi Instruksional Teori dan Praktik*, Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2010.



## DESKRIPSI DIRI



Dr.Drs.Andi M. Rusdi Maidin,SH. M.Si., merupakan putra ke 6 dari 11 bersaudara, yang terlahir dari ayah hyang bernama H. Maidin Daengmassagoni dan terlahir dari ibu putri bangsawang arung Amparita yang bernama Andi Jawaria Dalle Petta Lapakampi. Beliau dilahirkan di Pinrang, 22 Desember 1959.Dengan alamat Jln.Ujung Pandang Baru 6 no. 15 Makassar.Beliau dilahirkan di Wanua Sawitto Kabupaten Pinrang yang di karuniai oleh seorang putri dan tiga orang putra, hasil pernikahan dari Dr. Rajamemang, S.Sos., M.Si

### **Riwayat Pendidikan**

1. Sekolah Dasar (No. 3) Kab. Pinrang
2. Sekolah Menengah Pertama 2 Jl.Ternate Ujung Pandang
3. Sekolah Menengah Negeri 1 Ujung Pandang
4. S1 Jurusan Sosiologi (UNHAS) Tahun 1987
5. S1 Jurusan Hukum ( Univ "45" ) Tahun 2004
6. S2 Jurusan Ilmu Administrasi Pembangunan (Pascasarjana UNHAS) Tahun 1997.
7. S3 Jurusan sosiologi UNM Tahun 2015.

### **Riwayat Pekerjaan**

Dosen Fisipol Universitas "45" (sekarang Universitas Bosowa) sejak tahun 1988, direktur yayasan kemandirian, telah menulis beberapa buku diantaranya;

Model Kepemimpinan Uwatta Dalam Komunitas Tolotang Benteng, di Amparita kabupaten Sidenreng Rappang, Kelompok Jamaah Tablik di Kerung-kerung Makassar, menjadi editor dalam buku Rambu Solo Di Teraja (Dalam perspektif Ekonomi Kesehatan).

Dan beberapa Pengalaman Penelitian diantaranya :

1. Fungsi Masjid terhadap remaja di Ujung Pandang ( Sebagai KETUA), Tahun 1987
2. Efektifitas pelaksanaan fungsi baruga KB-Kesehatan Provinsi DATI I Sulawesi Selatan ((SebagaiKETUA), Tahun 1998
3. Aspek hukum penyelenggaraan Jasa Telekomunikasi PT. Telkom Persero pengelolaan warung telekomunikasi di Makassar (sebagai KETUA), Tahun 2004.
4. Kepemimpinan “Uwatta” dalam Komunitas Tolotang Benteng di Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang.

Selain itu ada juga beberapa karya ilmiah yang dihasilkan;

1. Perencanaan pemimpin dalam meningkatkan disiplin kerja pegawai negeri sipil di kantor kecamatan Tamalanrea, Tahun 2000

# **AGAMA**

**dan**

# **MASYARAKAT**

Sosiologi adalah ilmu yang membangun diri pada empirisme sedangkan agama menyandarkan pada supra empirisme. Sosiologi tidak berusaha untuk menilai agama. Akan tetapi Sosiologi berusaha atau berikhtiar menyebarkan pengaruh agama kepada masyarakat, bagaimana peranannya dan bagaimana ia mengambil dan melaksanakan peranannya itu. Dengan kata lain sosiologi hanya mengukur fungsi manifest dan fungsi latennya. Disinilah disimpulkan bahwa agama bukan kebudayaan, ia lebih konflik dan lebih luas padat, dan lebih syarat.

Dalam buku ini membahas tentang hasil sebuah penelitian tentang jamaah tabliq.

Jamaah tabliq bermakna kumpulan orang-orang yang melakukan aktifitas tabliq (menyampaikan islam) secara berjamaah. Kelompok jamaah tabliq di kerung-kerung kota Makassar merupakan kelompok yang menghindarkan perpecahan antara organisasi islam yang satu dengan organisasi islam yang lainnya, misalnya Nahdatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Wahda, Salapi yang diikat dengan kalimat persaudaraan Laailaha Illallah dengan kata lain fungsionalisme yang dikembangkan dan meniadakan perbedaan-perbedaan (konflik-konflik).



ISBN : 978-623-226-269-0